

**PERDAMAIAN DAN ANAK MUDA LINTAS IMAN
DI YOGYAKARTA:
SOSIALITAS, RESIPROSITAS, DAN SOLIDARITAS**



**Ditulis Oleh:
Muhammad Naufal Waliyuddin
NIM: 21300011048**

DISERTASI
PROGRAM STUDI ISLAM
PASCASARJANA UIN SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2024



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
PASCASARJANA

Jl. Marsda Adisucipto, Yogyakarta, 55281 Telp. (0274) 519709, Faks. (0274) 557978
email: pps@uin-suka.ac.id, website: <http://pps.uin-suka.ac.id>.

PENGESAHAN

Judul Disertasi : Perdamaian dan Anak Muda Lintas Iman di Yogyakarta:
Sosialitas, Resiprositas, dan Solidaritas
Ditulis oleh : Muhammad Naufal Waliyuddin
NIM : 21300011048
Program/Prodi. : Doktor (S3) / Studi Islam
Konsentrasi : Studi Antar Iman

Telah dapat diterima
Sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Doktor (Dr.)
Dalam Bidang Studi Islam

Yogyakarta, 13 Januari 2025

An. Rektor/
Ketua Sidang,



Prof. Dr. Aziz Muslim, M.Pd.

NIP.: 196410081991031002

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
REPUBLIC OF INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
PASCASARJANA

Jl. Marsda Adisucipto, Yogyakarta, 55281 Telp. (0274) 519709, Faks. (0274) 557978
email: pps@uin-suka.ac.id, website: <http://pps.uin-suka.ac.id>

YUDISIUM

BISMILLĀHIRRAHMĀNIRRAHĪM

DENGAN MEMPERTIMBANGKAN JAWABAN PROMOVENDUS ATAS PERTANYAAN DAN KEBERATAN PARA PENILAI DALAM UJIAN TERTUTUP PADA TANGGAL 29 Juli 2024, DAN SETELAH MENDENGAR JAWABAN PROMOVENDUS ATAS PERTANYAAN DAN SANGGAHAN PARA PENGUJI DALAM SIDANG UJIAN TERBUKA, MAKA KAMI MENYATAKAN, PROMOVENDUS **MUHAMMAD NAUFAL WALIYUDDIN**, NOMOR INDUK: **21300011048** LAHIR DI **MOJOKERTO** TANGGAL **01 NOVEMBER 1997**,

LULUS DENGAN PREDIKAT :

PUJIAN (CUM LAUDE)/SANGAT MEMUASKAN/MEMUASKAN**

KEPADA SAUDARA DIBERIKAN GELAR DOKTOR **STUDI ISLAM** KONSENTRASI **STUDI ANTAR IMAN** DENGAN SEGALA HAK DAN KEWAJIBAN YANG MELEKAT ATAS GELAR TERSEBUT.

***SAUDARA MERUPAKAN DOKTOR KE-1003**

YOGYAKARTA, 13 JANUARI 2025



**An. REKTOR /
KETUA SIDANG**

Prof. Dr. Aziz Muslim, M.Pd.
NIP.: 196410081991031002

**** CORET YANG TIDAK DIPERLUKAN**

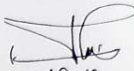
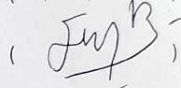
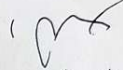
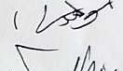
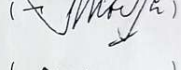
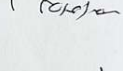


KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
PASCASARJANA

Jl. Marsda Adisucipto, Yogyakarta, 55281 Telp. (0274) 519709, Faks. (0274) 557978
email: pps@uin-suka.ac.id, website: <http://pps.uin-suka.ac.id>.

**DAFTAR HADIR DEWAN PENGUJI
UJIAN TERBUKA PROMOSI DOKTOR**

Nama Promovendus : **Muhammad Naufal Waliyuddin** ()
NIM : **21300011048**
Judul Disertasi : **Perdamaian dan Anak Muda Lintas Iman di Yogyakarta: Sosialitas, Resiprositas, dan Solidaritas**

Ketua Sidang : **Prof. Dr. Aziz Muslim, M.Pd.** ()
Sekretaris Sidang : **Dr. Mohammad Sodik, S.Sos., MA** ()
Anggota :
1. **Prof. Dr. H. Siswanto Masruri, M.A.** ()
(Promotor/Penguji)
2. **Dr. Nina Mariani Noor, SS., MA.** ()
(Promotor/Penguji)
3. **Dr. Suhadi, S.Ag., M.A.** ()
(Penguji)
4. **Prof. Dr. H. Machasin, M.A.** ()
(Penguji)
5. **Prof. H. Ahmad Muttaqin, S.Ag., M.Ag., M.A., Ph.D.** ()
(Penguji)
6. **Pdt. Prof. Tabita Kartika Christiani, Ph.D** ()
(Penguji)

Di Ujikan Di Yogyakarta Pada Hari Senin Tanggal 13 Januari 2025

Tempat : **Aula Lt. 1 Gd. Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga**
Waktu : **Pukul 13.30 WIB. S.d. Selesai**
Hasil / Nilai (IPK) : **3.96**
Predikat Kelulusan : **Pujian (Cumlaude)/ Sangat Memuaskan/ Memuaskan**



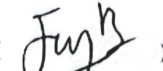
Sekretaris Sidang,

Dr. Mohammad Sodik, S.Sos., MA
NIP.: 197303101998031002



**KEMENTERIAN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
PASCASARJANA**

PENGESAHAN PROMOTOR

Promotor : Prof. Dr. H. Siswanto Masruri, M.A. ()

Promotor : Dr. Nina Mariani Noor, SS., MA. ()

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERNYATAAN KEASLIAN DAN BEBAS DARI PLAGIARISME

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Naufal Waliyuddin
NIM : 21300011048
Jenjang : Doktor

Menyatakan bahwa naskah **disertasi** ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya, dan bebas dari plagiarisme. Jika di kemudian hari terbukti bukan karya saya sendiri atau melakukan plagiasi, saya siap ditindak sesuai dengan ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 6 Juni 2024

Saya ~~vapa~~ menyatakan,



STATE ISLAMIC U
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Muhammad Naufal Waliyuddin
NIM: 21300011048

NOTA DINAS

Kepada Yth.
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah disertasi berjudul:

**PERDAMAIAN DAN ANAK MUDA LINTAS IMAN DI
YOGYAKARTA: SOSIALITAS, RESIPROSITAS, DAN
SOLIDARITAS**

Yang ditulis oleh:

Nama : Muhammad Naufal Waliyuddin
NIM : 21300011048
Program : Doktor

Saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian Terbuka.

Wassalamu 'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 11 November 2024
Promotor,



Prof. Dr. H. Siswanto Masruri, M.A.

NOTA DINAS

Kepada Yth.
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah disertasi berjudul:

**PERDAMAIAN DAN ANAK MUDA LINTAS IMAN DI
YOGYAKARTA: SOSIALITAS, RESIPROSITAS, DAN
SOLIDARITAS**

Yang ditulis oleh:

Nama : Muhammad Naufal Waliyuddin
NIM : 21300011048
Program : Doktor

Saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian Terbuka.

Wassalamu 'alaikum wr. wb.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 11 November 2024
Co-Promotor,

Dr. Nina Mariani Noor, SS., MA.

NOTA DINAS

Kepada Yth.
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah disertasi berjudul:

**PERDAMAIAN DAN ANAK MUDA LINTAS IMAN DI
YOGYAKARTA: SOSIALITAS, RESIPROSITAS, DAN
SOLIDARITAS**

Yang ditulis oleh:

Nama : Muhammad Naufal Waliyuddin
NIM : 21300011048
Program : Doktor

Saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian Terbuka.

Wassalamu 'alaikum wr. wb.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 27 November 2024
Penguji,



Dr. Suhadi, S.Ag., M.A.

NOTA DINAS

Kepada Yth.
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah disertasi berjudul:

**PERDAMAIAN DAN ANAK MUDA LINTAS IMAN DI
YOGYAKARTA: SOSIALITAS, RESIPROSITAS, DAN
SOLIDARITAS**

Yang ditulis oleh:

Nama : Muhammad Naufal Waliyuddin
NIM : 21300011048
Program : Doktor

Saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian Terbuka.

Wassalamu 'alaikum wr. wb.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
Yogyakarta, 26 November 2024
Penguji,



Prof. Dr. H. Machasin, M.A.

NOTA DINAS

Kepada Yth.
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah disertasi berjudul:

**PERDAMAIAN DAN ANAK MUDA LINTAS IMAN DI
YOGYAKARTA: SOSIALITAS, RESIPROSITAS, DAN
SOLIDARITAS**

Yang ditulis oleh:

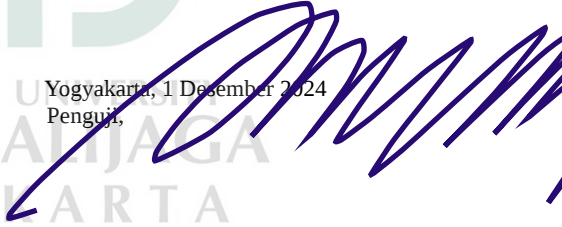
Nama : Muhammad Naufal Waliyuddin
NIM : 21300011048
Program : Doktor

Saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian Terbuka.

Wassalamu 'alaikum wr. wb.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 1 Desember 2024
Penguji,



Prof. Ahmad Muttaqin, S.Ag., M.A., Ph.D.

ABSTRACT

This dissertation investigates the dynamics of interfaith youth and their everyday peace(building) efforts in Yogyakarta. This research question has four main points. First, why are some young Indonesians interested in joining interfaith initiatives and promoting peace amidst the country's currents of conservatism and extremism? What factors drive their involvement at the micro, meso, and macro scales? Secondly, what are the internal dynamics that people encounter when they engage in the interfaith movement, including their thoughts, perspectives, expressions, gestures, and religious behaviors? Third, what kinds of everyday peace do they perform and put into action? Fourth, from the perspective of generational changes, how do young agents of interfaith peace see themselves, and what are their goals for self-expression?

In 2022–2023, this study has been conducted in Yogyakarta with the participation of eighteen key informants. They range in age from 23 to 34. Although some of the eighteen key informants were not members of each community, access to them was made possible through YIPC and SRILI. By working closely with the sources in the field, this qualitative study employs an ethnographic methodology (participatory observation). Comprehensive non-formal discussion techniques and documentation are also employed in data mining. The findings are framed by two theories: the generation and transition theory of young people and Roger Mac Ginty's *everyday peace theory*, which includes the sociality-reciprocity-solidarity continuum.

This study's findings provide several significant insights. Several causes contribute to their involvement in the interfaith movement, including the following: [1] micro, such as a desire to learn new things or painful memories from the past; [2] meso, such as kinship and friendship as well as a larger social circle; [3] macro-social politics, such as imagined enemies and algorithmic enclaves. Additional research reveals that a large number of these youths are

going through a “cognitive expending” or a shift in narrative, from being wholly conservative to being inclusively moderate. Besides, sociality, as a part of daily interpersonal encounter, frequently takes on forms that appear unimportant, straightforward, repetitious, and sometimes even less fascinating (mundane) to certain experts. The breadth of daily pursuits includes writing, reading, hanging out (*nongkrong*), sharing, making jokes, playing table tennis, cooking, and visiting each other. Meanwhile, their reciprocity appears in the form of micro actions which are divided into two categories: strategic reciprocity and altruistic reciprocity. The next component is solidarity, which is essential to mass mobilization. Mass mobilization, in turn, builds and maintains social capital based on a common vulnerability and/or one or more distinctive identities. This place looks to be a place of wonderful, emotionally connected, empathetic young people from all walks of life, but it also seems to be a place of gender-based and hidden fears. Drawing upon the three strands of sociality, reciprocity, and solidarity, I argue that interfaith young people contribute to a deeper space for peacebuilding through seemingly insignificant daily actions, which progressively become the building blocks of greater peaceful coexistence. Furthermore, I argue that interfaith young people reflect an individual behavior that is dynamic with the community’s collective mind world and the macro discourse that surrounds it in my review of generations and transitions. They undergo a historical social process as a “generational unit,” which enables them to take on and absorb a characteristic way of thinking and experience, as well as historically relevant actions, complete with its intricacy and level of naivety. The novelty of this research lies in exploring the everyday aspects of peace among interfaith youth and mapping its dynamics into the triad of sociality, reciprocity, and solidarity.

Keywords: *Young People; Interfaith; Peacebuilding; Everyday Peace*

مستخلص البحث

تتناول هذه الأطروحة ديناميكيات الشباب بين الأديان وجهودهم اليومية للسلام في إطار مبادرة تعزيز السلام في يوجياكرتا. وتتضمن أسئلة البحث أربع نقاط. /أولاً، لماذا يهتم بعض الشباب الإندونيسيين، في خضم المحافظة والتطرف، بأن يكونوا جزءاً من حركة مشتركة بين الأديان والمبادرة بالسلام. ما هي العوامل الكامنة وراء مشاركتهم، من المستويات الجزئية والمتوسطة والكلية. /ثانياً، ما هي الديناميكيات التي يختبرونها، سواء من حيث العقلية والمنظور والتعبير والإيماء والسلوك الديني أثناء نضالهم في الحركة بين الأديان. /ثالثاً، ما هو نوع ممارسات السلام اليومية التي يعيشونها ويعرضونها. /رابعاً، ما هو موقف الشباب بين الأديان بصفقتهم وكلاء شباب للسلام في منظور الجيل والانتقال، وما هي التطلعات التي يريدون التعبير عنها.

أجري البحث مبدئياً في يوجياكرتا خلال الفترة 2022-2023، وشارك فيه 18 مخبراً رئيسياً. تتراوح أعمارهم بين 23-34 سنة. وقد تم الوصول إلى المخبرين الرئيسيين الـ 18 من خلال مجتمعين، هما YIPC و SRILI، على الرغم من أن بعض المخبرين لم يكونوا أعضاء في أي منهما. يستخدم هذا البحث النوعي نهجاً إثنوغرافياً من خلال المشاركة المباشرة في الميدان مع المخبرين (الملاحظة التشاركية). كما استخدمت في جمع البيانات المحادثات غير الرسمية المتعمقة والتوثيق. واستُخدمت نظريتان لتأطير النتائج: نظرية السلام اليومي لروجر ماك جينتي والتي تتضمن ثلاثية المجتمعية-المعاملة بالمثل-التضامن ونظرية الجيل والانتقال للشباب.

تكشف نتائج البحث عن عدد من التوضيحات المهمة. فيما يلي عدد من العوامل التي تكمن وراء مشاركتهم في الحركة بين الأديان: (1) الجزئية، في شكل شغف بالاستكشاف أو الأحداث الصادمة في الماضي؛ (2) المتوسطة، وهي الصداقة والقراءة، بالإضافة إلى المجال الاجتماعي الأوسع؛ (3) الكلية الاجتماعية السياسية، في شكل أعداء متخيلين وجيوب حسابية. وتظهر نتائج أخرى أن العديد من الشباب يختبرون تغييراً سردياً أو "توسعاً معرفياً" من المحافظة الحصرية إلى الاعتدال الشامل. بالإضافة إلى ذلك، غالباً ما تتخذ الاجتماعية كعنصر من عناصر السلام اليومي أشكالاً تبدو نافهة وبسيطة ومتكررة، وقد تبدو لبعض المثقفين أقل إثارة للاهتمام (دنيوية). تتراوح هذه الأنشطة اليومية من القراءة والكتابة والمشاهدة والتسكع والمناقشة والمزاح ولعب كرة الطاولة والطبخ وزيارة بعضهم البعض. وفي الوقت نفسه، تظهر المعاملة بالمثل (أخلاقيات المعاملة بالمثل) في شكل أفعال صغيرة تنقسم إلى فئتين، هما المعاملة بالمثل الاستراتيجية والمعاملة بالمثل الإيثارية. وعلاوة على ذلك، فإن عنصر التضامن، الذي هو مفتاح التعبئة الجماهيرية، يخلق بدوره ويدير رأس المال الاجتماعي القائم على هوية محددة أو أكثر أو يستند إلى المظالم المشتركة والضعف المشترك. يبدو تضامن الشباب بين الأديان هنا سامياً ومترابطاً عاطفياً ومليناً بالتعاطف، ولكنه أيضاً

قائم على النوع الاجتماعي والقلق. من هذه الخيوط الثلاثة المجتمعية-المعاملة بالمثل-التضامن ، أزعم أنه من خلال هذه الممارسات اليومية التي تبدو بديهية يساهم الشباب بين الأديان في مساحة أعمق لبناء السلام ويصبحون تدريجيا لبنات التعايش السلمي الأوسع. بالإضافة إلى ذلك، من حيث الجيل والانتقال، أزعم أن الشباب بين الأديان يمثلون سلوكا فرديا ديناميكيا مع العقول الجماعية للمجتمع والخطاب الكلي الذي يحيط به. بصفتهم "وحدة جيلية"، يمرون في عملية اجتماعية تاريخية تسمح لهم باستيعاب وتكييف "خاصية التفكير والخبرة، وكذلك الفعل التاريخي"، مع ما يكتنفه من تعقيدات وسذاجة.

الكلمات المفتاحية : الشباب، صانع السلام، العلاقات بين الأديان، تعزيز السلام، السلام اليومي



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAK

Disertasi ini menelusuri dinamika anak muda lintas iman beserta upaya perdamaian sehari-hari mereka dalam bulatan inisiatif bina damai di Yogyakarta. Pertanyaan penelitian ini mencakup empat poin. *Pertama*, mengapa sebagian anak muda Indonesia, di tengah arus konservatisme dan ekstremisme, tertarik menjadi bagian dari gerakan lintas iman dan menginisiasi perdamaian. Faktor apa saja yang melandasi keterlibatan mereka, dari skala mikro, meso, dan makro. *Kedua*, bagaimana dinamika yang mereka alami, baik secara pola pikir, cara pandang, ekspresi, gestur sikap, dan perilaku keagamaan selama bergumul di gerakan lintas iman. *Ketiga*, praktik perdamaian sehari-hari seperti apa yang mereka jalani dan tampilkan. *Keempat*, bagaimana posisi anak muda lintas iman sebagai agen muda perdamaian dalam kacamata generasi dan transisi, serta apa saja aspirasi yang ingin mereka artikulasikan.

Riset ini dilakukan di Yogyakarta sepanjang 2022-2023 secara tentatif dan melibatkan 18 informan kunci. Rentang usia mereka adalah 23-34 tahun. Akses pada kedelapan belas informan kunci ini diperoleh lewat dua komunitas, yaitu YIPC dan SRILI, meskipun ada dari sebagian informan yang bukan anggota dari keduanya. Riset kualitatif ini menggunakan pendekatan etnografis dengan terlibat langsung di lapangan bersama para narasumber (observasi partisipatoris). Penggalan data juga mendayagunakan metode percakapan informal yang mendalam dan dokumentasi. Terdapat dua teori yang dipakai untuk membingkai hasil temuan: teori perdamaian sehari-hari (*everyday peace*) dari Roger Mac Ginty mencakup trilogi sosialitas-resiprositas-solidaritas dan teori generasi dan transisi anak muda.

Hasil penelitian menyingkap sejumlah elaborasi penting. Berikut sejumlah faktor yang mendasari keterlibatan mereka pada gerakan lintas iman: [1] mikro berupa gairah eksplorasi atau kejadian traumatis di masa silam; [2] meso, yakni pertemanan dan kekerabatan,

serta lingkup pergaulan yang lebih luas; [3] makro-sosial politik berupa musuh terbayang dan enklave algoritmis. Temuan lain menunjukkan bahwa banyak dari anak muda ini mengalami perubahan narasi atau “pemuatan kognitif” dari yang semula konservatif eksklusif menjadi moderat inklusif. Selain itu, sosialitas sebagai komponen perdamaian sehari-hari kerap mengambil bentuk-bentuk tampak sepele, sederhana, berulang (repetitif) dan mungkin bagi sebagian sarjana tampak kurang menarik (*mundane*). Ragam kegiatan sehari-hari itu merentang dari aktivitas membaca, menulis, menonton, *nongkrong*, berdiskusi, melempar humor, bermain pingpong, hingga memasak dan saling berkunjung. Sementara resiprositas (etos kesalingan/timbal-balik) mereka tampil dalam wujud aksi-aksi mikro yang terbagi ke dalam dua kategori, yakni resiprositas strategis dan resiprositas altruistik. Selanjutnya unsur solidaritas, yang merupakan kunci mobilisasi massa yang pada gilirannya menciptakan dan mengelola kapital sosial berdasarkan satu atau lebih identitas tertentu atau bertumpu dari ketidakpuasan bersama (*shared grievances*) dan kerentanan yang sama (*shared vulnerability*). Solidaritas anak muda lintas iman di sini tampak sublim, terhubung secara emosional, sarat empati, sekaligus ada juga yang berbasis gender dan kecemasan tersembunyi. Dari ketiga untaian sosialitas-resiprositas-solidaritas itu, saya berargumen bahwa lewat praktik-praktik keseharian yang seolah remeh itulah anak muda lintas iman berkontribusi pada ruang bina damai yang lebih dalam dan secara bertahap menjadi batu-bata koeksistensi damai yang lebih luas. Selebihnya, dalam tinjauan generasi dan transisi, saya berargumen kalau anak muda lintas iman merepresentasikan suatu gelagat individual yang berdinamika dengan alam-pikiran kolektif komunitas beserta wacana makro yang mengitarinya. Sebagai “unit generasi”, mereka menempuh proses sosial historis yang memungkinkan mereka menyerap dan mengapropriasi sebuah “karakteristik cara berpikir dan pengalaman, sekaligus aksi yang relevan secara historis”, lengkap dengan kompleksitas dan kadar kenaifannya. Kebaruan riset ini terletak pada penjajakan aspek perdamaian sehari-hari pada anak muda lintas iman dan memetakan dinamikanya ke dalam tiga serangkai sosialitas, resiprositas, dan solidaritas.

Kata Kunci: *Anak Muda; Hubungan Lintas Iman; Bina Damai; Perdamaian Sehari-hari*



KATA PENGANTAR

Dalam setiap perjalanan, rasa syukur dan terima kasih masihlah menjadi seluk-beluk segala pencapaian. Disertasi ini menjadi salah satu pencapaian itu dan mustahil lahir tanpa bantuan banyak pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Orang tua dan keluarga, terutama ibu saya Lailatin Nisfiah dan bapak Qodim memiliki porsi jasa yang tak terhitung dalam perjalanan sepanjang studi ini. Begitu pula dengan kakak saya, Siti Fatimatuz Zuhriyah yang sering memberi banyak pertolongan, dan adik Farahdiba Hanum yang sering mengkhataamkan buku-buku koleksi saya di rumah, terutama novel, yang mana mencegah berdebu dan membuat saya begitu senang. Utang rasa saya khusus untuk mereka.

Terima kasih sedalam-dalamnya juga saya sampaikan khusus para pembimbing: Prof. Siswanto Masruri yang pertama kali mengenalkan saya dengan Steven Pinker saat tes wawancara PMLD (2018) hingga akhirnya lolos menempuh studi lanjut di UIN SuKa dan sebagai promotor di tahun terakhir ini beliau berkontribusi memperkaya khazanah “resiprositas” dalam disertasi ini; juga terkhusus Ibu Nina Mariani Noor yang memberi saya wawasan terkait minoritas dan gender dengan penuh sabar, perhatian, dan tidak jenuh memberi semangat dan dukungan tulus terutama saat menghadapi mahasiswa lamban seperti saya. Beliau pula yang membimbing saya agar mengolah judul, data, dan analisis dengan cara menarasikan yang sesederhana mungkin tanpa kehilangan substansi dan daya kritis. Tidak lupa pula terima kasih saya kepada para dewan penguji disertasi yang memberi kritik dan masukan yang konstruktif agar naskah ini setidaknya layak dibaca: Prof. Machasin, Prof. Ahmad Muttaqin, dan Pak Suhadi yang membersamai saya sejak kolokium, ujian pendahuluan, ujian tertutup, hingga sidang terbuka.

Ucapan terima kasih saya kiranya juga penting disampaikan kepada seluruh jajaran civitas akademika di Pascasarjana:

- Prof. Noorhaidi Hasan yang dulu menjadi Direktur Pascasarjana dan kini yang menjadi Rektor yang sekaligus inisiator program PMLD.
- Direktur Pascasarjana mulai dari era Prof. Abdul Mustaqim sampai terkini Prof. Sahiron.
- Kepada jajaran dosen yang mengajar dan menemani proses penjelajahan intelektual saya di Pascasarjana: Prof. Amin Abdullah, Prof. Machasin, Prof. Magdy Bahig Behman, Prof. amina wadud, Prof. Euis Nurlaelawati, Prof. Fatimah Husein, Prof. Al Makin, Prof. Ahmad Muttaqin, Prof. Ibnu Burdah, Prof. Moch. Nur Ichwan, Pak Rafiq, Pak Najib, Pak Munirul Ikhwan, Pak Yunus, Pak Sunarwoto, Bu Ro'fah, Pak Suhadi, Bu Isna, dan Pak Mufid, serta semua jajaran dosen yang mungkin luput untuk saya sebutkan semuanya.
- Teruntuk seluruh tim Pascasarjana, mulai dari jajaran TU, tim media dan dokumentasi, serta yang lainnya yang sangat membantu proses administrasi dan keperluan saya sebagai mahasiswa.
- Teman-teman PMLD yang sangat suportif dan memperkaya wawasan saya dengan aneka bidang riset yang mereka tekuni dan bagikan di sepanjang proses.
- Para anggota komunitas YIPC dan SRILI yang menerima saya untuk penelitian. Kisah-kisah mereka secara personal sangat menginspirasi dan memperkaya jiwa saya.
- Seluruh teman di luar lingkaran akademik yang menemani saya di masa murung dan menghibur saya dalam banyak kesempatan: sobat sambat arek-arek Jatim (Mas Akil, Nizar, Ali, Dawil, Roziqin); para sahabat dari CSSMoRA UIN SGD Bandung (Eko, Maul, Heri, Asep, Nidal, dan Aseb); rekan-rekan di Metafor.id (Fikri, Jaber, Sulis, Okta, Eva); sedulur di Warung Sastra (Bagus, Andre, Kuku, dkk.); sedulur Maiyah dan Syini Kopi (Galang, Cak Sofyan, Novan, Dito, dkk.); teman-teman lintas generasi di Sukusastra (Simbah An Ismanto, Mas Dhafi, Danny, Kikin, dkk.); sedulur tim penyelamat ikan yang tenggelam alias para pemancing spot sungai liar (Fatur, Didik); serta teman kos Cabin Gas (William, Vito, dan Tio). Tanpa mereka semua, betapa pincang

bin pusing hidup saya yang dihantui “hanya” oleh kutukan akademik kelabu yang melelahkan, sambil terus terpuruk murung dan melupakan betapa manusia itu multidimensional, dan betapa hidup masih penuh warna.

- Semua pihak yang belum disebutkan, namun secara tanpa sengaja memberi percikan semangat kepada saya dan hentakan gairah agar tak lekas kabur lari dari tugas, atau bahkan minggat ke arah entah.

Akhir kata, disertasi ini hanyalah sesobek ‘catatan harian’ dari proses rakaat panjang kehidupan sehari-hari penulis. Atas hal itulah, mungkin, hanya penggalan sajak kecil saya ini yang sanggup mewakili:

Lembur & Kepengarangan yang Melelahkan

*manusia beserta narasi di kepalanya
membentur waktu
diburu sepi
yang penuh dengan nada-nada tanya*

*perluakah makhluk kecil
sepertiku
ikut berebut ruang sejarah*

*bersama debu-debu,
ijazah, dan bangku kelas
yang tak pernah kehabisan cara
untuk membuatku kian terasing
dan terpisah
dari isi kepalaku sendiri*

(2022)

Yogyakarta, 1 November 2024

Muhammad Naufal Waliyuddin

HALAMAN PERSEMBAHAN

*Teruntuk para anak muda—yang sama
gelisah dan marahnya dengan saya*



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
LEMBAR PERSETUJUAN.....	ii
PERNYATAAN KEASLIAN.....	iii
NOTA DINAS PROMOTOR 1	iv
NOTA DINAS PROMOTOR 2	v
NOTA DINAS PENGUJI 1	vi
NOTA DINAS PENGUJI 2	vii
NOTA DINAS PENGUJI 3	viii
ABSTRACT.....	ix
مستخلص البحث	xi
ABSTRAK	xiii
KATA PENGANTAR	xvi
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	xix
DAFTAR ISI.....	xx
DAFTAR TABEL	xxiii
DAFTAR GAMBAR	xxiv
GLOSARIUM.....	xxvi
ABREVIASI	xliv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan dan Signifikansi Penelitian.....	5
D. Kajian Pustaka	6
E. Kerangka Teori	15

F. Metode Penelitian	28
G. Sistematika Pembahasan.....	33
BAB II ANAK MUDA LINTAS IMAN DAN INISIATIF PERDAMAIAN DI YOGYAKARTA.....	36
A. Anak Muda Indonesia dalam Selayang Pandang.....	36
B. Hubungan Lintas Iman dan Upaya Perdamaian dari Sipil di Indonesia	59
C. Yogyakarta sebagai Konteks: Miniatur dan Pluralitas Rawan.....	103
BAB III FAKTOR MIKRO-MESO-MAKRO DAN DINAMIKA ANAK MUDA LINTAS IMAN DALAM STUDI KASUS.....	111
A. YIPC dan Srikandi Lintas Iman: Dua Pintu Masuk.....	111
B. Komunitas Perdamaian Lintas Iman: Antara Proyek dan Aktivisme	151
C. Rasa Ingin Tahu dan Kutukan Masa Lalu: Faktor Mikro	180
D. Pertemanan, Kekerabatan dan Lingkar Sosial: Faktor Meso	195
E. Musuh Terbayang dan Enklave Algoritmis: Faktor Makro .	218
F. Dinamika dan Konektivitas Anak Muda Lintas Iman	226
BAB IV PRAKTIK <i>EVERYDAY PEACE</i>: SOSIALITAS, RESIPROSITAS DAN SOLIDARITAS ANAK MUDA LINTAS IMAN	250
A. Sosialitas Anak Muda Lintas Iman.....	250
B. Resiprositas: Kesalingan Strategis dan Altruistik.....	273
C. Solidaritas: Kerentanan Bersama dan Ikatan Emosional	284
D. Aspek yang Belum Disorot: Refleksi-Diri dan Aksi Mikro Individual.....	305
BAB V GENERASI, TRANSISI, DAN ASPIRASI: MEMBACA ANAK MUDA LINTAS IMAN DARI SISI BERBEDA.....	314

A. Agen Muda Perdamaian dalam Kacamata Generasi.....	314
B. Agen Muda Perdamaian dalam Perspektif Transisi.....	326
C. Aspirasi dan Harapan: Koeksistensi Damai di Mata Kaum Muda.....	330
D. Inklusivitas dalam Gelembung: Sebuah Refleksi Singkat...	338
BAB VI PENUTUP	342
A. Kesimpulan	342
B. Saran	353
DAFTAR PUSTAKA	354
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	407

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1. Data Penyerangan Gereja 72

Tabel 2.2. Matriks Radikalisme dan Ekstremisme Kekerasan 86



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1. Everyday Peace Continuum	25
Gambar 2.1. Lowongan Kerja dan Kosan Muslim.....	106
Gambar 3.1. Cuplikan Dokumen SR YIPC.....	115
Gambar 3.2. Kaos YIPC dan Susanne Rodemeier	119
Gambar 3.3. Anak Muda Lintas Iman Bermain Kartu	121
Gambar 3.4. Sesi “Balon Prasangka” Peace Camp	123
Gambar 3.5. Pelatihan SRILI Tim Divisi Media	133
Gambar 3.6. Sesi <i>Ice-Breaking</i> SRILI	135
Gambar 3.7. Sesi Perkenalan Melingkar di SRILI.....	137
Gambar 3.8. Catatan Kekhawatiran dan Harapan di Pelatihan SRILI.....	142
Gambar 3.9. Buku Pesan Damai Milenial <i>Peacemaker</i>	162
Gambar 3.10. Pelatihan YKPI dengan Mitra	164
Gambar 3.11. Temu Admin Yogyakarta di LKiS	166
Gambar 3.12. Permainan dan <i>Outbond (Family Gathering</i> <i>YIPC)</i>	178
Gambar 3.13. Diagram Faktor Mikro-Meso-Makro	180
Gambar 3.14. Api Unggun Anak Muda Lintas Iman.....	228
Gambar 3.15. Kunjungan ke Kesusteran Gembala Baik.....	232
Gambar 3.16. SR dan Kunjungan di Wisma CIJ.....	236
Gambar 3.17. SR di Taman Lembah UGM	239
Gambar 4.1. Acara Penutupan “Sekolah Agama Leluhur”	290

Gambar 4.2. Patung Buddha di Vihara Dharma Wijaya	292
Gambar 4.3. Biku dan Bahan Persembahan di Candi Kalasan	293
Gambar 4.4. Persiapan Pradaksina di Candi Kalasan	294
Gambar 4.5. Candi Kalasan Pra-Kegiatan Dharmayatra.....	294
Gambar 4.6. Kegiatan Narasi Toleransi di Arka & Space Coffee	299



GLOSARIUM

- Algorithmic enclave* (enklave algoritmis) : Konsep dari Merlyna Lim tentang sebuah arena diskursif tempat di mana individu-individu atau kelompok saling berjejaring satu sama lain—disokong interaksi konstan dengan algoritme—berdasarkan identitas yang dipersepsikan bersama demi membela keyakinan dan melindungi sumber daya dari aneka ancaman, baik yang nyata maupun ancaman yang dipersepsikan (musuh bersama).
- Archetype* (arketipe) : Kecenderungan bawah sadar psikologis yang tertanam dalam kepribadian satu generasi (pola tendensi umum).
- Assemblage* : Himpunan elemen-elemen yang heterogen yang senantiasa berproses menjadi (*on becoming*) dan merangkum komponen secara lebih setara—tidak seperti pola “hibriditas” yang masih sarat unsur biner dominasi-subordinasi di dalamnya.
- Automatic thought* : Pikiran otomatis, sering kali dipenuhi dugaan, prasangka dan stereotipe sehingga rawan meleset.

- Bodily disinterest* : Ketidaktertarikan gestur tubuh, seperti posisi duduk yang berubah-ubah yang menandakan kegelisahan dan rasa tak nyaman, atau memalingkan wajah dan tidak memperhatikan.
- Cherry-picking* : Idiom “petik ceri” merupakan salah satu jenis bias kognitif yang hanya memilih hal-hal yang bagus dan selaras dengan praduga tanpa menghiraukan data dan fakta-fakta sampingan yang buruk yang menampik asumsi awal.
- Cognitive opening* : Pembukaan kognitif, konsep dari teori gerakan sosial di mana individu mengalami peristiwa tertentu yang membuat pikirannya terbuka pada hal-hal baru dan relatif menerima cara berpikir yang berbeda sama sekali. Ini dapat membuat individu atau kelompok menerima sistem kepercayaan baru dan mengubah cara pandang terhadap hidup. Biasanya dipicu krisis personal, penambahan pengalaman dan pengetahuan, tekanan sosio-ekonomis.
- Common ground* : Landasan pemahaman atau kepentingan bersama—utamanya dalam relasi sosial-budaya dalam masyarakat yang plural.

- Conditional inclusion* : Inklusi bersyarat—sebuah model inklusi sosial yang memproklamirkan diri sebagai toleran, terbuka, dan melibatkan kelompok variatif, namun di saat yang sama juga mengeksklusi pihak liyan tertentu.
- Confirmation bias* : Kecenderungan cacat nalar manusia yang mencari, menafsir, dan menghimpun informasi dengan cara-cara yang hanya mendukung keyakinan dan nilai-nilai yang ia anut. Erat kaitannya dengan “cherry-picking”.
- Conservative-turn* : Gelombang konservatif. Istilah ini berasal dari Greg Fealy yang menggambarkan tren keagamaan di Indonesia pasca-reformasi yang menuju arus dan cara pandang konservatif.
- Counter culture* : Budaya tandingan, konsep yang merujuk pada gerakan atau budaya yang tumbuh sebagai “lawan” dari norma atau budaya dominan dalam masyarakat, tempat dan kurun waktu spesifik.
- Covert animosity* : Rasa permusuhan tersembunyi. Semacam kebencian terselubung terhadap kelompok tertentu.
- Cultural hybridity* : Percampuran unsur-unsur budaya dalam suatu populasi sehingga menghasilkan

irisan dan mengandung jejak-jejak dari budaya yang lain sekalipun berbeda corak dan watak.

- Customization* (kustomisasi) : Praktik penyesuaian, pembauran, dan penggabungan dua atau lebih unsur-unsur yang berbeda untuk kemudian dijadikan satu hal yang unik sesuai subjek dan selera pelaku.
- Dark jokes* (Candaan Gelap) : Salah satu jenis lelucon yang bersifat kelam dan kontroversial. Sering kali topik yang disinggung adalah isu-isu sensitif seperti hal-hal sadis, tema agama, kepercayaan, dan seksual.
- Decorum* : Kepantasan sosial dalam pergaulan (seperti sopan-santun)
- Deep pluralism* : Pluralisme mendalam yang mempersyaratkan adanya rekognisi atas identitas yang beraneka—sekontroversial apa pun jenisnya.
- Defektologi kepemudaan : Istilah dari Ben White dan Suzanne Naafs untuk kecenderungan pandangan yang menilai negatif para pemuda, seolah “selalu ada yang salah” dalam diri mereka, sehingga pihak tertentu bernafsu “membenahi” lewat pendekatan pemerintahan (*governmentality*).

- Dokumen ego** : Frasa dari sejarawan Jacques Presser untuk menyebut “artefak pribadi” seseorang yang dapat dijadikan sumber penulisan sejarah—setelah melalui kritik sumber. Contohnya meliputi surat-surat, memoar, catatan harian, hingga mungkin jika mengacu hari ini dapat juga *story* WhatsApp, riwayat chat, dan unggahan personal lainnya di media sosial.
- Egaliter** : Bersifat sama, sederajat. Kata sifat dari doktrin “egalitarianisme” yang berpandangan kalau semua manusia setara dalam nilai dasar atau status moral dan hak sebagai warga negara.
- Egophilia** : Kecintaan pada ego.
- Eklektik** : Bersifat memilih yang terbaik—menurut individu pelaku—dari berbagai sumber (orang, gaya, metode, dan lain-lain).
- Ekstremisme** : Tindakan menganut paham “ekstrem” atau “paling” berdasarkan pandangan politik, agama, dan ideologi lainnya.
- Elite-driven** : Prakarsa yang berasal dari inisiatif dan dorongan kaum elite.
- Emic** : Pendekatan yang bertujuan untuk memetakan dan mendeskripsikan perilaku sebuah budaya dari sudut

pandang para subjeknya (aktor).

Ephebiphobia : Ketakutan terhadap anak muda, terutama para remaja. Dampaknya dapat berupa stigmatisasi, kebencian dan diskriminasi.

Etic : Pendekatan yang bertujuan menjelaskan dan menganalisis suatu kajian dan komunitas sosial budaya tertentu secara akademis, lazimnya berjarak dan mewakili sudut pandang para pakar dan komunitas ilmuwan.

Everyday Peace : Perdamaian sehari-hari, sebuah kondisi yang diupayakan para aktor lokal yang setiap hari bergumul dengan perubahan, konflik, hawa permusuhan, stigma, dan kekerasan di lingkup komunitas dan pergaulan sehari-hari mereka. Biasanya non-programatik dan tampak sepele namun berdampak.

Fandom : Klub berbasis penggemar (*fans*) dari kelompok tertentu (artis, olahraga, film, dan sebagainya).

Feodalisme : Paham sistem sosial politik atau kecenderungan sikap individu yang memberi kekuasaan besar kepada kaum bangsawan dan mengagung-agungkan mereka berdasar pangkat—bukan karena

prestasi kerja.

Framing Bias : Bias pembingkaian merupakan salah satu jenis bias kognitif di mana orang memutuskan pilihannya berlandaskan konotasi positif atau negatif dari informasi yang tersaji.

Generation gap : Kesenjangan generasi, sebuah perbedaan antargenerasi yang mencakup cara pandang, sikap, laku hidup, dan nilai-nilai yang berbeda sehingga menimbulkan gesekan dan negosiasi tertentu.

Global North : Istilah yang merangkum belahan bumi Utara yang secara sosioekonomi dan politik memiliki karakteristik mirip. Cakupannya meliputi Amerika Utara, Eropa, Jepang, Israel, Korea Selatan, Australia dan Selandia Baru.

Global South : Belahan bumi Selatan yang umumnya secara sosioekonomi dan politik cenderung bernasib sama dengan tingkat pendapatan rendah, populasi tinggi, kesehatan yang belum memadai, sebagian besar pernah terjajah dan kemiskinan yang melanda. Cakupannya meliputi Afrika, Amerika Latin, negara-negara Karibia, Asia—terkecual Israel, Jepang dan Korsel—hingga negara-negara Asia

Pasifik, termasuk Indonesia.

Globalisasi : Proses integrasi dan interaksi sosial-politik-ekonomi-budaya secara mendunia, di mana saling terhubung antara peristiwa satu lokasi dengan lokasi lainnya beserta para penghuninya—melibatkan banyak entitas, individu, suku, bangsa dan negara di seluruh dunia.

Godly Nationalism : Istilah yang mengacu pada gagasan dari Jeremy Menchik (dalam karyanya *Productive Intolerance*). Definisinya adalah sebuah komunitas terbayang (*imagined community*) yang terikat-hubung oleh suatu kepercayaan bersama terhadap Tuhan (*a common orthodox theism*) dan dimobilisasi melalui negara dalam kerja samanya dengan organisasi-organisasi keagamaan di masyarakat.

Greenwashing : Pertama muncul dari esai pegiat lingkungan Jay Westerveld, yang artinya praktik “promosi palsu” mengenai organisasi yang menjaga lingkungan atau alokasi dana besar untuk mencitrakan “organisasi hijau” ketimbang melakukan aksi ramah lingkungan yang sesungguhnya.

Gubernetes : Pola sikap yang mengandung kecenderungan mengarahkan, mendikte,

mengendalikan, mengelola, dan berbau pemerintahan struktural.

- Headline Bias (Fallacy)* : Tendensi cacat nalar dalam membaca realitas yang hanya bertumpu pada berita utama (*headline*). Gagasan ini Steven Pinker sajikan dalam bukunya *Enlightenment Now* di mana masyarakat sering kali terkecoh seolah-olah realitas hidup makin hari makin buruk—karena efek berita yang dominan menyajikan berita buruk seperti kecelakaan, perang, kematian, terorisme, dan sebangsanya.
- Heterogenitas : Keanekaragaman baik dari segi spesies hingga latar belakang yang berlapis-lapis spektrumnya.
- Heteronormatif : Kata adjektif yang berkaitan dengan perilaku dan cara pandang bahwa heteroseksual (hubungan lawan jenis) merupakan satu-satunya seksualitas yang alamiah, normal, dan lazim.
- Hidden transcript* : Gagasan Roger Mac Ginty dalam *Everyday Peace* yang menjelaskan bahwa ruang keseharian itu mengandung “transkrip tersembunyi” yang di dalamnya terdapat aneka aksi-aksi mikro dari aktor lokal, termasuk perselisihan, konflik, dan para pendisrupsi konflik itu sendiri—yang jarang terbaca oleh

kacamata sejarah para elite.

- Homogenisasi* : Penyeragaman.
- Hybridity* (hibriditas) : Term yang mengacu pada “percampuran”—berasal dari disiplin ilmu biologi namun kini juga diadopsi banyak bidang termasuk sosial-humaniora.
- Hyperreality* (hiperrealitas) : Merujuk definisi dari Jean Baudrillard pada fenomena ketidakmampuan kesadaran untuk membedakan antara realitas dan simulasi dari realitas.
- Imagined Enemy* : Musuh terbayang—baik yang nyata maupun yang dipersepsikan. Bentuknya dapat kelompok atau daftar karakteristik tertentu.
- Implosion* (implosi) : Keruntuhan “ke dalam”. Terminologi Jean Baudrillard yang dalam riset ini saya pakai dalam pengertian yang saya adaptasi—bahwa manusia tidak lagi mengeksplorasi teritorial secara fisik, namun melalui perkembangan teknologi informasi-komunikasi wilayah itu kini dikuasai dalam genggamannya mereka dan pelbagai informasi itu ‘meledak’ ke dalam diri individu.

- Institutionalized intolerance* : Intoleransi yang terinstitusi. Contohnya melimpah dalam sejarah yang mana menghasilkan aneka cabang, termasuk rasisme kulit hitam dan berwarna (politik apartheid dan superioritas kulit putih) puluhan tahun silam—sehingga dapat mengambil bentuk dalam ranah keagamaan juga.
- Interelasional : Bersifat saling terkait, hubungan timbal balik.
- Klitih* : Fenomena kejahatan jalanan yang terjadi (secara unik) di Daerah Istimewa Yogyakarta. Konon istilah ini berasal dari akronim bahasa Jawa “*Kliling Golek Getih*” yang artinya keliling mencari darah—tanpa merampok satu pun benda dan harta milik korban.
- Konservatisme : Pandangan yang mendukung nilai-nilai tradisional. Asal kata dari bahasa Latin *conservāre*, yang artinya “melestarikan”, “memelihara”. Lahir sebagai istilah untuk falsafah politik, namun istilah ini kemudian dipakai dalam banyak bidang, termasuk studi sosial keagamaan.
- Kosmopolitanisme : Paham yang memiliki perspektif bahwa seseorang merupakan warga dunia, sehingga setiap individu mempunyai martabat dan hak yang setara—apa pun

negara dan afiliasi organisasinya.

- Kubernetes* : Gagasan yang lebih condong pada kebebasan, navigasi diri sendiri, merayakan keleluasaan hidup—lawan dari *gubernetes*. Dalam konteks Indonesia, erat maknanya dengan idiom “berdikari” (berdiri di kaki sendiri).
- Liberal Peace* : Perdamaian yang mengacu pada gagasan liberalisme di mana demokrasi dan perdagangan bebas dianggap potensial mengurangi perang, kekerasan, dan konflik. Gagasan ini dikritik karena kurang merekognisi peran masyarakat adat dan alam keseharian orang-orang biasa yang punya mekanisme sendiri dalam menyelesaikan konflik (yang tak semuanya bersifat demokratis).
- Local-turn* : Arus menuju lokal dalam kajian perdamaian (*study of peace*) yang selama ini terlalu sering menelaah dari segi geopolitik internasional. Orientasi arus ini menyasar inisiatif dan aktor-aktor non-elite dan non-pemerintah seperti OMS, diaspora, komunitas adat, dan orang-orang biasa.
- Male gaze* : Perspektif laki-laki heteroseksual yang sering kali diposisikan sebagai penonton utama dan ditandai dengan

kecenderungan mengobjektifikasi atau melakukan seksualisasi terhadap perempuan.

- Mbolo weki* : Acara musyawarah mufakat khas Suku Bima yang diadakan untuk menyambut atau mempersiapkan hari penting seperti pesta nikah, khitan, atau kematian.
- Moral imagination* : Kemampuan untuk bersikap etis secara simultan dengan membayangkan alternatif baru dan kreatif—bergantung persoalan termutakhir yang sedang muncul.
- Moral panic*
(kepanikan moral) : Sebuah perasaan takut, cemas, kerap kali irasional, yang membuat sejumlah orang merasa ada pihak-pihak atau nilai-nilai yang mengancam kepentingan, kesejahteraan, dan keyakinan mereka—sebagai komunitas atau masyarakat.
- Narcissism*
(narsisisme) : Tendensi psikologis, juga sosiopsikologis, yang lebih mengutamakan diri sendiri (*self-centered*), ditandai dengan kurangnya empati, haus akan kekaguman orang lain terhadapnya, kurangnya empati, dan mengeksploitasi liyan.
- Native point of view* : Sudut pandang pelaku asli dalam komunitas tertentu baik dalam segi sosial,

budaya, ekonomi, politik.

- Networked society* : Masyarakat terjejaring yang saling bersilang-bentur dalam ranah sosial, politik, ekonomi, dan budaya—sebagai hasil dari penyebaran teknologi informasi komunikasi yang berkembang pesat hingga ke era terkini teknologi digital.
- Over-narrated* : Terwartakan secara rinci dan berlebihan sehingga cenderung meleset dari kondisi sesungguhnya.
- Partial citizenship* : Individu atau kelompok yang hak-hak dasar mereka sebagai warga negara dan manusia tidak dipenuhi sepenuhnya, terutama sering dialami oleh para imigran, minoritas, dan kelompok rentan lainnya.
- Peacebuilding* : Proses pembangunan perdamaian yang mendorong masyarakat untuk memperbaiki hubungan dan mereformasi institusi atau aturan-aturan yang dinilai membuahkan kekerasan atau situasi konfliktual dalam aneka bentuk.
- Progressophobia* : Gagasan dari ilmuwan psikologi kognitif Steven Pinker tentang kecenderungan masyarakat yang takut berlebihan akan kemajuan. Tendensinya tampak pada kebiasaan berpikir negatif terhadap dunia

padahal dunia menuju ke arah yang lebih baik dalam lingkup data raya. Contohnya seperti angka kematian menurun, perang yang berkurang, kecanggihan ilmu medis yang mengatasi dampak wabah dan seterusnya.

- Proselytism (religions)* : Paham yang berupaya mengajak orang lain dari luar untuk masuk ke keyakinan keagamaan mereka (konversi). Dalam Islam ini identik dengan dakwah, di tradisi Kristen bernama kegiatan misionari.
- Proteksionisme : Kebijakan pemerintah yang membatasi perdagangan internasional demi membantu industri dalam negeri. Konteksnya dapat diperluas ke ranah ideologi, budaya, atau gaya hidup.
- Public sphere* : Ruang publik (dalam bahasa Jerman: *Öffentlichkeit*), sebuah arena dalam kehidupan sosial tempat individu-individu berjumpa bersama dan bebas saling berdiskusi, berdebat, berpolitik, dan mengidentifikasi masalah-masalah kemasyarakatan.
- Queer* : Istilah yang menunjukkan atau berkaitan dengan identitas seksual dan gender yang tidak sesuai dengan gagasan umum tentang gender dan seksualitas,

khususnya dari kacamata norma heteroseksual.

- Radikalisme** : Paham atau kepercayaan yang para penganutnya mengadvokasikan perubahan sosial politik secara drastis.
- Reciprocity*
(resiprositas) : Praktik bersitukar dengan pihak lain demi kebaikan/keuntungan bersama. Dapat bermakna juga “kesalingan” yang mengandung sikap saling menghormati, mengakui, membutuhkan dan menghargai satu sama lain (timbang-balik, dua arah).
- Repressive pluralism*
(pluralisme represif) : Pluralisme yang menindas. Konsep dari Greg Fealy yang menyarikan situasi di mana kebijakan publik dari pemerintah Indonesia cenderung menerima pluralisme namun tidak secara penuh; melindungi dan menghormati keragaman doktrin dan perkumpulan, akan tetapi membatasi beberapa ekspresi dari kelompok tertentu.
- Resiliensi** : Kemampuan untuk mengatasi, bertahan, dan beradaptasi terhadap kejadian berat atau persoalan dalam hidup.
- Resiprokal** : Perbuatan timbal balik, berbalasan.
- Ritual eclecticism* : Kecenderungan untuk memilah-milih ritual yang ‘terbaik’ atau sesuai menurut

selera pribadi subjek.

- Sangkar-Sangkar Budaya (Cultural Aviaries)* : Sekat-sekat yang memisahkan kelompok kebudayaan tertentu dengan yang lainnya. Dalam ranah keagamaan, suatu kelompok agama hanya akan berkumpul dengan sesamanya sekaligus menghindari konflik dengan liyan. Akibatnya terjadi fragmentasi sosial dan keterpisahan antarkelompok.
- Sektarianisme* : Paham yang membela suatu sekte, madzhab, kepercayaan atau pandangan yang berbeda dan cenderung memisahkan diri—biasanya diwarnai tindakan reaksioner, emosional, dan kebencian.
- Shallow pluralism* : Pluralisme dangkal yang hanya menerima keragaman secara permukaan belaka dan sering kali jargonik.
- Silent criticism* : Kritisisme senyap. Kadang sikap semacam ini memunculkan emosi-emosi negatif secara terselubung sambil tetap menjalin hubungan baik dengan sosok-sosok yang dikritik oleh subjeknya.
- Sociophilia* : Tendensi mencintai masyarakat (kebalikan dari *egophilia*).
- Spiritual eclecticism* : Kecenderungan untuk memilah-milih paham spiritual yang ‘terbaik’ sesuai

menurut selera pribadi subjek untuk kemudian diadopsi dan dipeluk.

- Spiritual marketplace* : Metafor konseptual dari Wade Clark Roof mengenai gambaran masyarakat yang secara sadar atau tidak memperlakukan spiritualisme sebagai produk pasar dan mereka mengonsumsinya berdasarkan preferensi norma, nilai, dan interaksi yang ditawarkan sebagai aktivitas pertukaran nilai dalam proses sosial.
- Sub-altern* : Istilah yang menggambarkan populasi, terutama dari kalangan yang pernah terjajah dan tertindas secara sosial, politik, ekonomi, dan dikecualikan dari hierarki kekuasaan.
- Swarm Intelligence* : Suatu bentuk kecerdasan kolektif (gerombolan) yang setiap komponennya memiliki fungsi-fungsi spesifik namun saling terorganisir dan terdesentralisasi dalam mengatur dirinya sendiri.
- Tech-savvy* : Cakap teknologi, lihai dan terampil memanfaatkannya.
- Trans-cultural religion* : Fusi atau percampuran yang saling menembus antara kebudayaan dan agama dalam cara yang khas. Gagasan dari Mark Woodward sebagai kerangka analitik saat

meneliti Yogyakarta.

- Underprivileged* : Kelompok yang kurang beruntung, kurang mampu.
- Vigilantisme* : Metode, perilaku, sikap atau paham yang berhubungan dengan penegakan hukum oleh orang atau kelompok yang bukan penegak hukum (main hakim sendiri).
- Waithood* : Penantian, penundaan dengan sengaja yang dilakoni anak muda, biasanya dalam transisi dari lajang menuju menikah, baik karena alasan personal maupun alasan yang bersifat struktural seperti finansial, mental, lapangan kerja, hingga kesenjangan. Alcinda Honwana membacanya sebagai se bentuk protes sosial.

ABREVIASI

AFSC	: <i>American Friends Service Committee</i>
AJI	: Aliansi Jurnalis Independen
ANBTI	: Aliansi Nasional Bhinneka Tunggal Ika
BAPPENAS	: Badan Perencanaan Pembangunan Nasional
BKKBN	: Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional
BNPT	: Badan Nasional Penanggulangan Terorisme
BPI	: Barisan Pemuda Indonesia
BPJS	: Badan Penyelenggara Jaminan Sosial
BPS	: Badan Pusat Statistik
BRIN	: Badan Riset dan Inovasi Nasional
CIKA-SRILI	: Cerita Bineka (sub-program Srikandi Lintas Iman)
CIS	: <i>Circle of Imagined Society</i>
CPM	: <i>Campus Peace Movement</i>
CRCS	: <i>Center for Religious and Cross-cultural Studies (UGM)</i>
CSR	: <i>Corporate Social Responsibility</i>
DIAN/Interfidei	: Institut Dialog Antar Iman di Indonesia
FJI	: Front Jihad Islam
FKUB	: Forum Kerukunan Umat Beragama

FNKSDA	: Front Nahdliyin untuk Kedaulatan Sumber Daya Alam
FPI	: Front Pembela Islam
FUI	: Forum Ukhuwah Islamiyah (Front Umat Islam)
GAI	: Gerakan Ahmadiyah Indonesia (Lahore)
GIC	: Gerakan Islam Cinta
GKJ	: Gereja Kristen Jawa
GKKK	: Gereja Kristen Kalam Kudus
GMNI	: Gerakan Mahasiswa Nasional Indonesia
GPIB	: Gereja Protestan di Indonesia
HAM	: Hak Asasi Manusia
HMI	: Himpunan Mahasiswa Islam
HTI	: Hizbut Tahrir Indonesia
ICRS	: <i>Indonesian Consortium for Religious Studies (UGM)</i>
ICW	: <i>Indonesia Corruption Watch</i>
IofC	: <i>Initiative of Change</i>
IQAMAH	: <i>Indonesian Queer Muslims and Allies</i>
ISIS	: <i>Islamic State of Iraq and Syria</i>
IYM-2019	: <i>International Year of Moderation 2019</i>
JAI	: Jemaat Ahmadiyah Indonesia (Qadian)
Jakatarub	: Jaringan Kerja Antar Umat Beragama

Jari Lima	: Jaringan Mahasiswa-Mahasiswi Lintas Iman
KBB	: Kebebasan Beragama dan Berkeyakinan
KHK	: Kitab Hukum Kanonik
KMNU	: Keluarga Mahasiswa Nahdlatul Ulama
Kompak	: Komunitas Peacemaker Kupang
KontraS	: Komisi Orang Hilang dan Korban Tindak Kekerasan
KPU	: Komisi Pemilihan Umum
KUA	: Kantor Urusan Agama
LBH	: Lembaga Bantuan Hukum
LGBTQ	: Lesbian, Gay, Biseksual, Transgender dan Queer
LKiS	: Lembaga Kajian Islam dan Sosial
LSI	: Lembaga Survei Indonesia
LSM	: Lembaga Swadaya Masyarakat
Malari	: Malapetaka Limabelas Januari
MK	: Mahkamah Konstitusi
MLKI	: Majelis Luhur Kepercayaan Indonesia
MUI	: Majelis Ulama Indonesia
NGO	: <i>Non-Governmental Organisation</i>
NU	: Nahdlatul Ulama
OJK	: Otoritas Jasa Keuangan
P/CVE	: Preventing Countering Violent Extremism

PBB	: Persatuan Bangsa-Bangsa
PD-I	: Perang Dunia Pertama
PD-II	: Perang Dunia Kedua
PDI-P	: Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan
PKI	: Partai Komunis Indonesia
PKM	: Program Kreativitas Mahasiswa
PKS	: Partai Keadilan Sejahtera
PMI	: Palang Merah Indonesia
PMII	: Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia
PPIM	: Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (UIN Jakarta)
PPPI	: Perhimpunan Pelajar Pelajar Indonesia
PWR	: <i>Parliament of the World's Religions</i>
RAN P3AKS	: Rencana Aksi Nasional Perlindungan dan Pemberdayaan Perempuan dan Anak dalam Konflik Sosial
RAN PE	: Rencana Aksi Nasional Pencegahan Ekstremisme Berbasis Kekerasan yang Mengarah pada Terorisme
RPJMN	: Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional
RUU	: Rancangan Undang-Undang
Sekodi	: Sekolah Damai Indonesia (Bandung)
SEO	: <i>Search Engine Optimization</i>

SeRVE	: <i>Society against Radicalism & Violent Extremism</i>
SIPC	: <i>Student Interfaith Peace Camp</i>
SLI	: Sekolah Lintas Iman
SMI	: <i>Social Movement Institute</i>
SOGIESC	: <i>Sexual Orientation, Gender Identity and Expression, Sex Characteristic</i>
SOP PPKS	: Standar Operasional Prosedur Pencegahan dan Penanggulangan Kekerasan Seksual
SR	: <i>Scriptural Reasoning</i>
SRILI	: Srikandi Lintas Iman
TFF	: <i>Training for Facillitator</i>
TKR	: Tentara Keamanan Rakyat
ToT	: <i>Training of Trainer</i>
UNDP	: <i>United Nations of Development Programme</i>
USAID	: <i>United States Agency for International Development</i>
WKRI	: Wanita Katolik Republik Indonesia
YIPC	: <i>Young Interfaith Peacemaker Community</i>
YKPI	: Yayasan Keadilan dan Perdamaian Indonesia



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pasca Orde Baru, konflik dan tensi keagamaan mencuat beberapa kali dalam aneka wujud. Para sarjana juga banyak mengamati tren munculnya arus konservatisme dan radikalisme yang menguat di masyarakat Indonesia. Di antara riset yang menggali persoalan tersebut, yang fokus menggali anak muda lebih sering menyoroti kerentanan mereka sehingga mudah terjerumus ke dalam radikalisme dan ekstremisme keagamaan.¹ Contohnya melimpah dalam lima belas tahun terakhir. Laporan dari BNPT (2017), misalnya, menyajikan angka sebesar 39% mahasiswa perguruan tinggi Indonesia memiliki ideologi radikal.² Lebih jauh, temuan PPIM UIN Jakarta juga menunjukkan kalau 37,71% dari total 2.181 responden sepakat bahwa jihad sama dengan perang atau membunuh.³ Data ini turut menambah perbincangan sekaligus menggerakkan diskusi dan penelitian akademik yang, menurut saya, terlalu fokus pada kecenderungan

¹ Wahyudi Akmaliah Muhammad and Khelmy K. Pribadi, "Anak Muda, Radikalisme, dan Budaya Populer," *Maarif* 8, no. 1 (July 2013): 132–53; Irvan Hidayatulloh and Novan Armansyah, "Ancaman Paham Radikalisme Pada Generasi Muda," *JHP: Jurnal Hasil Penelitian* 6, no. 1 (January 2021): 44–48; Noorhaidi Hasan, "Narasi dan Politik Identitas: Pola Penyebaran dan Penerimaan Radikalisme dan Terorisme di Indonesia," *Laporan Penelitian* (Yogyakarta: Fakultas Syariah dan Hukum UIN Sunan Kalijaga bekerjasama dengan FKPT dan BNPT, 2013); Eko Saputra, "Menelisik Dinamika Radikalisme Gen Z Perempuan di Facebook," *ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman* 14, no. 1 (September 2019): 103–25; Zuly Qodir, "Kaum Muda, Intoleransi, dan Radikalisme Agama," *Jurnal Studi Pemuda* 5, no. 1 (Mei 2016): 429–45.

² BNPT, "Strategi Menghadapi Paham Radikalisme Terorisme - ISIS," Kampanye Nasional "Bersama Cegah Terorisme," 2016, www.belmawa.ristekdikti.go.id.

³ PPIM UIN Jakarta, "Data Survei tentang Pemahaman Agama dan Kenegaraan" (PPIM UIN Jakarta dan Convey, 2017), www.conveyindonesia.com.

konservatif (*conservative-turn*)⁴ dan intoleransi yang mendera kaum muda di Tanah Air.

Padahal di saat bersamaan dengan rintangan tersebut, gerakan dan dialog lintas iman semakin banyak tersemai. Inisiatif tersebut juga melibatkan kaum muda untuk membangun jembatan kesalingpahaman (*mutual understanding*) dan toleransi antarsesama di tengah tantangan zaman yang semakin terpolarisasi.⁵ Kendati begitu, masih terlalu banyak riset yang berfokus pada keterpaparan anak muda terhadap radikalisme, ekstremisme kekerasan, dan bahkan terorisme atas nama agama. Keberlebihan narasi semacam itu perlu dicermati secara kritis. Sulit untuk tidak menaruh curiga bahwa sehimpun survei dan pembacaan alarmis itu sarat dengan “bias-pembingkaian” (*framing bias*).⁶ Bias jenis ini terkandung dalam diri setiap manusia yang perhatiannya lebih sering dan mudah terserap pada berita buruk dan nada peringatan (alarmis).

Terlebih lagi, peran media, sorotan berita, tulisan akademik, *talkshow*, dan pemberitaan lainnya memberi ruang terlalu besar pada narasi tersebut. Amanah Nurish bahkan menyebut secara eksplisit adanya upaya pembentukan “hiperrealitas” terhadap radikalisme keagamaan. Nurish bahkan menjuduli risetnya dengan frasa *The Myth of Religious Radicalism* yang terciptakan oleh konfigurasi yang melibatkan propaganda pemerintah, arus informasi global, dan diamplifikasi oleh media mainstream bahkan media sosial.⁷ Ini yang mengakibatkan masyarakat merasa terancam, bersiaga, dan merasa

⁴ Martin van Bruinessen, ed., *Contemporary Developments in Indonesian Islam: Explaining the Conservative Turn* (Singapore: Institute of Southeast Asian Studies, 2013); dan Leonard C. Sebastian, Syafiq Hasyim, and Alexander R. Arifianto, eds., *Rising Islamic Conservatism in Indonesia: Islamic Groups and Identity Politics* (London & New York: Routledge, 2021).

⁵ “Interfaith Youth Movement Growing Worldwide,” VOA News, October 27, 2009, <https://www.voanews.com/a/a-13-2008-07-29-voa37-66822652/374488.html>.

⁶ Daniel Kahneman, *Thinking, Fast and Slow*, terj. Zia Anshor (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2019), 442–57.

⁷ Amanah Nurish, “The Myth of Religious Radicalism,” *AL-ALBAB* 9, no. 1 (June 2020): 107–22, <https://doi.org/10.24260/alalbab.v9i1.1546>.

bahwa zaman semakin buruk. Dalam bahasa Steven Pinker, ihwal sejenis itu mengandung “*headline fallacy*”⁸ yang kerap menjerumuskan, dan hanya fokus pada krisis dan sensasional—alih-alih kabar baik yang terjadi hampir setiap hari.⁹

Bertumpu dari uraian tersebut, penelitian ini bermaksud menggali dan mencari tahu “praktik baik” tersebut, alih-alih menelusuri “kabar buruk”. Fokus penelitian ini, dengan demikian, berupaya mengeksplorasi bagaimana anak muda dapat terpantik ikut serta dalam gerakan lintas iman dan inisiatif perdamaian. Mengisi ceruk itu, pemetaan faktor-faktor yang membuat anak muda masuk, terlibat, dan berkegiatan aktif di isu lintas iman menjadi penting. Penelitian ini juga menjajaki bagaimana praktik sosial keseharian mereka yang ikut membangun perdamaian sehari-hari *everyday peace* yang masih sedikit dikaji dalam kaitannya dengan hubungan lintas iman.

Mayoritas literatur tentang anak muda dan keterlibatannya dalam gerakan lintas iman sebagian besar langsung masuk ke dinamika, kontra narasi, perilaku, hibridasi identitas, sudut pandang terhadap *liyan*, pendidikan perdamaian dan bagaimana aktivitas mereka saat berproses.¹⁰ Kajian terbaru sekalipun lebih fokus

⁸ Steven Pinker, *Enlightenment Now: The Case for Reason, Science, Humanism, and Progress* (London: Penguin Books, 2018), 57–62, 252, 268.

⁹ Selebihnya dijabarkan dalam Bab II.

¹⁰ Selengkapnya baca dalam: Anna Halafoff, “Interfaith Youth in Australia: A Critical Reflection on Religious Diversity, Literacy, and Identity,” in *The Critical Analysis of Religious Diversity* (Brill, 2018), 230–51; Eboo Patel and Patrice Brodeur, eds., *Building the Interfaith Youth Movement: Beyond Dialogue to Action* (Lanham, Maryland - USA: Rowman & Littlefield Publishers, Inc., 2006); Muhammad Galib Mattola, Muhammad Saleh Tajuddin, and Syamsul Arif Galib, “Being Young and Interreligious: Makassar Young Muslim Generation Views toward Interfaith Dialogue,” in *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, vol. 307 (1st Social and Humaniora Research Symposium (SoRes), Atlantis Press, 2018), 127–32; Stephanie Russel Krebs, “Interfaith Dialogue as a Means for Transformational Conversations,” *Journal of College and Character* 16, no. 3 (August 2015): 190–96; dan Andreas Jonathan, “Interfaith-Based Student Community: A Strategic Religious Peacemaking Between Muslim and Christian in Indonesia” (*Dissertation*, Yogyakarta, Universitas Gadjah Mada, 2017).

membahas anak muda lintas iman yang membangun jejaring sosial lewat urun dana (*crowdfunding*) untuk memfasilitasi kegiatan filantropis, menyatakan solidaritas dan perdamaian lintas iman.¹¹ Masih sedikit studi anak muda lintas iman yang menjajaki faktor (mikro, meso, dan makro) dari keterlibatan mereka, beserta mengelaborasi praktik perdamaian sehari-hari yang mereka upayakan.

Anak muda menjadi subjek utama riset ini juga berpijak pada kenyataan bahwa di Indonesia mereka memainkan peran signifikan. Setidaknya secara kuantitatif, jumlah mereka cukup determinatif dalam membentuk wajah sosial keagamaan di Tanah Air. Data dari BPS menunjukkan ada 53,64% dari populasi Indonesia adalah generasi muda (Milenial dan Gen Z).¹² Itu berarti lebih dari 100 juta penduduk Indonesia adalah mereka yang berusia produktif sekitar 15-39 tahun. Jumlah yang besar ini kemudian tidak jarang menarik perhatian para politikus atau calon pejabat untuk menjadikan anak muda sebagai kendaraan politik, pemilih potensial, dan di saat bersamaan tidak sedikit pula pemuka agama berusaha menarik perhatian mereka untuk melegitimasi otoritas dan popularitasnya.

Atas sejumlah hal tersebut, penelitian ini mengeksplorasi upaya anak muda dalam membangun hubungan lintas iman dan perdamaian baik yang programatik maupun non-programatik di ruang sehari-hari. Riset ini juga memetakan bagaimana inisiatif “akar rumput” (*bottom-up*)—yang bukan negara-sentris (*state-centric*) dan model prakarsa-elit (*elite-driven*)—beserta dinamika, pengalaman, aspirasi, dan praktik sosial keseharian yang kompleks yang anak muda terlibat dan alami langsung. Disertakan pula telaah menggunakan perspektif generasi dan transisi, serta bagaimana posisi anak muda lintas iman di dalam kerangka tersebut. Sebagai tambahan, tulisan ini

¹¹ Bhirawa Anoraga, “Crowdfunding for Inter-Faith Peace: Youth, Networked Social Movement, and Muslim Philanthropy NGOs in Contemporary Indonesia,” *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies* 13, no. 2 (December 31, 2023): 307–37.

¹² Badan Pusat Statistik, “Hasil Sensus Penduduk 2020,” Berita Resmi Statistik (BPS, January 21, 2021), <https://www.bps.go.id/>.

juga mengulas pola hubungan kompleks antarpemeluk agama-agama, khususnya di kalangan anak muda, baik dalam jalinan konflikktual ataupun guyub damai (*peaceful co-existence*), serta bagaimana praktik perdamaian sehari-hari (*everyday peace*) mereka dapat memberi dampak berupa kontribusi tak langsung pada situasi yang lebih luas. Kebaruan riset ini terletak pada penjajakan aspek perdamaian sehari-hari pada anak muda lintas iman dan memetakan dinamikanya ke dalam tiga serangkai sosialitas, resiprositas, dan solidaritas.

B. Rumusan Masalah

Mengacu pada latar belakang di atas, penelitian ini mengajukan tiga pertanyaan utama untuk dijawab. *Pertama*, mengapa sebagian anak muda Indonesia, di tengah arus konservatisme dan ekstremisme, mereka tertarik menjadi bagian dari gerakan lintas iman dan menginisiasi perdamaian. Kira-kira faktor apa yang melandasi keterlibatan mereka, dari skala mikro, meso, hingga makro. *Kedua*, bagaimana dinamika yang mereka alami, baik secara pola pikir, cara pandang, ekspresi, interaksi, gestur sikap, dan reflektivitas keagamaan selama bergumul di gerakan lintas iman. *Ketiga*, praktik sosial keseharian seperti apa yang mereka jalani dan bagaimana perdamaian sehari-hari itu dapat mewujudkan dan dipertahankan. Imbuhan penelusuran selanjutnya berkisar pada bagaimana praktik perdamaian sehari-hari (*everyday peace*) mereka berkontribusi dan mempengaruhi inisiatif-inisiatif perdamaian yang lainnya dalam skala yang memuai dan menjangkau banyak lini. *Keempat*, pembahasan terakhir akan menguraikan bagaimana posisi anak muda lintas iman sebagai agen muda perdamaian dalam kacamata generasi dan transisi.

C. Tujuan dan Signifikansi Penelitian

Mengacu pada uraian latar belakang dan rumusan masalah di atas, riset ini secara garis besar bertujuan untuk menggali faktor mikro, meso dan makro dari keterlibatan anak muda dalam gerakan perdamaian lintas iman dan praktik sosial sehari-hari seperti apa yang mereka terapkan untuk menciptakan perdamaian sehari-hari. Jika diuraikan secara spesifik, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui alasan mengapa di tengah arus konservatisme dan radikalisme yang menguat, sebagian anak muda tertarik bergabung ke gerakan perdamaian lintas iman.
2. Menggali faktor-faktor tersebut dalam bingkai analisis mikro, meso, dan makro yang melandasi keterlibatan mereka, termasuk juga dinamika yang mereka alami di sepanjang proses di gerakan perdamaian lintas iman.
3. Mengetahui praktik sosial keseharian yang anak muda jalani untuk membentuk perdamaian sehari-hari (*everyday peace*).
4. Menelusuri bagaimana anak muda lintas iman sebagai agen muda perdamaian dalam kacamata generasi dan transisi.

Sebagai penegasan signifikansi penelitian, hasil riset ini berkontribusi memperkaya diskursus terkait anak muda lintas iman dan perdamaian sehari-hari. Apabila dipetakan secara teoritis dan konseptual, signifikansi penelitian ini berkisar ke dua poin berikut:

1. Secara teoritis, penelitian ini memberi sumbangan sederhana dengan memperkaya kajian anak muda lintas iman dan perdamaian terutama terkait pemetaan faktor mikro, meso, dan makro yang melandasi ketertarikan mereka untuk terlibat. Di samping itu, uraian mengenai perdamaian sehari-hari dari orang-orang biasa (non-elite), meminjam konsep Roger Mac Ginty, masih jarang ditelaah dan didiskusikan secara rinci, terutama yang melibatkan aktivitas non-programatik yang secara gradual ikut berkontribusi menyokong upaya bina damai dalam konteks yang lebih luas.
2. Secara konseptual, hasil riset ini diharapkan berkontribusi dalam upaya menjelaskan bagaimana proses perdamaian sehari-hari dapat teraktualisasi di ruang publik lewat aksi-aksi mikro yang tampak remeh dari kelompok anak muda (orang-orang biasa) dan bagaimana mereka merawat hal itu.

D. Kajian Pustaka

Sejak globalisasi bergulir hingga di fase mutakhir sekarang ini, ia menimbulkan aneka dampak paradoks. Beberapa di antaranya mulai

tampak di kehidupan sosial yang juga membawa serta beragam wujud konflik.¹³ Terutama dengan adanya media digital, infrastruktur dunia maya, dan teknologi terbaru, komposisi itu semakin menambah kompleksitas problem masyarakat. Ini memicu terjadinya persinggungan dan persilangan khas dalam interaksi lintas budaya dan kepercayaan.¹⁴ Sampai tahap ini, pola kehidupan masyarakat kontemporer mempertunjukkan serangkaian pengaruh yang amat menonjol dari budaya global.

Gesekan antara identitas dan budaya lokal dengan nilai-nilai global yang deras mengalir pelbagai sektor menjadi tidak tercegah lagi. Sebagai akibatnya, kedudukan sosial setiap individu maupun kolektif warga, yang berada dalam zona spesifik, akan mengenyam tantangan, benturan-singgungan, pertukaran dan negosiasi yang kelak melahirkan semacam endapan dari globalisasi yang telah sejak lama bergulir. Endapan itulah yang turut menyertai ragam interaksi, pola perilaku, dan ekspresi sosial budaya sekaligus politik dan keagamaan di masyarakat—termasuk di kalangan anak muda. Dengan demikian, kajian seputar generasi muda tidak boleh luput disertakan karena ia akan berguna dan memperkaya instrumen analisis serta penyelidikan menjadi lebih potensial menuju penyimpulan yang komprehensif.

¹³ Luke M. Herrington, "Globalization and Religion in Historical Perspective: A Paradoxical Relationship," *Religions*, no. 4 (2013): 145–65, <https://doi.org/10.3390/rel4010145>; José Casanova, "Religion, the New Millennium, and Globalization," *Sociology of Religion* 62, no. 4 (2001): 415–41; Budi Sujati, "Sejarah Perkembangan Globalisasi dalam Dunia Islam," *Nalar: Jurnal Peradaban dan Pemikiran Islam* 2, no. 2 (Desember 2018): 98–109.

¹⁴ Fenomena khas yang disebut dapat dilihat, misalnya, "kultur selebriti", "fragmentasi otoritas", dan peristiwa 'alih profesi' dari tokoh populer selebritas yang pada momen tertentu mendadak menjadi penceramah agama. Selebihnya dapat ditelisik dalam: Joseph Epstein, "Culture of Celebrity," *Hedgehog Review* 5, no. 1 (2005): 6–20; Amy Henderson, "Media and the Rise of Celebrity Culture," *OA Magazine of History* 6, no. 4 (1992): 49–54; Fahrurrozi, "Ekspresi Keberagaman Masyarakat Islam Indonesia: Mozaik Multikulturalisme Indonesia," *TOLERANSI: Media Komunikasi Umat Beragama* 7, no. 1 (June 2015): 15–34; Lynn Schofield Clark, "Religion and Authority in a Remix Culture: How a Late Night TV Host Became an Authority on Religion," in *Religion, Media and Culture: A Reader*, ed. Gordon Lynch, Jolyon Mitchell, and Anna Strhan (London: Routledge, 2012), 111–21.

Mengenai pandangan dan sikap, anak muda kerap berdiri di atas posisi ambivalen karena secara natural mereka berada di jembatan usia transisional. Dalam laporan PPIM, generasi muda masa kini, khususnya Gen Z, adalah generasi yang galau. Ihwal keberagamaan dan “opini intoleransi” maupun radikal mereka cukup tinggi, namun pada saat yang sama, “aksi intoleransi” dan tindak radikalnya rendah.¹⁵ Sikap ambigu semacam itu mengamini adanya fase dinamis pembukaan kognitif, akan tetapi dalam hal konsistensi belum tampak ajeg. Sejumlah situasi internal yang menyebabkannya, antara lain, adalah watak realistis generasi muda ditambah kebutuhan rasa aman dan keseimbangan (*stability*).¹⁶

Gairah mereka ketika disurvei tentang keberagamaan menunjukkan pandangan yang realistis menurut mereka, meski pada saat diverifikasi, perilaku mereka nihil intoleransi dan unsur radikal. Itu menandakan mereka tidak ingin menjerumuskan diri keluar dari rasa aman dan ketenangan. Motivasi hidup mereka, termasuk mahasiswa kekinian secara general, relatif mirip: mereka ingin bekerja keras, mengumpulkan uang dan mendapat pekerjaan bagus di masa mendatang agar bahagia. Dari kacamata global, anak muda era kini pada momentum tertentu memang dikepung rasa kegelisahan mengenai hari esok dan karenanya membuat pola pikir mereka lebih cenderung dekat dengan urusan survival.

Dengan dibantu adanya infrastruktur teknologi dan dunia digital, kecenderungan anak muda Indonesia lebih cair, jika berkomunikasi *straight to the point*, dan enggan repot (budaya keseketikaan/instan).¹⁷ Meski begitu, kecenderungan potensial lain yang dapat dicermati pada generasi muda ini adalah sikap mereka yang lebih terbuka, egaliter (non-feodal), otodidak, eklektik dan fleksibel.

¹⁵ Didin Syafruddin dan Ismatu Ropi, eds., *Gen Z: Kegagalan Identitas Keagamaan* (Tangerang Selatan: PPIM UIN Jakarta, 2018), 21.

¹⁶ Diena Dwidienawati and Dyah Gandasari, “Understanding Indonesia’s Generation Z,” *International Journal of Engineering & Technology* 7, no. 3 (2018): 245–52.

¹⁷ John Palfrey and Urs Gasser, *Born Digital: Understanding the First Generation of Digital Natives* (New York: Basic Books, 2008).

Dengan ketersediaan karakteristik itu, generasi muda—termasuk mahasiswa sebagai wakil dari kalangan kampus—tidak sedikit yang menaruh atensi pada isu-isu konflik horizontal dan harmonisasi sosial. Titik awal inilah yang ditelusuri lebih rinci dalam penelitian di kelompok anak muda yang telah dipilih.

Sebagai acuan tambahan mengenai topik anak muda dan lintas iman, Anna Halafoff mengakui adanya perhatian internasional terhadap isu tersebut baik dari para sarjana maupun pembuat kebijakan. Halafoff menyoroti bahwa anak muda dan gerakan lintas kepercayaan, seperti studi kasusnya di Australia, tidak saja melibatkan pemeluk agama, namun juga kalangan non-religius.¹⁸ Dalam argumentasinya, indikasi ini membuktikan bahwa ada semacam usaha ‘sekuritisasi agama’ yang disemarakkan demi tujuan memperkuat kohesi sosial dan terpancar dari pengubahan komposisi religius dan kurikulum nasional di Australia.

Sementara di Indonesia sendiri, dengan langgam yang mirip Nina Mariani Noor dan Ferry Muhammad Siregar menilai peran sekolah itu signifikan dalam mempengaruhi apakah peserta didik akan menjadi lebih eksklusif atau inklusif.¹⁹ Atas hal itu, mereka menyajikan suatu tawaran implementatif sejak 2013 untuk mengenalkan dialog lintas iman di sistem pendidikan sekolah karena pada faktanya aktivitas tersebut memang masih sangat terbatas. Terlebih, persoalan interaksi lintas pemeluk agama di Indonesia masih didominasi oleh agenda dari orang dewasa, bahkan para elite agama semata dan kurang menjangkau level akar rumput.

¹⁸ Anna Halafoff, “Critical Reflection on Religious Diversity, Literacy, and Identity,” in *The Critical Analysis of Religious Diversity*, ed. Lene Kühle, William Hoverd, and Jørn Borup, vol. 32, International Studies in Religion and Society (Boston: Brill, 2018), 230–51.

¹⁹ Nina Mariani Noor and Ferry Muhammadsyah Siregar, “Religious and Multicultural Education: Introducing Interfaith Dialogue in the Indonesian Educational System,” *AL ALBAB: Borneo Journal of Religious Studies (BJRS)* 2, no. 1 (June 2013): 67–75.

Mengisi ceruk itu, Harmakaputra dan Sumanto Al-Qurtuby menggali dari sudut pandang masyarakat sipil yang menginisiasi sekaligus mempromosikan perdamaian lintas pemeluk agama.²⁰ Area yang diteliti Harmakaputra meliputi Aceh, Nias, dan Maluku. Sedangkan Sumanto berfokus di Ambon dan kesemua peran sipil diartikulasikan sebagai faktor penting dalam mengupayakan hubungan harmonis dan perdamaian di masyarakat. Hanya saja, tantangan bagi para aktor lokal di masing-masing daerah, bagi Harmakaputra, kurang mendapat dukungan, kolaborasi aktif, dan penguatan dari pemerintah. Di samping itu, rintangan lainnya bagi pahlawan lokal (*local hero*) juga menyertakan paket permasalahan hidup berupa latar pendidikan formal yang masih rendah, faktor kemiskinan atau kesenjangan ekonomi, dan akses pada sumber daya yang menyebabkan kesehatan hubungan lintas pemeluk agama juga terdampak.

Sekalipun demikian, inisiatif sipil mengampanyekan perdamaian teramati masih bertumbuh terus, utamanya pelibatan generasi muda sendiri. Dalam sorotan Eboo Patel, pelibatan kaum muda merupakan strategi krusial dan investatif jika ingin melanggengkan stabilitas dan meminimalisir risiko konflik sosio-religius.²¹ Kajian akademik terbaru yang relevan juga banyak menguraikan temuan kalau anak muda yang tumbuh di lingkungan monokultur dan homogen, secara otomatis, menjadi berbeda dengan anak muda yang besar di ruang sosial multikultur yang heterogen.

Ihwal demikian ini akan berdampak pada kapasitas anak muda dalam mempercakapkan segepok persoalan relasional, keadilan sosial,

²⁰ Hans Abdiel Harmakaputra, "Interfaith Relations in Contemporary Indonesia: Challenges and Progress" (Institute on Culture, Religion & World Affairs, 2016), www.bu.edu/cura; Sumanto Al-Qurtuby, "Reconciliation from Below: Indonesia's Religious Conflict and Grassroot Agency for Peace," *Peace Research* 44, no. 2 (2012): 135–62.

²¹ Eboo Patel and Cassie Meyer, "The Civic Relevance of Interfaith Cooperation for Colleges and Universities," *Journal of College and Character* 12, no. 1 (February 2011): 1–9; lebih jauh dapat ditelaah dalam: Eboo Patel, *Interfaith Leadership: A Primer* (Boston: Beacon Press, 2016); dan Eboo Patel, Jennifer Howe Peace, and Noah J. Silverman, eds., *Interreligious/Interfaith Studies: Defining A New Field* (Boston: Beacon Press, 2018).

diversitas budaya, dan keterlibatan sipil dalam dialektika kehidupan mereka.²² Kendalanya, seperti ulasan David Alberto, di suatu masyarakat tertentu sudut pandang dan opini anak muda mengenai isu-isu spesifik sering kali diabaikan. Padahal secara internasional PBB telah banyak mengagendakan kajian, diskusi, forum unjuk suara dan rekomendasi yang melibatkan anak muda untuk menjaga keamanan dan perdamaian—yang terangkum dalam program *Youth, Peace, and Security*.²³ Di Indonesia sendiri telah banyak NGO dan komunitas mulai membahas dan menyuarakan kegelisahan mereka mengenai isu kedamaian dan sedikit menagih pemerintah saat memutuskan membuat Sekretariat Bersama RAN PE (Perpres No. 7 Tahun 2021) agar lebih melibatkan anak muda.²⁴

Meluasnya perhatian tentang anak muda lintas identitas dan inisiatif perdamaian skala global ini memicu upaya pengkajian ulang atas sejumlah konsep seperti multikulturalisme dan interkulturalisme. Kedua konsep ini sangat mirip dan sering dipakai secara tertukar tanpa dipersoalkan. Dalam ulasan Martyn Barrett, multikulturalisme terdapat banyak jenisnya, antara lain multikulturalisme kewargaan (*civic multiculturalism*) dan multikulturalisme dialogis. Jenis pertama lebih fokus merayakan keragaman etnis dan budaya demi kepentingan kewarganegaraan. Jenis kedua mensyaratkan aspek dialog antarindividu dan kelompok yang berbeda. Kata kuncinya di interaksi dialogis dan kesetaraan (tanpa minoritas dan mayoritas). Jenis kedua inilah yang sangat mirip dengan interkulturalisme.²⁵ Pendapat berbeda

²² David Alberto Quijada, “Reconciling Research, Rallies, and Citizenship: Reflections on Youth-Led Diversity Workshops and Intercultural Alliances,” *Social Justice* 35, no. 1 (2008): 76–90.

²³ Sebagaimana rilis terbaru yang menotulensi sejumlah 27 poin catatan yang patut untuk diusahakan mengenai *Youth, Peace, and Security*. Lihat selengkapnya di: (United Nations Security Council) UNSCR, “Resolution 2535 (2020),” July 14, 2020.

²⁴ Presiden Republik Indonesia, “Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 2021 tentang Rencana Aksi Nasional Pencegahan dan Penanggulangan Ekstremisme Berbasis Kekerasan yang Mengarah pada Terorisme Tahun 2020-2024” (2021).

²⁵ Martyn Barrett, ed., *Interculturalism and Multiculturalism: Similarities and Differences* (London: Council of Europe Publishing, 2013), 15–40.

disampaikan Joeni Arianto Kurniawan yang berargumen bahwa multikulturalisme cenderung statis dan antar-kelompok tidak saling berinteraksi secara simultan. Sementara interkulturalisme lebih melibatkan dinamika timbal balik (resiprokal), saling berhubungan (interelasional) dalam aspek-aspek situasional sehingga memperluas kemungkinan pertukaran gagasan dan diversifikasi masyarakat dalam atmosfer yang sehat, serta keterbukaan cara pandang.²⁶

Anak muda, dalam hal tersebut, lebih potensial menumbuhkembangkan bentuk-bentuk harapan, kesalingan (*reciprocity*), dan watak kosmopolitan yang mempersyaratkan suasana lingkungan yang beraneka.²⁷ Dari iklim sosial yang seperti itulah pencarian harmoni sosial yang diupayakan generasi muda menjadi lebih terfasilitasi secara kondusif. Model masyarakat Indonesia dengan beragam realitas intersubjektifnya masing-masing—dari yang paling kecil berupa keluarga, kesukuan atau kedaerahan, sampai ke yang lebih besar negara-bangsa dan identitas keagamaan—memuai secara inkremental menjadi kebersamaan kemanusiaan (*humanity*) dan warga dunia.

Atas hal tersebut, Hadi Kusuma dan Sulistiyono menyajikan fakta bahwa anasir keragaman di budaya Indonesia menyediakan pondasi kuat untuk memberi respons secara sehat pada perbedaan, melalui misalnya, dialog interkultural dan lintas kepercayaan.²⁸ Terlebih di zaman media sosial dan revolusi teknologi digital sekarang

²⁶ Joeni Arianto Kurniawan, “When Human Rights Are Not Enough: A ‘Failure’ of Multiculturalism in Indonesia?,” *Journal of Southeast Asian Human Rights* 2, no. 1 (June 2018): 236–47; dan Joeni Arianto Kurniawan, “Toleran di Permukaan: Konsep Multikulturalisme Gagal Membangun Relasi Beragama yang Bermakna di Indonesia,” *The Conversation*, January 21, 2022, <http://theconversation.com/toleran-di-permukaan-konsep-multikulturalisme-gagal-membangun-relasi-beragama-yang-bermakna-di-indonesia-174410>.

²⁷ Anita Harris, “Rethinking Youth Conviviality: The Possibilities of Intercultural Friendship Beyond Contact and Encounter,” *Journal of Intercultural Studies* 37, no. 5 (2016): 501–16.

²⁸ Jamaludin Hadi Kusuma and Sulistiyono Susilo, “Intercultural and Religious Sensitivity among Young Indonesian Interfaith Groups,” *Religions* 11, no. 26 (2020): 1–22.

ini, pada sisi yang berbeda, juga memungkinkan anak muda Indonesia berpeluang luas dalam menyerap informasi dan pengetahuan yang variatif. Strategi menyusupkan budaya populer²⁹, *game*, kecerdasan mengolah SEO dan algoritme, serta unsur-unsur lain yang erat dengan kesenangan, kesemuanya penting bagi generasi muda. Dari serangkaian kajian di atas penelitian ini bermaksud menggali lebih dalam mengenai bagaimana sudut pandang anak muda beserta multi ekspresi sosial mereka dalam mengampanyekan hubungan *interfaith* dan relasi sosial yang kondusif, serta formulasi perdamaian sehari-hari dari kacamata subjektif mereka.

Kajian ini bermaksud meluaskan diskusi akademik terkait anak muda dan hubungan lintas iman serta pembangunan “perdamaian sehari-hari” di bidang studi sosio-antropologi. Melalui penelitian ini saya mengilustrasikan potret sosial-keagamaan kaum muda Indonesia dari ruang lingkup tertentu (gerakan lintas iman). Secara khusus, saya juga menganalisis bagaimana anak muda Indonesia melalui praktik sehari-hari menjalin hubungan dengan teman sebayanya dari latar belakang agama dan suku yang berbeda, berbicara tentang perdamaian, hak asasi manusia, saling berempati dan terhubung secara emosional satu sama lain.

Secara umum, beberapa pertanyaan tentang anak muda, gerakan lintas iman, dan pembangunan perdamaian berfokus pada empat kecenderungan. Pertama, beberapa sarjana telah mengeksplorasi interaksi, dialog, penalaran kitab suci, isu toleransi, dan pluralisme.³⁰

²⁹ Timothy Daniels, ed., *Performance, Popular Culture, and Piety in Muslim Southeast Asia* (New York: Palgrave Macmillan, 2013).

³⁰ John Fahy and Jan-Jonathan Bock, eds., *The Interfaith Movement: Mobilising Religious Diversity in the 21st Century* (Abingdon: Routledge, 2020); Harmakaputra, “Interfaith Relations in Contemporary Indonesia: Challenges and Progress”; Fatimah Husein, “Youth Expressions of Religiosity Through Dialogue in Indonesia,” *International Journal of Interreligious and Intercultural Studies (IJIIS)* 2, no. 2 (October 2019): 1–17; Marianne Moyaert, *Interreligious Relations and the Negotiation of Ritual Boundaries: Explorations of Interrituality* (London & New York: Palgrave Macmillan, 2019); Camilla Ojala, “Youth-Led Interfaith Dialogue in Building Positive Peace” (Master Thesis in Religion, Conflict and Dialogue, Finland, University of Helsinki, 2021).

Kedua, beberapa dari mereka telah menyelidiki inisiatif sipil (atau akar rumput) termasuk aspek agensi, gender, dan upaya lokal.³¹ Ketiga, peneliti lain telah menjajaki kerjasama kelembagaan, baik hubungan antar umat beragama maupun tindakan kolaboratif antara LSM atau pemerintah dalam mempromosikan perdamaian dan rekonsiliasi konflik, baik dalam skala lokal maupun global.³² Keempat, kajian terkini juga mengkaji budaya pop dan identitas, yang membahas tentang ambivalensi, negosiasi, hibriditas budaya, *assemblage*, dan munculnya berbagai budaya tanding (*counter culture*).³³

³¹ Al-Qurtuby, "Reconciliation from Below: Indonesia's Religious Conflict and Grassroot Agency for Peace"; Andreas Jonathan, "Youth Initiatives in Countering Radicalism: A Case Study of Young Interfaith Peacemaker Community Indonesia," in *SHAPE SEA Research Project*, 2019; Putri Ariza Kristimanta, "Grass-Roots Post-Conflict Peacebuilding: A Case Study of Mosintuwu Women's School in Poso District, Central Sulawesi, Indonesia," in *Decolonising Conflicts, Security, Peace, Gender, Environment, and Development in the Anthropocene* (Switzerland AG: Springer, 2021), 569–90.

³² Nahed Talaat Ayoub and Patrick K. Mbugua, "Shaping Youth Behaviours Through Interfaith Collaboration: ADE's Case of Ezbet El-Nakhel, Miser El-Kadima and Madiant El-Salam," Case Study Series No.2 (Nairobi: Faith to Action Network, 2021); Kusuma and Susilo, "Intercultural and Religious Sensitivity among Young Indonesian Interfaith Groups"; Patel, *Interfaith Leadership: A Primer*; Patel and Meyer, "The Civic Relevance of Interfaith Cooperation for Colleges and Universities."

³³ Chaider S. Bamualim, Hilman Latief, dan Irfan Abubakar, eds., *Kaum Muda Muslim Milenial: Konservatisme, Hibridasi Identitas, dan Tantangan Radikalisme* (Tangerang Selatan: Center for The Study of Religion and Culture (CSRC), 2018); David Farrugia, *Spaces of Youth: Work, Citizenship and Culture in a Global Context*, Youth, Young Adulthood and Society Series (London & New York: Routledge, 2018); Paul L. Gareau, Spencer Culham Bullivant, and Peter Beyer, eds., *Youth, Religion, and Identity in a Globalizing Context* (Leiden & Boston: Brill, 2019); Peter Kelly and Annelies Kamp, eds., *A Critical Youth Studies for 21st Century* (Leiden & Boston: Brill, 2015); Helen Berents and Siobhan McEvoy-Levy, "Theorising Youth and Everyday Peace(Building)," *Peacebuilding* 3, no. 2 (2015): 115–25; Siobhan McEvoy-Levy, *Peace and Resistance in Youth Cultures* (London: Palgrave Macmillan, 2018); Pam Nilan, "Youth Culture in/beyond Indonesia: Hybridity or Assemblage?," in *A Critical Youth Studies for the 21st Century*, ed. Peter Kelly and Annelies Kamp, Youth in A Globalizing World 2 (Leiden & Boston: Brill, 2015), 267–83; Pam Nilan, *Muslim Youth in the Diaspora: Challenging Extremism through Popular Culture* (London & New York: Routledge, 2017); Pam Nilan et al., "Contemporary Indonesian Youth Transitions: Trends and Inequalities," ed. Kathryn Robinson (Leiden & Boston: Brill, 2016), 23–46; Kathryn Robinson, ed., *Youth*

Selain itu, penelitian sebelumnya tentang anak muda dan bina damai sehari-hari telah berfokus untuk mengkaji motivasi politik, perlawanan, ketidakamanan, dan agensi pemuda melalui lensa perspektif Hubungan Internasional³⁴ dan juga “*local-turn*”, hibriditas, konektivitas, dan upaya bina damai afektif (*affective peacebuilding*).³⁵ Dari serangkum tren itu, penelitian ini menyelidiki bagaimana praktik sehari-hari kaum muda dalam komunitas lintas iman berperan dan bagaimana perbedaan signifikan mereka tercermin dalam upaya bina damai mereka. Namun, tidak banyak yang menyelidiki secara khusus mengapa kaum muda tertarik pada gerakan antar-iman dan prakarsa pembangunan perdamaian serta bagaimana praktik sosial sehari-hari mereka sesuai dengan kerangka upaya tersebut. Selain itu, penelitian ini juga menelusuri bagaimana praktik “sehari-hari” memainkan peran penting dalam proses negosiasi, kecerdasan emosional, dialog, pembangunan perdamaian, dan kinerja sosial budaya di ruang publik.

E. Kerangka Teori

Untuk menelusuri dan memetakan aneka potret yang muncul di kalangan “anak muda lintas iman” dan upaya “perdamaian sehari-hari”, ada dua teori yang saya gunakan. Pertama, mengenai teori generasi dan transisi (satu kesatuan) untuk memperkaya pemahaman terhadap generasi muda, khususnya Indonesia. Kedua, teori perdamaian sehari-hari (*everyday peace*) dari Roger Mac Ginty dan

Identities and Social Transformations in Modern Indonesia (Leiden & Boston: Brill, 2016).

³⁴ Helen Berents, *Young People and Everyday Peace: Exclusion, Insecurity, and Peacebuilding in Colombia* (New York: Routledge, 2018); Berents and McEvoy-Levy, “Theorising Youth and Everyday Peace(Building).”

³⁵ SungYong Lee, “Understanding Everyday Peace in Cambodia: Plurality, Subtlety, and Connectivity,” *Journal of Peacebuilding & Development* 16, no. 1 (2021): 24–38; Roger Mac Ginty, “Everyday Peace: Bottom-up and Local Agency in Conflict-Affected Societies,” *Security Dialogue* 45, no. 6 (2014): 548–64; Gearoid Millar, “Preserving the Everyday: Pre-Political Agency in Peacebuilding Theory,” *Cooperation and Conflict* 55, no. 3 (2020): 310–25; Audra Mitchell, “Quality/Control: International Peace Interventions and ‘the Everyday,’” *Review of International Studies* 37, no. 4 (2011): 1623–45; Anthony Ware and Vicki-Ann Ware, “Everyday Peace: Rethinking Typologies of Social Practice and Local Agency,” *Peacebuilding*, November 2021, 1–20.

Oliver P. Richmond yang bersinggungan dengan ragam konsepsi mengenai bina damai (*peacebuilding*) secara umum.

1. Anak Muda dalam Generasi dan Transisi

Karl Mannheim pernah membabarkan analisis dan pemikirannya menyangkut generasi atau juga dikenal sebagai *Sociology of Generations* yang diperkenalkan pertama kali pada 1928 melalui esainya yang masyhur berjudul *The Problem of Generation*.³⁶ Baginya, sekelompok manusia yang lahir dalam rentang babak sosio-antropologis yang sama akan memiliki kecenderungan pola pikir dan karakter yang mirip. Setelah berkembang lagi sejak buku karya Neil Howe dan William Strauss beredar³⁷, saat ini masyarakat mengenal pembabakan generasi yang disusun dalam format klasifikasi berdasarkan rentang kelahirannya, mulai dari Generasi Perang Dunia Pertama (PD I), Generasi Era Depresi, Generasi Pasca-PD II, Generasi Baby Boomer, Generasi X, kemudian sampai terkini Generasi Y (familiar disebut “Milenial”), dan paling mutakhir adalah Generasi Z dan Generasi Alpha.

Sebagai penduduk dunia digital, generasi muda masa kini ditelaah oleh sejumlah sarjana memiliki corak kepribadian yang berbeda dari generasi sebelumnya. Yasraf Amir Piliang meneropong fenomena demikian dengan sudut pandang yang pesimistis dan menilai generasi terkini merupakan generasi yang sendiri dalam keramaian (soliter).³⁸ Budaya *cyber*, di mata Yasraf, secara progresif atau lamban turut menyumbang watak *narcissism* dan tendensi mencintai diri sendiri (*egophilia*) ketimbang masyarakatnya (*sociophilia*). Sudut pandang sedikit kontras muncul dari Don Tapscott. Aspek

³⁶ Sebenarnya teori asli Karl Mannheim berbahasa Jerman dengan judul *Das Problem Der Generationen* dan baru diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris pada tahun 1952. Lihat ulasan lebih jauh dalam: Emma Parry and Peter Urwin, “Generational Differences in Work Values: A Review of Theory and Evidence,” *International Journal of Management Reviews* 13, no. 1 (2011): 79–96.

³⁷ Neil Howe, William Strauss, and R. J. Matson, *Millennials Rising: The Next Great Generation* (New York: Vintage Books, 2000), 12–30.

³⁸ Yasraf Amir Piliang, “Merayakan Narsisisme: Dunia Me Generation,” dalam *Dunia yang Berlari* (Yogyakarta: Cantrik Pustaka, 2017), 133–43.

kecenderungan generasi kini yang ditelitinya, menghasilkan delapan formulasi norma pembeda yang secara umum menjadi distingsi sikap dan perilaku antara generasi *baby boomer* dengan *net generation*. Delapan norma-norma itu adalah: 1) kebebasan; 2) kustomisasi; 3) kecermatan atau *scrutiny*; 4) integritas; 5) kolaborasi; 6) hiburan atau kesenangan; 7) kecepatan; 8) inovasi.³⁹ Tapscott memandang ada sisi optimistis yang dapat diharapkan pada generasi digital masa kini yang lebih sering berperan sebagai inisiator, kreator, pemain, dan kolaborator.

Hanya saja, pembabakan dan uraian norma-norma itu telanjur bergulir di tengah masyarakat dan wacana akademik seperti bola liar. Lebih parah, banyak yang memperlakukannya seperti “horoskop” yang memetakan aneka karakter generasi muda. Logika horoskop demikian memelestikan banyak aspek sambil di saat yang sama terjerumus pada kecenderungan generalisasi berlebihan. Padahal klasifikasi Neil Howe dan Strauss itu belum tentu cocok dengan demografi di Indonesia sendiri. Saiful Mujani mengkritik kecenderungan ini mengingat studi generasi itu terkait erat dengan konteks sosio-politik dan peristiwa krusial yang teralami bersama di masing-masing lokasi. Ia menawarkan gagasan “generasi politik” berdasarkan kejadian-kejadian historis yang penting. Mulai dari Generasi Kemerdekaan (1959), Generasi Orde Lama (1960-1967), Generasi Orde Baru (1968-1983), dan Generasi Reformasi (1984-setelahnya).⁴⁰

Baik Howe-Strauss maupun Don Tapscott sama-sama menelaah ruang hidup di Amerika dan Eropa—khususnya di kalangan privilese. Selain itu, Indonesia memiliki momentum sosial-politik yang berbeda. Muhammad Faisal membaca kekeliruan berlipat ganda ini. Riset Faisal melalui Youth Laboratory Indonesia memetakan 4

³⁹ Don Tapscott, *Grown Up Digital: How the Net Generation Is Changing Your World* (Chicago: McGraw-Hill, 2009), 74.

⁴⁰ Saiful Mujani, “Kelompok Umur, Kinerja dan Komitmen pada Demokrasi Pemilih Indonesia” (Panel 1: Anak Muda dan Demokrasi di Indonesia, Konferensi Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (KISIP) II - Oleh CSIS Indonesia, Jakarta, March 14, 2023), <https://www.youtube.com/watch?v=9ZQEzQzKVcI>.

generasi sesuai arketipe psikologi sosial dan kejadian politik di Indonesia. Ia menumpukan pembagian itu pada gagasan bahwa masa remaja menjadi fase di mana individu telah cukup mampu menyerap realitas dan nilai-nilai masyarakat luas. Baginya ini penting untuk mengklasifikasi batasan tahun dan kecenderungan masing-masing generasi.

Keempat tipologi generasi menurut Faisal adalah Generasi Alpha (α) menjalani masa remajanya dalam kurun 1900-1930. Ikon generasi ini antara lain Soekarno, Tan Malaka, Buya Hamka, dll. Kemudian Generasi Beta menempuh masa remajanya pada 1930-1966. Sementara Generasi Omega (masa remaja: 1970-1998) dan Generasi Phi (masa remaja 1989-2000).⁴¹ Itu berarti Generasi Phi, jika meminjam terminologi umum adalah Generasi Milenial. Sementara untuk generasi baru yang akrab disapa Gen Z, di mata Faisal, adalah Generasi Neo-Alpha. Faisal meminjam kacamata Howe dan Strauss untuk memetakan 4 siklus generasi yang berulang setelah kedua orang itu meneliti data historis dan demografi ratusan tahun di Amerika. Generasi Z (Neo-Alpha) ini—menurut Faisal yang mendaku diri sebagai futurolog amatir—memiliki kecenderungan mirip dengan para pendahulu, yang mendobrak kebakuan situasi kolonialisme dan menggagas norma-norma pembeda. Terutama ada kejadian global yang mereka kenyang bersama, yakni pandemi Covid-19 yang berdampak mendalam sekaligus mengubah kontur pemikiran dan cara pandang mereka terhadap hidup.⁴²

Sementara dalam kajian transisi kepemudaan, teori ini mencermati peralihan bukan hanya secara psikologi perkembangan, dari remaja menuju dewasa, misalnya. Lebih dari itu, “anak muda” merupakan kategori sosial dan posisinya lentur secara budaya, tidak sekaku pembagian kelompok umur. Bagi Bourdieu, “anak muda”

⁴¹ Muhammad Faisal, *Generasi Phi: Memahami Milenial Pengubah Indonesia* (Jakarta: Republika, 2017), 1–11.

⁴² Muhammad Faisal, *Generasi Kembali Ke Akar: Upaya Generasi Muda Meneruskan Imajinasi Indonesia*, Edisi Revisi (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2021), 23–79.

hanyalah sebuah kata, namun di dalamnya ia menyimpan anasir maknawi tentang cara hidup, berperilaku, dan proses pengadopsian sekaligus cara mengekspresikan nilai-nilai.⁴³ Dalam wawancaranya, Bourdieu menegaskan, “*My point is simply that youth and age are not self-evident data but are socially constructed, in the struggle between the young and the old.*”

Lebih lanjut, Bourdieu bahkan menggugat secara halus, bahwa pemisahan logis antara muda dan tua adalah juga merupakan pertanyaan tentang kuasa (*power*). Klasifikasi berdasarkan usia, bagi Bourdieu, tidak beda jauh dengan pemisahan berdasar jenis kelamin dan kelas: ia selalu bermakna memaksakan batas-batas (*imposing limits*) dan memproduksi sebuah “tatanan” (*an order*) yang mana setiap orang musti menjaganya sekaligus menjaga dirinya tetap berada di tempatnya (*keeping himself in his place*). Sedangkan Dan Woodman dan Andy Bennet berargumen bahwa pengertian “menjadi dewasa” dapat berubah seiring waktu dan proses tersebut berkontestasi dengan model-model kedewasaan yang lawas yang belum tentu disukai oleh banyak anak muda kiwari.⁴⁴

Karenanya di penelitian ini usia tidak begitu primer. Terlebih jika mengacu ke UU Kepemudaan Nomor 40 Tahun 2009, usia pemuda disebutkan di Pasal 1 Ayat 1 berusia 16-30 tahun yang mana mendapat protes dari sejumlah pihak karena bias dengan usia anak (kategori individu yang belum menginjak umur 18 tahun).⁴⁵ PBB mengkategorikan anak muda (*youth*) berada pada usia 15-24 tahun.⁴⁶ Sementara Lembaga Kependudukan PBB (UN-Habitat) di Afrika

⁴³ Pierre Bourdieu, “‘Youth’ Is Just a Word,” in *Sociology in Question* (London: Sage, 1993), 94–102.

⁴⁴ Dan Woodman and Andy Bennett, eds., *Youth Cultures, Transitions, and Generations: Bridging the Gap in Youth Research* (Hampshire (UK) & New York (USA): Palgrave Macmillan, 2015), 5–8; Johanna Wyn et al., eds., *Youth and the New Adulthood: Generations of Change* (Singapore: Springer, 2020).

⁴⁵ “Batasan Umur Pemuda Bias dengan Anak, UU Kepemudaan Digugat | Mahkamah Konstitusi Republik Indonesia,” MKRI, February 10, 2014, <https://mkri.id/index.php?page=web.Berita&id=9598>.

⁴⁶ United Nations, “Youth,” UN (United Nations), diakses 7 Maret 2024, <https://www.un.org/en/global-issues/youth>.

mengkategorikan orang muda (*young people*) berumur 15-32 tahun.⁴⁷ Terlepas dari perdebatan angka tersebut, jika merujuk riset Pam Nilan, secara sosiologis usia anak muda di Indonesia mengalami pemanjangan (*prolongation*).⁴⁸ Karenanya di riset ini usia tidak menjadi patokan utama.

Meski demikian, narasumber yang terpilih secara bola salju (*snowball*) berada dalam rentang usia 23-34 tahun saat riset ini berlangsung. Ini semata-mata hanya karena ketersediaan, akses peneliti, dan figur-figur yang masih aktif. Jika pun mereka ada yang lebih dari 30 tahun, akan tetapi proses menjalani aktivitas lintas iman dan gerakan perdamaian telah mereka tempuh sedari muda. Juga di luar isu usia tersebut, gagasan tentang “transisi anak muda” sendiri perlu disorot tidak dari satu sisi. Transisi di sini mencakup banyak spektrum, seperti studi-kerja, lajang-menikah, termasuk dalam konteks ini perubahan narasi dari ekstrem-moderat, konservatif-liberal, dan sejenisnya. Penting untuk menyoroti ini lantaran secara lingkaran aspek sosial-politik dan struktural makro, peralihan tersebut menyumbang corak karakter dan cara pandang generasi muda masa kini.

2. Teori Perdamaian Sehari-hari (*Everyday Peace*)

Gagasan mengenai aspek “sehari-hari” telah banyak muncul sejak lama. Michel de Certeau, Lefebvre, Bourdieu, Foucault, hingga Durkheim dan Marx pun telah diasosiasikan dengan term itu.⁴⁹ Secara teoretis dan konseptual, “ruang keseharian” menyebar ke banyak disiplin ilmu termasuk sosiologi, antropologi, maupun studi perdamaian. Ia lahir karena terpicu oleh kesumpekan tema-tema riset yang hanya meneliti suara mayor, yakni isu-isu besar dengan orang-

⁴⁷ United Nations Human Settlement Programme (UN-Habitat), “Young People, Participation, and Sustainable Development in An Urbanizing World,” A Working Paper (Kenya (Africa): UN-Habitat & The Norwegian Center of Research, 2012), <https://unhabitat.org/sites/default/files/download-manager-files/Young%20People.pdf>.

⁴⁸ Nilan et al., “Contemporary Indonesian Youth Transitions: Trends and Inequalities.”

⁴⁹ Deborah Kalekin-Fishman, “Sociology of Everyday Life,” *Current Sociology* 61, no. 5–6 (2013): 714–32.

orang elite. Alasan lainnya juga karena kegagalan banyak riset dalam memotret realitas dari hari ke hari (*day-to-day/everyday*) di kalangan orang biasa (*ordinary people*). Ini penting mengingat di ruang keseharian-lah interaksi sosial terbentuk, kultur bergulir, ritus agama berjalan, dan roda ekonomi politik berputar dan saling berdinamika. Di medan keseharian pula pertukaran gagasan, percampuran, dan gesekan antar-entitas terjadi, bahkan bersilang-bentur.

Dalam konteks spesifik “perdamaian sehari-hari”, ia tumbuh dari gelombbal-lokal (*local turn*) di kajian bina damai (*peacebuilding*).⁵⁰ Penggagasnya antara lain ada Roger Mac Ginty dan Oliver P. Richmond.⁵¹ Ide perdamaian sehari-hari ingin mengkritik “perdamaian liberal” (*liberal peace*) yang mengusung kebebasan individu di atas segalanya.⁵² Konsep perdamaian liberal ini bersandar pada pandangan liberalisme di mana demokrasi dan perdagangan bebas dianggap potensial mengurangi perang, kekerasan dan konflik. Jenis pendekatan ini banyak membaluri sekujur bidang studi hubungan internasional dan resolusi konflik.

Sejumlah kritik kemudian muncul, menysar sisi cela perdamaian liberal. Gagasan itu ditengarai kurang merekognisi peran-peran kecil masyarakat biasa yang tak semuanya berasaskan demokrasi, seperti masyarakat adat. Lebih jauh, ide tersebut juga luput menyertakan alam keseharian orang-orang biasa yang punya mekanisme sendiri dalam menyelesaikan konflik. Itu sebabnya David Chandler menyuguhkan argumen bahwa melalui riset di alam keseharian, anasir lokal, campuran (*hybrid*), budaya, dan resiliensi

⁵⁰ Roger Mac Ginty, ed., *Alternative and Bottom-up Peace Indicators* (London & New York: Routledge, 2015); Mac Ginty, “Everyday Peace: Bottom-up and Local Agency in Conflict-Affected Societies.”

⁵¹ Roger Mac Ginty and Oliver P Richmond, “The Local Turn in Peace Building: A Critical Agenda for Peace,” *Third World Quarterly* 34, no. 5 (2013): 763–83.

⁵² Oliver P. Richmond, “Human Security and the Liberal Peace: Tensions and Contradictions,” *Whitehead Journal of Diplomacy and International Relations* 7 (2006): 75–87; Oliver P Richmond and Audra Mitchell, *Hybrid Forms of Peace: From Everyday Agency to Post-Liberalism* (Basingstoke: Palgrave Macmillan, 2011).

masyarakat biasa dapat terpotret dan direkognisi.⁵³ Teroka jalan baru ini membuka pintu bagi pemahaman yang lebih luas terkait dinamika perdamaian di ruang-ruang yang lebih pelosok dan detail. Bagi Mac Ginty, perdamaian sehari-hari bersifat dialogis. Ia terletak pada “interaksi, rekognisi sosial, dan respons sosial”.⁵⁴ Perdamaian sehari-hari, dengan demikian, berhubungan dengan kepingan teka-teki antropologis: bagaimana orang-orang secara simultan membentuk pola disiplin sosial dan mengarah pada konformitas, sambil di saat yang sama masih dapat melakoni improvisasi.⁵⁵ Dalam proses ini, individu atau kelompok terbentuk baik sebagai agen maupun subjek.

Perdamaian sehari-hari, secara prinsip, juga mengambil wujud di antara hubungan antarkelompok maupun intra-kelompok. Karena masuk di ruang keseharian, maka ia tidak dapat lepas dari konteks (*context-dependent*). Mac Ginty membagi tipe-tipe perdamaian sehari-hari menjadi lima tipe. Kelima tipe ini merupakan praktik sosial yang pada gilirannya mendasari “*everyday peace*”. Berikut kelima poin tersebut:

- a. Penghindaran (*Avoidance*)
 - Topik perbincangan bernuansa debat (*contentious topics of conversation*)
 - Penampilan ofensif (*offensive displays*)
 - Orang dan tempat yang berisiko tinggi (*high-risk people and places*)
 - Pelarian ke subkultur (*escapism into subculture*)
 - Tidak menaruh perhatian ke diri sendiri saja (*not drawing attention to oneself*)
 - Hidup pada masa sekarang (*live in the present*)
- b. Ambiguitas (*Ambiguity*)

⁵³ David Chandler, “Resilience and ‘the Everyday’: Beyond the Paradox of ‘Liberal Peace,’” *Review of International Studies* 41, no. 1 (2015): 27–48.

⁵⁴ Beverley Skeggs, *Formation of Class and Gender: Becoming Respectable* (London: SAGE Publications, 1997), 4.

⁵⁵ Mac Ginty, “Everyday Peace: Bottom-up and Local Agency in Conflict-Affected Societies,” 554.

- Menyembunyikan penanda identitas (*concealing signifiers of identity*)
- Tidak jeli atau bahkan tidak melihat (*non-observance or 'not-seeing'*)
- Bersembunyi dalam ucapan dan tindakan (*dissembling in speech and actions*)
- c. Kesopanan yang diritualisasi (*Ritualized politeness*)
 - Tata krama (*system of manners*)
- d. Memberi tahu (*Telling*)
 - Identifikasi berdasarkan etnis dan tatanan sosial (*ethnically informed identification and social ordering*)
- e. Menunda menyalahkan (*blame deferring*)
 - Mengalihkan kesalahan pada pihak luar agar tampak lebih dapat diterima secara sosial (*shifting blame to outsiders to appear more socially acceptable*)

Mac Ginty menyebut tipe pertama “penghindaran” atau pencegahan bersifat prinsipil dalam “perdamaian sehari-hari”. Ini dapat mengambil beragam bentuk, namun yang paling menonjol dan umum adalah menghindari topik-topik sensitif dan kontroversial. Kondisi masyarakat dalam keseharian sejatinya bak danau yang tenang dan hening, ia akan mudah bergelombang justru ketika terjentik satu gerak kecil saja—yang mengusik perdamaian sehari-hari mereka. Dalam level intra-komunitas, pencegahan dapat berupa menghindari sosok-sosok yang radikal. Sedangkan dalam level antar-komunitas, penghindaran untuk menjaga perdamaian sehari-hari, dalam kadar paling ekstrem, dapat berwujud “mode tanpa-kontak” sama sekali dengan pihak liyan.⁵⁶

Tipe kedua dari aktivitas perdamaian sehari-hari adalah secara deliberatif mendayagunakan “ambiguitas” dalam merepresentasikan diri. Sederhananya ini bermaksud untuk mencegah dikotomi hitam-putih dalam memandang. Mac Ginty membaca peran ambiguitas itu penting dan bermanfaat dalam sebuah ruang yang heterogen,

⁵⁶ Ibid., 555.

bercampur, atau netral. Daya adaptif individu terletak justru pada kemampuannya menyaru dengan lingkungan sekitar, sehingga potensi gesekan dan konflik dapat tercegah.

Selanjutnya, tipe ketiga adalah sopan santun yang diritualisasi menjadi hal rutin. Sebagai kode etik dan komunikasi sosial, sistem tata krama membantu menjembatani kesenjangan, mencegah ketersinggungan dan meredam potensi konflik. Bagi sebagian orang, khususnya mereka yang tinggal di masyarakat plural dan terpecah belah, sistem tata krama menjadi fasilitas pemersatu dalam hubungan interpersonal dan antar-kelompok. Kemudian yang keempat adalah “pemberitahuan”. Mac Ginty merincikan poin ini sebagai wujud intens dari identifikasi sosial dan kategorisasi di mana individu memeluk afiliasi tertentu. Manifestasinya di alam keseharian cukup banyak, mengingat dari sepatah nama saja, seseorang dapat teridentifikasi berasal dari suku mana, beragama apa, dan berasal dari kelas sosial ekonomi seperti apa. Unsur penampakan fisik, gaya bertutur, berekspresi, dan cara berpakaian sudah cukup menyiratkan sebuah identitas tertentu. Kesemua ini termasuk dari tindakan “memberi tahu”, walau tidak langsung, dan merupakan salah satu poin dari perdamaian sehari-hari.

Tipe aktivitas perdamaian sehari-hari yang kelima adalah penundaan sikap menyalahkan. Tujuan utamanya sebagai “modus vivendi” (kesepakatan sementara antara pihak yang bersengketa) demi merawat perdamaian sehari-hari dan melanggengkan hubungan baik antarindividu dan antarkelompok. Sebagai sebuah tindakan, tipe kelima ini jika berkombinasi dengan keempat poin sebelumnya mampu memproduksi sistem kompleks interaksi sehari-hari yang mendukung dorongan bertahan hidup (survival) dan meminimalisir risiko. Kelima poin ini apabila telah menjadi rutin dan diritualkan, di mata Mac Ginty, pada gilirannya berkontribusi menumbuhkan nilai-nilai kewargaan yang kondusif dan sanggup mengelola konflik yang muncul.

Selain itu, Mac Ginty juga memetakan “rangkaian perdamaian sehari-hari” (*everday peace continuum*) dalam satu kesatuan pola

berlanjut yang disebutnya *triad* (tri-tunggal/tiga-serangkai). Pertama, *sociality*, berisi praktik perdamaian sehari-hari (*weak everyday peace*). Kedua, *reciprocity*, tahap medium di mana kesalingan memainkan peran (*medium everyday peace*). Ketiga, *solidarity*, sifat satu rasa dan senasib yang mengantarkan individu atau kelompok pada aksi sosial kolaboratif (*strong everyday peace*).⁵⁷ Ketiganya dapat menjadi lem perekat sosial. Ketiganya bersifat relasional, saling terkait satu sama lain dan menjadi watak utama dari perdamaian. Karenanya, kondisi itu mempersyaratkan keterampilan sosial, kecerdasan emosional, dan kesadaran bahwa manusia hidup berdampingan dengan manusia lainnya.

Gambar 1.1. *Everyday peace continuum*



Mac Ginty mengantisipasi, bahwa mungkin “perdamaian sehari-hari” akan tampak banal, dangkal, dan kurang menarik (*mundane*). Walaupun begitu, perdamaian sehari-hari merupakan amalgamasi dan akumulasi dari jutaan “mikro-aksi dan niat-niat yang lahir dari orang-orang di lapangan—yang mana membentuk perdamaian dalam konteks lebih luas”. Atas hal itu, penelitian ini akan mencermati tindakan-tindakan kecil, ekspresi, pola komunikasi, dan kegiatan rutin yang tampak sepele dari anak muda lintas iman. Kejelian membaca itu akan membukakan peluang bagi pemahaman lebih kompleks terkait unsur-unsur yang selama ini luput atau sengaja diabaikan, karena dianggap tidak penting. Ruang keseharian, sekalipun akrab dan repetitif, ternyata masih menjadi *terra-incognita* (tanah tak dikenal), yang masih perlu dikaji, digali, dan diwartakan.

⁵⁷ Roger Mac Ginty, *Everyday Peace: How So-Called Ordinary People Can Disrupt Violent Conflict* (New York: Oxford University Press, 2021), 51–55.

Pada penjajakan awal peneliti bermaksud menyoroti bagaimana ketiga rangkaian tersebut mengambil bentuk dalam keseharian anak muda lintas iman. Aspek kesosialan atau “sosialitas” merepresentasikan watak asali manusia sebagai spesies yang hidup berdampingan. Manusia terikat secara sosial dan afektif untuk menjalani hidup yang penuh dan bermakna. Sosialitas di sini, dengan begitu, sering kali akan tampak remeh, superfisial, dan seolah menjadi bagian rutin yang dalam sudut pandang riset kurang “menantang”. Akan tetapi, justru di sini letak kesulitannya: mengupas sisi-sisi kurang menarik untuk dinarasikan secara akademik. Butuh kejelian ekstra dan kepekaan, baik dalam mengambil data maupun di fase analisisnya. Untuk melakoni upaya tersebut, peneliti berbekal gagasan Mac Ginty. Ia menjabarkan komponen sosialitas terdiri dari empati, altruisme, kesalingan, keadilan (*fairness*), dan kolaborasi—yang kesemuanya ikut memberi tekstur dan warna dalam kehidupan manusia, terutama untuk bekal berinovasi dan menggagas kualitas hidup publik yang lebih baik.⁵⁸

Rangkaian kedua adalah “resiprositas”. Ini merupakan sebuah konsep yang tumbuh dari ide bahwa dalam hidup, manusia akan menuai apa yang mereka semai. Secara tak langsung, resiprositas juga bertali-temali dengan kontrak sosial yang mendasari pola interaksi antarmanusia. Dalam bahasa Mac Ginty, ihwal tersebut merupakan perwujudan transformatif dari ide Hobbesian (Thomas Hobbes) tentang neraka yang kebak orang-orang egois saling bertempur menuju ke “masyarakat” (*society*) seutuhnya.⁵⁹ Jika di tahap sosialitas manusia dapat merekognisi keberadaan liyan, di fase resiprositas manusia “bertindak” memedulikan dan saling bersitukar sesuatu dengan pihak liyan secara positif.

Kendati tampak ceria, resiprositas memiliki banyak wajah. Mac Ginty mencacahnya menjadi dua tipe: resiprositas altruistik dan resiprositas strategis. Resiprositas altruistik ada pada individu atau

⁵⁸ Ibid., 61.

⁵⁹ Ibid., 65.

kelompok yang memberikan sumber daya tertentu tanpa ekspektasi pamrih. Jenis ini boleh jadi termotivasi oleh hasrat untuk mempromosikan nilai dan sistem resiprositas itu sendiri, bahwa saling berbagi itu layak diberlakukan secara menyeluruh dalam hidup. Sedangkan tipe resiprositas strategis memiliki pamrih atau ekspektasi akan hasil di masa mendatang. Jenis ini sifatnya tentu sama rasional, hanya saja sarat kepentingan pribadi. Walau aktivitasnya terkesan prososial, namun ada rasio ekonomi yang bekerja. Resiprositas jenis ini paling mencolok tampak pada sektor bisnis, di mana ikatan spesial dan sikap berbagi merupakan investasi jangka panjang dalam logika pasar, atau sekurang-kurangnya se bentuk promosi diri-kelompok-organisasi agar punya citra yang bernuansa dermawan—tak terlepas di sektor NGO yang lekat dengan label aktivisme.

Sedangkan komponen ketiga dari rangkaian perdamaian sehari-hari adalah “solidaritas”. Konsep dan praktik dari solidaritas ini meletakkan kesosialan manusia ke level yang sama sekali baru. Ketika sosialitas hanya mengambil bentuk kesalingterkaitan antar manusia, dan mereka hanya sekadar tahu dan mengakui keberadaan liyan, solidaritas justru merasuk lebih pelosok lagi. Ia lebih sublim, sering kali terbatas, dan berorientasi aksi (*action-oriented*). Ada anasir emosional dan kedekatan intim di dalamnya, semisal perasaan setia kawan. Bermula dari sinilah ia dapat malih rupa menjadi aktivisme dan mewujud secara material fisik. Mac Ginty menyodorkan contoh gerakan *Extinction Rebellion*, gerakan internasional peduli lingkungan di mana para anggotanya berbasis rasa senasib, sepenanggungan, dan membawa nilai bersama untuk disuarakan. Solidaritas terlibat banyak di berbagai episode dalam sejarah panjang umat manusia. Baik dalam situasi damai maupun konflik, solidaritas menyusupi banyak segi. Negara, pasukan bersenjata, gerakan perlawanan, hingga kelompok intoleran pun punya gradasi solidaritas di jantung komunitasnya. Justru karena potensi besar inilah solidaritas juga merupakan komponen penting—sekaligus sulit—dalam rangkaian perdamaian sehari-hari. Karena itulah penelitian ini mencoba membaca peta ketiga rangkaian tersebut dalam anak muda lintas iman beserta dinamikanya.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian dan Sumber Data

Riset ini merupakan penelitian kualitatif yang menggunakan pendekatan etnografis. Melalui pendekatan ini, peneliti bermaksud menangkap “makna-makna sosial dan aktivitas-aktivitas biasa” dari orang-orang (informan) yang mana “muncul secara alami” di lapangan.⁶⁰ Karenanya, saya terlibat langsung dengan beraneka ragam kegiatan yang anak muda lintas iman helat dan juga beberapa kali kebersamaan mereka di ruang sehari-hari, di luar program-program yang sudah terjadwal. Ini bertujuan untuk mengumpulkan data “*native point of view*” sekaligus mengurangi bias personal yang peneliti miliki. Meski begitu, sudut pandang *emic* (uraian dan penjelasan yang sesuai dan bermakna bagi dan dari informan) akan berjalan simultan dengan sudut pandang *etic* (deskripsi dan eksplanasi yang dipakai komunitas saintifik untuk melakukan teorisasi kehidupan sosiokultural). Mengacu pada Marvin Harris, keduanya sama pentingnya dalam penelitian untuk membaca dan menjelaskan pikiran dan perilaku manusia.⁶¹

Sebagai imbuhan, mengingat riset ini memakai pendekatan etnografis, maka subjek “saya” sebagai peneliti dimunculkan secara gamblang dan eksplisit. Ini bertujuan untuk meniadakan “ilusi objektivitas” yang kerap menjangkit peneliti sosial-humaniora secara umum. Dengan begitu, pembaca dapat menyadari adanya subjek yang diteliti, subjek yang meneliti, dan keberjarakan relasional di antara keduanya—bukan sebagai suatu rantai-episode bergerak yang hanya memajang deskripsi seolah-olah sepenuhnya objektif, tanpa sadar akan adanya sosok yang mengamati, mendekati, merekam dan menceritakan ulang dengan segenap keterbatasannya. Sebagai manusia, yang bukan robot, adalah suatu kemustahilan untuk mengelak total dari unsur emosional subjektif (dalam hal ini: diri peneliti sendiri). Karena itulah

⁶⁰ John D. Brewer, *Ethnography* (Philadelphia: Open University Press, 2000), 10.

⁶¹ Marvin Harris, *Culture, People, Nature: An Introduction to General Anthropology* (New York: Harper and Row, 1988), 131–33.

peneliti memandang tetap perlu menyodorkan subjek “saya” dalam pengemasan dan penyajian data-data dari lapangan, sambil tetap ulang-alik sudut pandang antara *emic* dan *etic* tadi.

Sumber data utama penelitian ini saya kumpulkan dari 18 informan kunci dan beberapa informan cameo (figuran). Informan kunci adalah mereka yang saya wawancarai secara mendalam. Sedangkan informan cameo, sebagaimana di film atau sinetron, adalah mereka yang ikut memberikan kesaksian suasana atau keping-keping kesan tertentu untuk memperlengkap ilustrasi dan konteks. Rentang usia dari 18 informan ini adalah 23-34 tahun. Komposisi berdasarkan gender: 9 perempuan, 1 *queer*, dan 8 laki-laki. Secara dimensi keagamaan: 3 Kristen, 1 Buddha, 1 Penghayat (sekaligus Muslim), dan 13 Islam. Dari 13 orang Islam, terbagi secara internal ke dalam kelompok: 4 orang besar di kultur NU, 3 orang tumbuh di Muhammadiyah, 1 Ahmadiyah (JAI), 1 Ahmadiyah (GAI), 1 Syiah, dan 3 orang sisanya mengaku (identifikasi-diri) sebagai Islam non-afiliasi ormas. Pekerjaan mereka bervariasi, mulai dari desainer, pengajar, pekerja sosial, dosen, mahasiswa, admin (staff media), hingga *freelancer* dan seniman. Mereka juga mewakili ragam etnis dan asal daerah mulai dari Sunda, Bugis, Jawa, Aceh, dan lain-lain. Kesemua nama informan kunci disamarkan (*pseudonym*) demi kepentingan keamanan dan hak privasi.

Akses pada kedelapan belas narasumber kunci itu saya peroleh lewat pintu masuk dua komunitas lintas iman di Yogyakarta, yaitu *Young Interfaith Peacemaker Community* (YIPC) dan Srikandi Lintas Iman (SRILI). Dasar pemilihan kedua komunitas ini bertumpu pada pertimbangan dinamika sosial-keagamaan masing-masing. Kelompok pertama, YIPC, mewakili lingkaran anak muda Muslim-Kristen yang menggarap perdamaian dan kerukunan umat beragama, yang dilakukan secara mandiri dan berkelanjutan—diwariskan kepada generasi terbaru tanpa terikat oleh pendirinya. Kelompok kedua, SRILI, mewakili kelompok perempuan yang menghimpun dan mengisahkan isu-isu kesetaraan gender, anak, disabilitas, keadilan ekologis, dan hubungan lintas iman.

Kendati demikian, di sini saya tidak hanya meneliti anak muda sebagai anggota komunitas, tetapi juga secara individual. Ini penting untuk menggali aspek subjektivitas dan “sisi-lain” yang boleh jadi tidak muncul saat di lingkaran komunitas—seperti refleksi keagamaan, cara pandang personal, ekspresi, kecemasan, aspirasi, dan gaya hidup termasuk cara bertutur. Penentuan 18 narasumber ini saya peroleh dengan metode “bola salju” (*snowball*). Teknik ini mengandaikan pengambilan sumber data yang semula berjumlah sedikit kemudian menjadi besar⁶² demi keperluan pengumpulan data yang memuaskan—lewat ‘perkenalan-menular’ atau ‘menggelinding’. Data sekunder penelitian ini meliputi dokumentasi, liputan, berita, kajian literatur yang serumpun, laporan relevan, arsip, reportase program, hingga “dokumen ego”⁶³ (dari informan) yang menopang riset.

2. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data mendayagunakan teknik triangulasi: observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi berlangsung baik di program komunitas, maupun pertemuan-pertemuan informal dan

⁶² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2017), 218–19.

⁶³ Dalam bahasa Inggris dikenal sebagai “*ego-document*”. Istilah yang lahir dari sejarawan Belanda, Jacques Presser, sekitar tahun 1951-1952 untuk menyebut catatan pribadi seseorang yang dapat dijadikan sumber penulisan sejarah—tentu setelah melalui proses kritik sumber. Terobosan ini meneroka ‘jalan lain’ dalam penulisan sejarah dengan menyandarkan pada unsur emosional, sudut pandang pelaku, dan tidak semata-mata dari dokumen resmi yang kerap hanya meneropong dengan jarak pandang ‘elang’ atau *drone gaze*, tanpa ada emosi yang tampak. Beberapa yang termasuk dokumen ego antara lain: buku catatan harian, surat pribadi, memoar, dll. Bahkan cuplikan novel penulis yang hidup di zaman perang hingga surat prajurit untuk kekasih dan pesan terselundup dari buruh perempuan pembuat helm perang dimasukkan oleh sutradara Isabelle Clark dan Daniel Costelle dalam merekonstruksi suasana Perang Dunia I & II. Mungkin di zaman sekarang bisa juga arsip Story WhatsApp, Instastory, status Facebook, dan pelbagai unggahan medsos lainnya termasuk kategori “dokumen ego”. Selengkapnya baca dalam artikel: Arianne Baggerman and Rudolf Dekker, “Jacques Presser, Egodocuments and the Personal Turn in Historiography,” *The European Journal of Life Writing* VII (2018): 90–110; dan untuk lebih sederhana, simak penjelasan Pimred Majalah HISTORIA di sini: KULIAH UMUM : *Dokumen Ego Sebagai Sumber Penulisan Sejarah* | Oleh: Bonnie Triyana, 2018, https://www.youtube.com/watch?v=d_dMV0-8EBk.

sehari-hari. Program komunitas antara lain kemah perdamaian, SR, pertemuan regular, pelatihan media, bedah buku, kunjungan ke gereja, dan kegiatan sejenisnya pun saya ikuti. Selain itu, sebagai *participant observer* saya juga mengikuti kegiatan rutin non-programatik dan informal, seperti olahraga pingpong di gereja, *nongkrong*, berkunjung ke kos teman mereka, dan berwisata kecil-kecilan. Atas hal itu, saya membuat catatan lapangan untuk merekam data tersebut. Pengamatan tidak hanya pada nama kegiatan, waktu, dan sosok. Saya menuliskan juga aspek emosi dan afeksi yang muncul—termasuk juga celetukan humor.

Sementara untuk wawancara, saya menggunakan metode “percakapan informal” sekaligus “mendalam”. Model percakapan informal ini membuka peluang lebih lebar terhadap kemudahan komunikasi. Ditambah lagi, aspek seperti spontanitas, otentisitas, dan unsur emosional jadi lebih mudah teramati dan tersalurkan. Ini merupakan suatu teknik dalam riset etnografis yang, meskipun bukan terbaik, namun menawarkan inovasi dan sudut pandang natural yang tidak dibuat-buat sebagaimana saat melakoni interviu formal.⁶⁴ Dari kedelapan-belas informan kunci, durasi percakapannya rentang 90-240 menit. Sebagian terlaksana secara luring di sejumlah lokasi di Yogyakarta, sebagian lagi ditempuh secara daring via aplikasi Zoom karena jarak dan posisi informan yang sedang pulang atau bepergian. Meski sebagian berjalan daring, namun saya pernah menjalin interaksi langsung dengan kesemua informan ini. Perjumpaan tersebut sudah berlangsung lewat program, *ngopi*, makan bersama, atau sekadar bermain ke tempat mereka, sehingga menambah wawasan peneliti tentang diri mereka. Kesemuanya direkam, dengan format audio dan sebagian lagi video.

3. Teknik Analisis, Penulisan, dan Posisi Peneliti

⁶⁴ Jon Swain and Brendan King, “Using Informal Conversations in Qualitative Research,” *International Journal of Qualitative Methods* 21 (April 1, 2022): 1–10.

Setelah data terkumpul, proses analisisnya melalui tiga tahap. Pertama, reduksi data, tahap pengurangan, penyederhanaan, pengelompokan berdasarkan tema atau kata kunci dan kebutuhan informasi yang dicari. Kedua, penyajian data, yakni penyusunan berdasarkan kategori-kategori tematik sesuai riset. Ketiga, penarikan kesimpulan. Proses analisis, terutama di tahap kedua dan terakhir, berjalan seiring di setiap temanya dan selalu disertai konteks. Ini menjadikan format penulisan tidak terpisah antara data dan analisis. Keduanya saling menyilang, dan berjalan ulang-alik.

Berpijak dari situ, penulisan laporan penelitian (disertasi), formatnya yang disajikan adalah naratif-analitik. Ini bertujuan untuk memudahkan proses pemahaman gambaran umum dari suatu situasi, gejala, peristiwa, modus tindakan sosial, hingga proses timbal-balik yang berlangsung di rentang waktu penelitian ini berjalan (Juli 2022 sampai Agustus 2023 secara tentatif). Tahap pengolahan data juga membutuhkan presentasi yang digarap secara kritis dan subtil untuk memetakan pola, multifaktor, dan keterkaitan antar-data. Untuk itu, penulisan hasil etnografis ini, berkiblat ke Richard Swedberg, juga mendayagunakan metafor, analogi dan perangkat kebahasaan yang lain demi menerangkan suatu persoalan dan temuan-temuan.⁶⁵

Sebagai pernyataan posisi, penting untuk menyampaikan bahwa kedudukan saya selaku peneliti di sini adalah sebagai anak muda, laki-laki heteroseksual, yang tumbuh di lingkungan mayoritas Muslim. Peneliti juga pernah menjadi bagian dari YIPC regional Bandung, Jawa Barat, sehingga cukup lancar menjalin interaksi dengan anak muda lintas iman di riset ini. Kondisi ini, pada satu sisi, memberi keuntungan bagi peneliti dalam mengakses narasumber dan menggali data. Namun, di sisi yang lain, bias-bias yang mungkin masih melekat dalam diri peneliti sulit dilepaskan total.

Meski begitu, cara pandang peneliti saat ini telah memiliki banyak perbedaan mendasar sehingga hal tersebut dapat

⁶⁵ Richard Swedberg, *The Art of Social Theory* (Princeton and Oxford: Princeton University Press, 2014), 80–97.

menghindarkan peneliti dari riset testimonial—yang hanya memotret sisi baik saja sebagai wajah paling menonjol. Di samping itu, untuk mengurangi bias tersebut, saya mendiskusikan temuan data dengan dosen pembimbing, promotor dan para penguji untuk mendapat masukan yang berharga dan kritis. Sebelum maju ke proses sidang, selama menjalani *sandwich program (visiting-researcher)* di Utrecht University, saya juga berdiskusi dan menerima masukan dari Erik Henk Meinema (peneliti anak muda dan bina damai di Afrika) dan Lucien van Liere (dosen studi agama-agama dan konflik).⁶⁶ Masukan dari mereka terkait data-data mentah penelitian ini beserta rekomendasi literatur yang relevan sangat membantu saya untuk mengatasi bias tersebut.

Pandangan peneliti yang kini berbeda juga berkontribusi mengurangi “bias konfirmasi” selaku individu yang pernah terlibat di dalamnya. Kelemahan yang peneliti sadari dalam riset ini adalah ketidakmampuan menjangkau “alam emosional” terutama terhadap pengalaman narasumber perempuan dan *queer*. Meski begitu, peneliti berusaha mengatasinya dengan membaca sejumlah referensi terkait gender, kajian perempuan dan *queer* untuk dapat menerima, membedah, dan menginterpretasikan kesaksian dari para narasumber tersebut. Penyajiannya pun dituangkan secara apa adanya (*emic*) sebelum pada akhirnya mengelaborasi secara akademik (*etic*).

G. Sistematika Pembahasan

Penulisan disertasi ini terbagi ke dalam enam bab. Bab I membahas latar belakang riset mengenai pentingnya menggali faktor keterlibatan anak muda lintas iman di gerakan perdamaian pendahuluan, dinamika mereka dan praktik perdamaian sehari-hari. Bab ini dilengkapi dengan umusan masalah, kajian pustaka, tujuan dan signifikansi penelitian, kerangka teori, dan metode penelitian, serta sistematika pembahasan.

⁶⁶ Kunjungan *sandwich program* ini berlangsung pada periode musim gugur bulan November 2022 dengan dibiayai oleh Kemenag RI lewat Beasiswa PMLD.

Bab II mengelaborasi gambaran besar mengenai anak muda Indonesia dan animo mereka terhadap inisiatif perdamaian lintas iman. Bab ini juga menyertakan peta besar hubungan lintas iman dan tumbuhnya inisiatif perdamaian yang terjejaring secara internasional hingga sampai di ranah lokal, utamanya Yogyakarta sebagai konteks sekaligus lokasi penelitian berlangsung.

Bab III mengkaji secara lebih spesifik, yaitu penelusuran faktor, jejaring, serta dinamika yang anak muda alami di sepanjang gerakan lintas iman. Bermula dari pembahasan dua komunitas (YIPC dan SRILI) sebagai pintu masuk. Pembahasan berlanjut mengurai faktor-faktor dari skala mikro, meso, hingga makro. Di sini tersajikan bagaimana proses ketertarikan mereka, perubahan narasi baik secara beregu maupun individual. Uraian selanjutnya mengelaborasi aspek dinamika dan konektivitas di kalangan anak muda, termasuk di dalamnya kesadaran gender, dan ikatan emosional yang terbangun.

Bab IV menguraikan analisis mendalam tentang praktik perdamaian sehari-hari (*everyday peace*) yang anak muda jalani terutama di luar program komunitas (non-programatik). Cerita-cerita di dalamnya mencakup perjuangan menjadi agen perdamaian di tengah kepungan risiko dan rintangan psikologis. Bab ini juga menyuguhkan trilogi perdamaian sehari-hari berupa sosialitas, resiprositas dan solidaritas yang anak muda lintas iman tampilkan sepanjang riset. Pada bab ini pula diuraikan ulasan mengenai hal-hal yang luput dibahas akademisi dan teoritikus sebelumnya terkait perdamaian sehari-hari yang anak muda lakukan yang secara tak langsung ikut mendasari upaya bina damai (*peacebuilding*) baik intra-personal maupun interpersonal.

Bab V berisi analisis yang mengulas posisi anak muda lintas iman sebagai agen muda perdamaian dalam perspektif generasi dan transisi. Sebagai tambahan, ada uraian mengenai aspirasi anak muda terkait toleransi dan koeksistensi damai dari perspektif mereka sendiri. Kemudian disertakan pula refleksi singkat berupa rumusan konseptual

mengenai “inklusivitas dalam gelembung” sebagai potret inklusi bersyarat yang tampak halus dan tersembunyi.

Terakhir, bab VI menyimpulkan keseluruhan pembahasan yang telah diuraikan dengan menjawab pertanyaan riset yang telah tercantum dalam rumusan masalah, kemudian menyajikan refleksi teoretis dan saran untuk penelitian selanjutnya.



BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berbekal pendekatan etnografis dalam menempuh penelitian mengenai perdamaian dan anak muda lintas iman di Yogyakarta, ada empat temuan utama yang menjawab rumusan masalah dalam disertasi ini. *Pertama*, di tengah arus konservatisme dan ekstremisme yang banyak memapar anak muda, ada sebagian anak muda yang justru tergerak menjadi bagian untuk membendung arus tersebut dan terlibat aktif dalam gerakan perdamaian lintas iman. Ada sekurangnya empat faktor yang diperoleh dan masuk ke dalam tiga kategori: mikro, meso dan makro. Faktor mikro meliputi dorongan internal (rasa ingin tahu/gairah eksplorasi dan kejadian traumatis). Perihal kejadian traumatis lebih sering muncul dari kelompok minoritas seperti Syiah dan Ahmadiyah. Kemudian faktor meso mencakup dua poin: [1] pertemanan (*friendship*) dan kekerabatan (*kinship*) yang membuat beberapa anak muda yang semula tidak tertarik menjadi ikut terbawa di arus gerakan lintas iman ini; [2] lingkungan sekitar dalam radius pergaulan maupun lingkungan algoritmis—konsepsi abstrak bersama yang membuat mereka berjumpa dengan sesama anak muda yang menggeluti isu toleransi dan perdamaian. Terakhir, faktor makro yang menjangkau domain sosial politik struktural yang kerap kali implisit dan mewujudkan ke dalam atmosfer diskursif berupa “musuh terbayang” dan “enklave algoritmis”.

Temuan kedua mengenai dinamika yang anak muda alami baik menyangkut pola pikir, cara pandang, sikap, dan ekspresi sosial keagamaan selama terlibat di gerakan lintas iman. Hasilnya menunjukkan bahwa sebagian besar anak muda di riset ini mengaku mengalami perubahan narasi. Mereka mengalami apa yang disebut sebagai “pemekaran kognitif”. Awalnya konservatif-eksklusif bergeser menjadi lebih moderat, inklusif, hingga bahkan progresif dan liberal. Di tengah dinamika internal tersebut, tertangkap pula dinamika

intersubjektif dan antarkelompok dalam riset ini: semacam ada ‘hawa persaingan’ antarkomunitas yang meskipun halus namun terasa dan tempias di ruang gerak anak muda. Dua komunitas yang diteliti di sini memang menekuni isu spesifik masing-masing, namun memiliki irisan yang sejenis: toleransi dan perdamaian lintas iman. Kendati begitu, ketegangan tersebut hanya muncul di kalangan elite organisasi. Sementara di kalangan anak muda, sebagian besar dari mereka juga mendayung di antara dua pulau, antara aktivisme dan proyek untuk mendapat donor demi keberlangsungan komunitas. Kemudian dalam hal sikap, tindakan dan cara pandang, meski masih mengandung kadar kenaifan tertentu, mereka tetap saling bergerak, berkomunikasi, dan membangun ikatan emosional berdasarkan kepercayaan (*trust*). Landasan ikatan emosionalnya ada yang karena kesadaran gender, rasa prihatin dengan situasi KBB yang belum inklusif dan advokasi diri untuk ruang publik yang lebih baik di masa mendatang.

Temuan ketiga menjawab bagaimana praktik sosial keseharian dan perdamaian sehari-hari yang terbentuk dan dipertahankan oleh anak muda lintas iman. Hasilnya dapat dipetakan menjadi tiga serangkai, yakni sosialitas, resiprositas, dan solidaritas. Sosialitas sebagai komponen perdamaian sehari-hari sering kali mengambil bentuk ke banyak aktivitas yang tampak sepele, sederhana, berulang (repetitif) dan mungkin bagi sebagian sarjana tampak kurang menarik (*mundane*). Kegiatan-kegiatan sehari-hari itu merentang dari aktivitas membaca, menulis, menonton, *nongkrong*, berdiskusi, melempar humor, bermain pingpong, hingga memasak dan saling berkunjung. Sementara resiprositas (etos kesalingan/timbal-balik) mereka tampil dalam wujud aksi-aksi mikro berupa saling mendukung, menerima pihak yang berbeda di rumah ibadah masing-masing, membantu seusai acara, bergantian menghadiri diskusi, hingga memberi dukungan emosional—terkadang berbasis gender—ke sesama anak muda pegiat toleransi dan perdamaian. Dalam praksisnya, resiprositas yang mereka lakukan mensyaratkan adanya lompatan keyakinan (*leap of faith*) di mana hal tersebut memerlukan keberanian untuk mengesampingkan

cara pandang yang berlaku umum, seperti keputusan untuk menempuh pernikahan lintas iman dari salah satu narasumber.

Anak muda lintas iman di penelitian ini secara garis besar juga mengejawantahkan praktik pertukaran timbal-balik ini ke dalam dua bentuk, yaitu resiprositas strategis dan resiprositas altruistik. Yang pertama mewakili praktik tindakan sosial memberi dengan pamrih tertentu, dapat berupa kolaborasi riset hingga orientasi karier. Sementara yang kedua (altruistik) merepresentasikan tindakan resiprositas yang cenderung tidak berekspektasi dan masih menjadikannya sebagai norma baik yang perlu berlaku umum. Berkenaan dengan itu, praktik resiprositas berjaln erat dengan norma-norma komunal. Ia juga menjadi penanda kesaling-bergantungan (*interdependence*) antar-individu dan antar-kelompok, sembari menggarisbawahi ikatan sosialitas mereka.

Aspek paling pokok dari resiprositas di sini justru terletak pada kemampuannya membentuk wajah masyarakat luas. Itu karena dalam resiprositas ada ikatan spesial dan kewajiban moral antar-individu yang tumbuh dari resiprositas, sesuatu yang dapat memberi karakter pada masyarakat. Aspek ini pula yang berposisi sebagai stabilisator sistem dan institusi sosial, karena sanggup mencipta dan menjaga tatanan nilai moral tertentu. Pada gilirannya nanti, akumulasi aksi-aksi mikro bernuansa resiprositas itu akan membentuk dan dibentuk oleh budaya, kompas etik kemasyarakatan yang dominan, hingga religiositas dan spiritualitas—termasuk dalam dinamika anak muda lintas iman dalam riset ini. Dari kesemua itu, akumulasinya akan menyumbangkan bentuk perdamaian sehari-hari yang lahir dari bawah (*bottom-up*) dan dapat mendisrupsi ketegangan di masyarakat yang terpecah belah.

Kemudian ada solidaritas sebagai komponen ketiga yang menunjang perdamaian sehari-hari. Unsur solidaritas ini merupakan kunci mobilisasi massa yang pada gilirannya menciptakan dan mengelola kapital sosial berdasarkan satu atau lebih identitas tertentu atau bertumpu dari ketidakpuasan bersama (*shared grievances*) dan kerentanan yang sama (*shared vulnerability*). Dalam temuan riset ini,

ada aspek ‘pemersatu’ agen muda perdamaian dari kelompok minoritas, yakni semacam solidaritas berbasis kecemasan tersembunyi. Ini pada gilirannya menjadi bahan bakar internal sekaligus penguat rasa empati dalam aktivisme anak muda lintas iman yang berasal dari kelompok minoritas, terutama dari mereka yang pernah mengalami diskriminasi langsung atau kejadian traumatis tertentu. Gambaran demikian boleh disebut gairah advokasi-diri dan upaya klaim ruang untuk kelompok *in-group*. Meski begitu, ia juga menyingkapkan suatu gelagat rekonsiliasi terhadap situasi yang pada dasarnya tidak mendukung secara total hak-hak mereka, terkhusus di konteks Indonesia yang masih sarat akan keterbelahan sosial dan sejumlah regulasi yang masih diskriminatif—seperti terhadap kelompok penghayat misalnya.

Lebih dalam lagi, ada bentuk solidaritas yang sublim. Ia menjadi tali perekat sosial di antara anak muda di riset ini. Tali perekat samar itu berupa solidaritas yang saling simpul menyimpul dengan aspek emosional, afektif, dan kreativitas. Banyak anak muda melakoni kerja kreatif dalam upaya bina damai lintas iman mereka. Unsur yang mendasarinya antara lain solidaritas emosional. Mereka terhubung satu sama lain tidak hanya dari perjumpaan fisik dan pertukaran gagasan. Lebih ‘pelosok’ lagi, keterhubungan emosional di antara mereka menjadi suluh gerakan. Pancarannya sudah terbaca sejak di level sosialitas, di mana mereka melibatkan empati ketika mendengar, koneksi afektif saat berjumpa, dan rasa keadilan (*sense of fairness*) serta semangat kolaborasi dengan pihak liyan, terutama kelompok rentan secara identitas dan keagamaan. Ketiga serangkaian pilar perdamaian-sehari-hari tersebut secara akumulatif turut menyumbang kontribusi positif dalam skema besar bina damai (*peacebuilding*), meski jarang disadari. Dalam kadar paling rendah, kesemua itu berhasil meredam potensi kekerasan dalam diri anak muda dan justru menjadi energi penguat inisiatif mereka.

Terakhir, jawaban atas rumusan masalah keempat mengenai posisi anak muda lintas iman sebagai agen muda perdamaian dalam perspektif generasi dan transisi. Dari kacamata generasi, saya

menemukan bahwa sekalipun banyak uraian generalisasi mengenai generasi muda yang rentan terpapar radikalisasi dan narasi ekstremisme, anak muda lintas iman di riset ini menampilkan wajah yang berbeda. Sebagai agen muda perdamaian mereka justru menunjukkan diri sebagai “unit generasi” yang berbeda dari kelompok anak muda yang lain. Mereka juga memiliki keunikan individual, sembari tetap terlingkupi oleh ide-ide, sistem kepercayaan, politik-budaya, dan kegelisahan-bersama. Keresahan kolektif itulah yang menjadi *vital sensibility* mereka dan memberi nyawa pada inisiatif perdamaian lintas iman yang mereka upayakan.

Dari kacamata transisi, kedudukan anak muda lintas iman juga tidak kebal dari aneka risiko dan ketidakmenentuan hidup di tengah arus global neoliberalisme. Mereka juga mengalami peralihan studi-kerja hingga lajang-menikah yang tidak gampang. Sebagian dari mereka yang kelimpungan mencari kerja setelah masa studi akhirnya memutuskan tetap aktif di gerakan lintas iman dan bekerja menjadi staf di lembaga tertentu. Selain itu, transisi lain yang juga mereka alami adalah perpindahan cara pandang dari yang semula konservatif eksklusif menjadi moderat dan relatif lebih inklusif.

Pembacaan dari sisi berbeda menjadi penting dalam disertasi ini. Itu sebabnya saya menyertakan sudut pandang generasi dan transisi dalam menelaah anak muda lintas iman. Jika ditinjau dari kacamata generasi, saya berargumen kalau anak muda lintas iman sebagai agen muda perdamaian merepresentasikan suatu gelagat individual yang berdinamika dengan alam-pikiran kolektif komunitas beserta wacana makro yang mengitarinya. Sebagai “unit generasi”, mereka menempuh proses sosial historis yang membuka peluang bagi mereka untuk menyerap dan mengappropriasi sebuah “karakteristik cara berpikir dan pengalaman, sekaligus aksi yang relevan secara historis”. Aksi relevan historis ini mencakup isu hubungan lintas iman dan inisiatif perdamaian sebagai wacana publik berskala dunia. Kendati begitu, ada aspek yang perlu dicatat, bahwa generasi selalu terikat dan bergantung konteks. Itu sebabnya penting mempertimbangkan dimensi gender dan

kesadaran kewaktuan dalam meneliti denyut anak muda sebagai generasi—khususnya di Indonesia.

Anak muda lintas iman di sini, dari petunjuk yang saya dapat sepanjang riset, pun memiliki aspirasi dan harapan yang konkret. Mereka juga menampilkan diri sebagai seorang pembelajar yang siap tumbuh. Tidak aneh jika gairah itu mengantarkan mereka pada pengadopsian sehimpun nilai-nilai baru yang sebelumnya tidak mereka kenali—dan asing di lingkup keluarga masing-masing. Dalam konteks inilah analisis transisi menjadi urgen. Pengertian transisi di sini bukan sekadar mencakup psikobiologis, melainkan juga melingkupi dimensi kelas sosial-ekonomi, sosioantropologis dan peralihan yang lain seperti lajang-menikah, studi-kerja, miskin-menengah-sejahtera, hingga—yang paling relevan dengan riset ini—dari eksklusif menuju inklusif.

Dinamika transisi dengan berbagai variannya terbukti berperan penting terhadap alam keseharian anak muda lintas iman. Beberapa dari mereka merasa gamang sambil mengeluhkan tingkat stress yang mereka alami, dalam transisi studi-kerja misalnya. Ketidakmenentuan hidup juga menjadi tantangan yang mempersulit pilihan hidup mereka. Tidak jarang, mereka yang semula berapi-api, idealis, dan penuh gairah, mendadak terbentur realitas untuk kemudian menyadari betapa naif diri mereka. Sampai di titik ini, beberapa dari mereka menyadari kalau komunitas-lembaga-organisasi yang bergerak di isu ini pun tidak steril dari aneka kepentingan. Bahkan ada juga yang menjadikannya batu loncatan karier. Sementara untuk jenis transisi dari eksklusif menuju inklusif, peralihan ini memiliki fungsi transformasi psikologis sekaligus berimplikasi sosial. Varian transisi ini melibatkan pemekaran kognitif yang dipicu pertukaran gagasan, perjumpaan langsung dengan mereka yang berbeda, serta kesediaan untuk berdialog secara terbuka dan tanpa pretensi yang negatif.

Di ujung semua itu, anak muda lintas iman menyampaikan banyak aspirasinya tentang koeksistensi sebagai warga negara. Ada empat aspirasi pokok yang saya tangkap dan perlu digarisbawahi sebagai artikulasi jernih suara kaum muda. Pertama, realisasi ruang

publik dengan toleransi yang penuh dan adil. Kedua, rekognisi terhadap kelompok rentan, termasuk penghayat, hingga bahkan secara regulasi memberikan opsi untuk tidak mencantumkan agama di kolom KTP atau mencantulkannya secara konkret, sembari menyelenggarakan pendidikan inklusif yang menyeluruh. Ketiga, penerimaan ragam gender dan seksualitas. Keempat, pernikahan lintas iman lebih diakomodasi oleh negara agar rintangan administratif—dan lebih lanjut lagi rintangan sosial-budaya—dapat terkikis secara perlahan tetapi pasti. Kesemua aspirasi ini merupakan hasil penggalian etnografis yang tidak sebentar dan memerlukan keterbukaan dari para narasumber sebagai subjek yang aktif, memiliki aspirasi, dan hak untuk didengarkan.

Berpijak pada semua jawaban rumusan masalah di atas, ada refleksi teoritis dan teologis yang perlu saya elaborasi lebih lanjut dalam bagian khusus.

Titik Buta Kajian Perdamaian Sehari-hari: Refleksi Teoritis

Sejumlah temuan di atas membukakan peluang bagi saya untuk menemukan “titik buta” dalam kajian perdamaian sehari-hari yang ditawarkan oleh Roger Mac Ginty. Sebagaimana lazimnya semua akademisi yang juga tidak steril dari keluputan, titik buta gagasan Mac Ginty tentang trilogi sosialitas-resiprositas-solidaritas terletak pada pandangan yang masih berpusat pada manusia (antroposentris). Sedangkan dalam paradigma yang lebih holistik, banyak multiperan yang tak tersorot, di luar radar, dan karenanya jarang disadari perannya. Multiperan yang saya maksud di sini adalah aspek ekologis, dan juga kebendaan tak bernyawa, serta unsur-unsur kesemestaan yang lain.

Peran-peran ‘figuran’ tersebut tidak dapat dilepas total dari dinamika relasional yang berlangsung di ruang sosial budaya tempat manusia tumbuh. Bahwa benda sekecil debu dari gurun Sahara nyatanya dapat terbang ribuan kilometer untuk menyuburkan hutan Amazon, tempat manusia memeras manfaat darinya. Ibarat sehelai

benang di baju kita, ada jejak ratusan keringat manusia dan unsur-unsur alam yang lain yang ikut berkontribusi. Dalam ihwal anak muda lintas iman, peran-peran binatang piaraan, tanaman, dan benda-benda lain ikut memainkan peran tak terlihat dalam membangun perdamaian. Unsur kebendaan yang dominan tentu saja adalah teknologi digital. Di tahap ini, kita mungkin teringat pada teori Bruno Latour mengenai *actor-network-theory* yang merupakan teori interdisipliner mempelajari ilmu-ilmu sosial dan kaitannya dengan teknologi.

Namun, lebih luas dari itu, anasir kebendaan tak bernyawa yang lain seperti kertas, tumbler, sepeda, dan sejenisnya pada kenyataannya ikut membingkai, menganyam, menguleni kehidupan manusia dengan segala kompleksitas dan irisan antarbidang. Jika berkaca pada sejarah, penemuan mesin cetak Johannes Gutenberg berdampak serius dan massal terhadap literasi, demokratisasi agama, hingga mempengaruhi Renaissance dan Reformasi Protestan. Itu yang juga terjadi pada penemuan huruf pertama, tablet-tablet hieroglief, juga kertas dan benda-benda lainnya di masa yang lebih mutakhir. Secara ringkas, aspek kebendaan dan jejaring kompleks dengan ekologis juga berperan penting dalam kehidupan dan dinamika sosial. Bahwa perdamaian sehari-hari sulit terwujud jika tidak ada udara yang segar, kursi yang tepat, piring makan yang tak pecah dan seterusnya. Karenanya, komprehensi kajian anak muda dan isu lintas iman perlu bersandar pada diktum yang berbunyi: “untuk mengerti pohon, kita pun perlu belajar tentang hutan dan tanah.” Itu sebabnya disertasi ini dalam banyak subbab sesekali membelok ke pembahasan tertentu yang tampak jauh relevansinya, tetapi masih menyimpan kesalingterkaitan dengan topik inti.

Beranjak dari sorotan itu, ada yang perlu digarisbawahi dalam gagasan Roger Mac Ginty dan Oliver P. Richmond. Mereka pada mulanya sudah melampaui gagasan lama mengenai perdamaian liberal yang terlalu mengimani universalisme. Sementara itu, hidup di berbagai lokasi dan konteks selalu menampilkan komposisi nilai-nilai, adat, ekspresi sosial budaya serta metode penyelesaian masalah yang beragam. Karenanya, baik Mac Ginty maupun Richmond, keduanya

sama-sama menganggap perdamaian sehari-hari selalu bersifat tergantung konteks (*context-dependent*). Dari sini mereka menyebut dua rintangan dalam upaya perdamaian sehari-hari: standarisasi bina damai dan norma liberal yang terlampau optimistis terhadap universalisme. Ini menunjukkan kecermatan mereka saat mengamati upaya bina damai sehari-hari (*everyday peacebuilding*) terutama saat meneliti masyarakat adat tertentu yang tidak melulu demokratis.

Kendati begitu, keduanya belum sampai merinci unsur-unsur apa saja yang dapat berkontribusi positif dalam perdamaian sehari-hari. Di titik inilah terdapat “lubang-lubang kecil” dalam gagasan Roger Mac Ginty dan Oliver P. Richmond. Melalui riset ini, saya bermaksud mengisi ceruk tersebut sambil memperkaya diskusi akademik mengenai unsur-unsur yang berkontribusi positif terhadap perdamaian sehari-hari. Cakupannya meliputi keragaman berlapis yang dimiliki individu, peran humor, refleksi diri, hingga mekanisme koping sebagai bekal berdamai dengan diri sendiri yang akan berdampak secara sosial.

Keragaman berlapis perlu disorot karena, sekali lagi, kehidupan memiliki sisi relasional lintas-organisme dalam bulatan besar perdamaian sehari-hari yang mengandung unsur-unsur yang beraneka. Di tengah keragaman berlapis inilah persilangan kompleks antara nilai-nilai, cara pandang, sistem kepercayaan, dan sosial-politik dan keagamaan saling bertarung, melebur, dan bernegosiasi dalam diri-individu maupun diri-kolektif. Kemudian pada cakupan lebih kecil, humor sejatinya memainkan peran yang tidak remeh. Pepatah yang berbunyi *the devil's in the details* tampaknya menggambarkan posisi humor dalam hubungan lintas iman, terutama di lingkaran pergaulan anak muda. Bahwa detail yang terlihat kecil dan sederhana dapat memberi pengaruh besar terhadap hal yang juga besar. Humor mampu membantu menggerus prasangka, mencairkan yang beku, meluruskan ketegangan. Dengan kelenturannya, humor mampu membuat manusia saling terhubung, meskipun berbeda latar belakang ras, suku, agama, dan kelas sosial ekonomi. Kendati tampak sepele, humor telah ikut andil merajut perdamaian secara tanpa sengaja, dan ini yang luput direkognisi oleh Roger Mac Ginty dan Richmond.

Sebagai tambahan, di luar gagasan sosialitas-resiprositas-solidaritas, ada jagat mikro yang kurang dielaborasi Roger Mac Ginty dan Richmond. Walaupun sudah termuat frasa “mikro-aksi”, tetapi penjabaran rincinya belum begitu tampak. Aspek mikro yang perlu diperhatikan dalam menelaah perdamaian sehari-hari anak muda, yang saya temukan di riset ini, antara lain: refleksi diri dan berdamai dengan kondisi psikologis (*coping mechanism*). Anak muda lintas iman memiliki daya refleksi diri yang relatif kuat, terutama ketika mengevaluasi pandangan dirinya sebelum masuk ke gerakan lintas iman. Kemudian mikro-aksi lain yang juga berkontribusi adalah mekanisme koping bagi mereka yang mengalami tantangan mental seperti stress dan depresi. Dengan menjalin kedekatan emosional dengan sesama anggota, berbagi beban, dan aktivitas-aktivitas kecil lainnya seperti membaca, menonton film, bersepeda, kesemuanya berkonfigurasi menjadi semacam alat untuk meredakan tekanan psikologis yang mereka alami. Ini secara tak langsung dapat berfungsi sebagai alat disrupsi dan peredam dorongan kekerasan internal, hingga ke level ketegangan sosial, politik, hingga keagamaan. Kesemua mikro-aksi tersebut ikut merabuki tiga serangkai domain yaitu sosialitas, resiprositas, dan solidaritas. Bahwa untuk sampai ke solidaritas, perlu menempuh jalur resiprositas dan sosialitas lebih dulu. Dengan kata lain, tumbuhkan ruang aman di mana identitas berbeda itu dapat tertarik untuk berkumpul dan berinteraksi (sosialitas), kemudian praktik kesalingan akan mulai tumbuh (resiprositas), lantas rasa kesatu-paduan sebagai komunitas akan muncul (solidaritas)—di mana ketika tangan temannya berdarah, anggota lainnya yang ikut sakit dan mengeluarkan air mata.

Hubungan Lintas Iman dan Kematangan Beragama: Refleksi Teologis

Dalam setiap ajaran agama dan kepercayaan, selalu ada nilai bersama yang sifatnya mengajarkan kebaikan. Nilai-nilai universal semacam itu merentang dari kasih kemanusiaan dan kesemestaan, rasa saling menghargai, membantu, tolong-menolong, dan memberi ruang satu sama lain. Dalam ajaran Islam, Tuhan menciptakan manusia

secara berbeda-beda, gender, kelompok, bangsa-bangsa dan bersuku-suku; itu semata agar saling mengenal satu sama lain—bukan saling memberangus dan membinasakan. Selaku peneliti, yang juga berangkat dari tradisi Muslim, saya merasakan bahwa ayat tersebut bukan hanya untuk mengenali sisi-sisi keragaman yang mana merupakan keniscayaan alam semesta. Lebih dari itu, titik tekannya ada pada upaya untuk saling menyapa dan saling mengenal satu sama lain, untuk kemudian membangun ruang hidup yang lebih potensial untuk merealisasikan visi ideal Islam: *rahmatan lil ‘alamin*, kasih sayang bagi seluruh alam semesta.

Namun, sejarah justru mencatat interaksi antarkelompok, khususnya dalam hubungan lintas iman, hampir selalu melibatkan darah. Meski di satu sisi, ada juga jalan tengah yang muncul: negosiasi dan koeksistensi damai. Di masa kini, hal yang sama juga masih berlaku. Ada kubu yang menghendaki pemisahan tegas ruang publik untuk hanya bagi kelompoknya sendiri dan mengklaim kebenaran semata berada di pihaknya. Sementara di kubu yang berbeda, mereka membangun jembatan untuk menghubungkan segala perbedaan yang memisah. Di antara perseteruan, ketegangan, dan keterbelahan antarumat beriman, penting kiranya untuk mengajak anak muda—yang mana diri saya termasuk—sekaligus merekognisi upaya mereka dalam membangun perdamaian demi misi suci ajaran masing-masing kelompok.

Untuk memuluskan hal tersebut, penting kiranya menegaskan kembali perihal “kematangan beragama” yang saat ini tampak luntur atau terkikis. Bahwa ketika orang sudah matang dalam beragama, sebagaimana William James mencatat, ia akan peka dan terhubung akan eksistensi Tuhan. Dengan kesadaran ini, secara teologis, ia akan merasa terawasi (*muraqabah*) dan teguh dalam kebajikan. Dari rasa terhubung ini akan berbuah rasa bahagia dan kebebasan serta keluasan jiwa menerima segala yang berbeda dengan diri dan pola pikirnya. Kemudian ia akan terbebas dari rasa permusuhan, benci, prasangka, dan memiliki karakter dinamis dan produktif. Ketika kesemua kualitas tersebut sudah menjadi kepribadian, hal ini memungkinkan energi

masyarakat, terutama anak muda, untuk fokus mengatasi masalah-masalah kemanusiaan yang lebih mendesak, seperti krisis lingkungan, ketidakadilan sosial, ketimpangan ekonomi, kemiskinan, dan masalah kompleks menyangkut masa depan manusia.

B. Saran

Dalam meneliti anak muda, ruang keseharian penting untuk disorot. Ia menawarkan banyak artefak sosial yang memberikan petunjuk kepada peneliti tentang bagaimana watak, aspirasi, perilaku, dan ragam identitas yang mereka cerap. Selain itu, penelusuran lebih lanjut penting menyoroti lebih dalam mengenai bagaimana refleksivitas keagamaan yang anak muda miliki dan fase transisi eksklusif-inklusif seperti apa yang mereka kenam. Penggalan lebih lanjut terkait isu perdamaian sehari-hari agaknya juga akan lebih menarik apabila melibatkan kelompok masyarakat, terutama anak muda, dari kalangan masyarakat adat di pelosok (*margin*) yang jauh dari pusat dan keriuhan wacana urban (*center*). Barangkali gambaran yang berbeda akan muncul dan memperkaya kajian anak muda dan perdamaian sebagai kontribusi akademik dari dan oleh sarjana Selatan Global, khususnya Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- 20 Years After 9/11: Can Indonesia Win the War Against Terrorism? | Insight | Full Episode*, 2021.
https://www.youtube.com/watch?v=9t_1W1ogva8.
- Abdullah, M. Amin. "An Analytical Perspective in the Study of Religious Diversity: Searching for a New Model of the Philosophy of the Study of Religions." In *Religious Harmony: Problems, Practice, and Education*, edited by Michael Pye, Edith Franke, Alef Theria Wasim, and Abdurrahman Mas'ud, 51–62. Berlin: De Gruyter, 2006.
- Abu-Nimer, Mohammed. "The Miracles of Transformation through Interfaith Dialogue: Are You Believer?" In *Interfaith Dialogue and Peacebuilding*, edited by David R. Smock, 15–33. Washington DC (USA): United States Institute of Peace Press, 2002.
- Aditra, Irsul Panca. "Potret Toleransi dari Timika, Anak Muda Katolik Kristen, Hindu, Budha Jaga Shalat Id." KOMPAS.com, June 5, 2019.
<https://regional.kompas.com/read/2019/06/05/08332811/potre-t-toleransi-dari-timika-anak-muda-katolik-kristen-hindu-budha-jaga>.
- Admin. "Berkat Program Deradikalisasi BNPT, Kampung Teroris di Bima Terbebas Stigma Zona Merah Radikal." Damailah Indonesiaku, August 30, 2023.
<https://damailahindonesiaku.com/berkat-program-deradikalisasi-bnpt-kampung-teroris-di-bima-terbebas-stigma-zona-merah-radikal.html>.
- . "Meja Makan, Ruang Dialogis Lintas Iman – YIPC News Letter." Peace News, June 2, 2023.
<https://peacenewsind.com/index.php/2023/06/02/meja-makan-ruang-dialogis-lintas-iman/>.
- . "Profil Srikandi Lintas Iman." Srikandi Lintas Iman. Diakses pada 22 Juni 2023. <https://www.srikandilintasiman.org/profil/>.

- . “Youth, Waithood, and Protest Movements in Africa - By Alcinda Honwana.” *African Arguments* (blog), August 12, 2013. <https://africanarguments.org/2013/08/youth-waithood-and-protest-movements-in-africa-by-alcinda-honwana/>.
- Ahmad, Imam, Enceng Shobirin Nadj., dan Muhammad Husain, eds. “Institut DIAN/INTERFIDEI (Institut Dialog Antar Iman di Indonesia).” In *Direktori Lembaga Swadaya Masyarakat di Indonesia*, 223. Jakarta: LP3ES (bekerjasama dengan The Sasakawa Peace Foundation), 2001.
- Ahmad, Rumadi. *Fatwa Hubungan Antaragama di Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2015.
- . “Mentransformasi Agama.” *kompas.id*, October 2, 2023. <https://www.kompas.id/baca/opini/2023/10/02/mentransformasi-agama>.
- Ahnaf, Mohammad Iqbal, dan Hairus Salim. *Krisis Keistimewaan: Kekerasan terhadap Minoritas di Yogyakarta*. Yogyakarta: CRCS, 2017.
- Aini, Noryamin, Ariane Utomo, and Peter McDonald. “Interreligious Marriage in Indonesia.” *Journal of Religion and Demography* 6 (2019): 189–214.
- Akhyar, Wawan Mulyawan, Muhamad Iptidaiyah, dan Ahmad Usman. “Mbolo Weki dan Mbolo Rasa Sebagai Manifestasi Budaya Kasama Weki (Studi pada Kelurahan Rabadompu Timur Kota Bima).” *Jurnal Komunikasi Dan Kebudayaan* 7, no. 2 (2020): 268–80.
- Al Makin. “Silaturahmi Antar-umat dan Antar-iman.” *kompas.id*, April 19, 2023. <https://www.kompas.id/baca/opini/2023/04/18/silaturahmi-antar-umat-dan-antar-iman>.
- Alam, Bachtiar. “Globalisasi dan Perubahan Budaya: Perspektif Teori Kebudayaan.” *Jurnal Antropologi Indonesia*, no. 54 (1998): 1–11.
- Alfian, Andi, and Wahyuddin Halim. “Countering Social Stigma as the Basis of Interfaith Movement: A Case Study of Cadar Garis

- Lucu.” *Dialog* 45, no. 2 (2022): 138–50. <https://doi.org/10.47655/dialog.v45i2.655>.
- Alia, Dete. “Perempuan dan Terorisme.” *kompas.id*, May 16, 2018. <https://www.kompas.id/baca/opini/2018/05/17/perempuan-dan-terorisme-2>.
- Al-Qurtuby, Sumanto. “Peacebuilding in Indonesia: Christian-Muslim Alliances in Ambon Island.” *Islam and Christian-Muslim Relations* 24, no. 3 (May 2013): 349–67.
- . “Reconciliation from Below: Indonesia’s Religious Conflict and Grassroot Agency for Peace.” *Peace Research* 44, no. 2 (2012): 135–62.
- Amindoni, Ayomi. “Serangan di gereja Yogyakarta: Apakah beribadah semakin tidak aman?” *BBC News Indonesia*. Diakses 18 Januari 2021. <https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-43023720>.
- Amnesty Internasional. “Indonesia: Kebebasan Beragama Diserang Ketika Syiah Menghadapi Pengusiran.” Rilis Pers. Amnesty.org, January 15, 2013.
- Anderson, Ben. “Affect and Emotion.” In *the Willey-Blackwell Companion to Cultural Geography*, edited by Nuala C. Johnson, Richard H. Schein, and Jamie Winders, 452–64. New Jersey: John Wiley & Sons, Ltd, 2013.
- Anderson, Benedict. *Imagined Communities: Reflection on the Origin and Spread of Nationalism*. Diterjemahkan oleh Omi Intan Naomi. Yogyakarta: INSIST Press & Pustaka Pelajar, 2008.
- . *Revoloesi Pemoeda: Pendudukan Jepang dan Perlawanan di Jawa 1944-1946*. Diterjemahkan oleh: Jiman Rumbo. Tangerang Selatan: Marjin Kiri, 2018.
- Annur, Cindy Mutia. “Angka Pernikahan di Indonesia pada 2022 Terendah dalam Satu Dekade Terakhir | Databoks.” Databoks Katadata, March 2, 2023. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2023/03/02/angka-pernikahan-di-indonesia-pada-2022-terendah-dalam-satu-dekade-terakhir>.

- . “Kasus Perceraian di Indonesia Melonjak Lagi pada 2022, Tertinggi dalam Enam Tahun Terakhir | Databoks.” Databoks Katadata, March 1, 2023. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2023/03/01/kasus-perceraian-di-indonesia-melonjak-lagi-pada-2022-tertinggi-dalam-enam-tahun-terakhir>.
- . “Pertengkaran Terus-Menerus, Faktor Utama Penyebab Perceraian di Indonesia Pada 2022 | Databoks.” Databoks Katadata, March 2, 2023. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2023/03/02/pertengkaran-terus-menerus-faktor-utama-penyebab-perceraian-di-indonesia-pada-2022>.
- Anoraga, Bhirawa. “Crowdfunding for Inter-Faith Peace: Youth, Networked Social Movement, and Muslim Philanthropy NGOs in Contemporary Indonesia.” *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies* 13, no. 2 (December 31, 2023): 307–37. <https://doi.org/10.18326/ijims.v13i2.307-337>.
- Anoraga, Bhirawa, and Minako Sakai. “From Pemuda to Remaja: Millennials Reproducing Civic Nationalism in Post-New Order Indonesia.” *Indonesia and the Malay World* 51, no. 150 (May 4, 2023): 209–30. <https://doi.org/10.1080/13639811.2023.2225928>.
- Antari, Ni Putu Bayu Widhi, and Daniel Connell. “Tukad Bindu in Bali, Indonesia: Ecotourism or Greenwashing?” *International Journal of Tourism Cities* 7, no. 4 (January 1, 2021): 1049–75. <https://doi.org/10.1108/IJTC-12-2020-0285>.
- Appleby, R. Scott, and David Little. “A Moment of Opportunity? The Promise of Religious Peacebuilding in an Era of Religious and Ethnic Conflict.” In *Religion and Peacebuilding*, edited by Harold Coward and Gordon S. Smith, 1–25. Albany: State University of New York Press, 2004.
- Aranditio, Stephanus. “Kesehatan Mental Gen Z Tidak Dapat Dibentuk dengan Cara ”Baby Boomer”.” *kompas.id*, August 11, 2023. <https://www.kompas.id/baca/humaniora/2023/08/11/jangan-menempa-mental-gen-z-dengan-cara-baby-bommers>.

- Arif, Ahmad. "Krisis Kesehatan Mental Menghantui Generasi Z Indonesia." *kompas.id*, July 9, 2023. <https://www.kompas.id/baca/humaniora/2023/07/09/krisis-kesehatan-mental-menghantui-generasi-z-indonesia>.
- Atanasiu, Radu. "Fallacies." In *Critical Thinking for Managers: Structured Decision-Making and Persuasion in Business*, edited by Radu Atanasiu, 145–62. Management for Professionals. Cham: Springer International Publishing, 2021. https://doi.org/10.1007/978-3-030-73600-2_12.
- Atas Nama Percaya: *The Series of Indonesian Pluralities*. Documentary. CRCS UGM & Watchdoc, 2019. <https://www.youtube.com/watch?v=V3YEpKwrmMI>.
- Ayoub, Nahed Talaat, and Patrick K. Mbugua. "Shaping Youth Behaviours Through Interfaith Collaboration: ADE's Case of Ezbet El-Nakhel, Miser El-Kadima and Madiant El-Salam." Case Study Series No.2. Nairobi: Faith to Action Network, 2021.
- Azhari, M. Subhi, dan Moh. Hafidz Ghazali. "Peta Kuasa Intoleransi dan Radikalisme di Indonesia." Depok: INKLUSIF, 2019. <https://inklusif-cideq.org/wp-content/uploads/2021/04/Peta-kuasa-intoleransi-dan-Radikalisme-di-Indonesia.pdf>.
- Bach, Dominik R., and Peter Dayan. "Algorithms for Survival: A Comparative Perspective on Emotions." *Nature Reviews Neuroscience* 18, no. 5 (May 2017): 311–19. <https://doi.org/10.1038/nrn.2017.35>.
- Badan Pusat Statistik. "Hasil Sensus Penduduk 2020." Berita Resmi Statistik. BPS, January 21, 2021. <https://www.bps.go.id/>.
- Baggerman, Arianne, and Rudolf Dekker. "Jacques Presser, Egodocuments and the Personal Turn in Historiography." *The European Journal of Life Writing* VII (2018): 90–110. <https://doi.org/10.5463/ejlw.7.263>.
- Bagir, Zainal Abidin, dan Jimmy M.I. Sormin, eds. *Politik Moderasi dan Kebebasan Beragama: Suatu Tinjauan Kritis*. Jakarta: Penerbit PT Elex Media Komputindo (Kompas Gramedia), 2022.

- Bamualim, Chaider S., Hilman Latief, dan Irfan Abubakar, eds. *Kaum Muda Muslim Milenial: Konservatisme, Hibridasi Identitas, dan Tantangan Radikalisme*. Tangerang Selatan: Center for The Study of Religion and Culture (CSRC), 2018.
- Banawiratma, J.B., dan Zainal Abidin Bagir, eds. *Dialog Antarumat Beragama: Gagasan dan Praktik di Indonesia*. Jakarta: Mizan Publika dan CRCS UGM, 2010.
- Barber, Benjamin. "Jihad vs McWorld." *Harvard Journal of Law and Technology* 9, no. 2 (1996): 564–76.
- Barnet, Richard, and John Cavanagh. "Homogenization of Global Culture." In *The Case Against Global Economy: And for a Turn Towards the Local*, edited by Jerry Mander and Edward Goldsmith. San Francisco: Sierra Club Books, 1996.
- Barrett, Martyn, ed. *Interculturalism and Multiculturalism: Similarities and Differences*. London: Council of Europe Publishing, 2013.
- Barton, Greg, Matteo Vergani, and Yenny Wahid, eds. *Countering Violent and Hateful Extremism in Indonesia: Islam, Gender and Civil Society*. Singapore: Palgrave Macmillan, 2022.
- Basrowi, Ray W. "Ironi Kesehatan Jiwa." *kompas.id*, November 13, 2023. <https://www.kompas.id/baca/opini/2023/11/13/ironi-kesehatan-jiwa>.
- Batuara, Riston, M. Hisyam Malik, dan Rahmatullah, eds. *Pesan Damai dari Milenial Peacemaker: Kumpulan Cerita Perubahan*. Yogyakarta: CV. Lumina Media Yogyakarta bekerja sama dengan YIP Center, 2022.
- Bayat, Asef. "Muslim Youth and the Claim of Youthfulness." In *Being Young and Muslim: New Cultural Politics in the Global South and North*, edited by Linda Herrera and Asef Bayat, 27–47. Oxford: Oxford University Press, 2010.
- BBC Indonesia. "Serangan bom di tiga gereja Surabaya: Pelaku bom bunuh diri 'perempuan yang membawa dua anak.'" *BBC News Indonesia*, Mei 2018. <https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-44097913>.

- Becker-Olsen, Karen, and Sean Potucek. "Greenwashing." In *Encyclopedia of Corporate Social Responsibility*, edited by Samuel O. Idowu, Nicholas Capaldi, Liangrong Zu, and Ananda Das Gupta, 1318–23. Berlin, Heidelberg: Springer, 2013. https://doi.org/10.1007/978-3-642-28036-8_104.
- Beckford, James A. *Social Theory and Religion*. Cambridge & New York: Cambridge University Press, 2003.
- Berents, Helen. *Young People and Everyday Peace: Exclusion, Insecurity, and Peacebuilding in Colombia*. New York: Routledge, 2018.
- Berents, Helen, and Siobhan McEvoy-Levy. "Theorising Youth and Everyday Peace(Building)." *Peacebuilding* 3, no. 2 (2015): 115–25. <https://doi.org/10.1080/21647259.2015.1052627>.
- Berkisah, Redaksi Perempuan. "PROFIL KOMUNITAS PEREMPUAN BERKISAH." Komunitas Perempuan Berkisah, n.d. <https://www.perempuanberkisah.id/redaksi/>.
- Beyer, Peter, and Lori Beaman, eds. *Religion, Globalization and Culture*. Leiden & Boston: Brill, 2007.
- BNPT. "Strategi Menghadapi Paham Radikalisme Terorisme - ISIS." Kampanye Nasional "Bersama Cegah Terorisme," 2016. www.belmawa.ristekdikti.go.id.
- Bottomore, Tom. *Teori Kapitalisme Modern*. Diterjemahkan oleh Nolinia Zega and Dipantara Mahardika. Yogyakarta: Penerbit Independen, 2019.
- Bourdieu, Pierre. "Habitus." In *Habitus: A Sense of Place*, edited by Jean Hillier and Emma Rooksby, Second Edition., 59–66. London & New York: Routledge, 2017.
- . "'Youth' Is Just a Word." In *Sociology in Question*, 94–102. London: Sage, 1993.
- Bräuchler, Birgit. "Creative Peacebuilding and Resistance in Indonesia." *The Asia Pacific Journal of Anthropology* 23, no. 1 (2022): 1–19.
- . *Reconciling Indonesia: Grassroots Agency for Peace*. London & New York: Routledge, 2009.

- . *The Cultural Dimension of Peace: Decentralization and Reconciliation in Indonesia*. New York: Palgrave Macmillan, 2015.
- Brewer, John D. *Ethnography*. Philadelphia: Open University Press, 2000.
- Brewer, Marilynn B. "The Psychology of Prejudice: Ingroup Love and Outgroup Hate." *Journal of Social Issues* 55, no. 3 (1999): 429–44.
- Brodeur, Patrice. "From the Margins to the Centers of Power: The Increasing Relevance of the Global Interfaith Movement." *Cross Currents* 55, no. 1 (2005): 42–53.
- Brouwer, M.A.W. *Antara Senyum dan Menangis*. Jakarta: PT Gramedia, 1980.
- . "Apakah Anda Berpenyakit Fanatikitis? (KOMPAS, 2-4-1969)." Dalam *Antara Senyum dan Menangis*. Jakarta: PT Gramedia, 1980.
- Brown, Wendy. *Regulating Aversion: Tolerance in the Age of Identity and Empire*. Princeton and Oxford: Princeton University Press, 2008.
- Bruinessen, Martin van, ed. *Contemporary Developments in Indonesian Islam: Explaining the Conservative Turn*. Singapore: Institute of Southeast Asian Studies, 2013.
- . "Genealogies of Islamic Radicalism in Post-Suharto Indonesia." *South East Asia Research* 10, no. 2 (July 2002): 117–54.
- Bryant-Davis, Thema, Monica U. Ellis, Elizabeth Burke-Maynard, Nathan Moon, Pamela A. Counts, and Gera Anderson. "Religiosity, Spirituality, and Trauma Recovery in the Lives of Children and Adolescents." *Professional Psychology: Research and Practice* 43, no. 4 (2012): 306–14. <https://doi.org/10.1037/a0029282>.
- Budiman, Aditya. "Menag Yaqut Canangkan 2022 Sebagai Tahun Toleransi." *Tempo*, January 1, 2022. <https://nasional.tempo.co/read/1545477/menag-yaqut-canangkan-2022-sebagai-tahun-toleransi>.

- Budiwati, Erni. "Mengelola Keragaman Agama di Ruang Publik: Tantangan Pembangunan Negara Bangsa Indonesia." Badan Riset dan Inovasi Nasional (BRIN), September 28, 2022. <https://penerbit.brin.go.id/press/catalog/view/637/447/10887>.
- Burhani, Ahmad Najib. "Agama, Kultur (In)Toleransi, dan Dilema Minoritas di Indonesia." Naskah Pidato presented at the Orasi Pengukuhan Professor Riset Bidang Agama dan Tradisi Keagamaan, Jakarta, Agustus 2020. <https://penerbit.brin.go.id/press/catalog/view/235/215/506>.
- Burhani, Ahmad Najib, Dave Lumenta, Didi Kwartanada, Halimatussa'diah, Muhammad Agus Noorbani, Riwanto Tirtosudarmo, Rudy Harisyah Alam, dan Trisno Sutanto. *Dilema Minoritas di Indonesia: Ragam, Dinamika, dan Kontroversi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2020.
- Burke, Peter. *Cultural Hybridity*. Cambridge: Polity Press, 2009.
- Casanova, José. *Public Religion in the Modern World*. Chicago & London: The University of Chicago Press, 1994.
- . "Religion, the New Millennium, and Globalization." *Sociology of Religion* 62, no. 4 (2001): 415–41.
- Castells, Manuel, ed. *The Network Society: A Cross-Cultural Perspective*. Cheltenham: Edward Elgar Publishing Limited, 2004.
- . *The Power of Identity*. Second. Vol. II. The Information Age: Economy, Society, and Culture. New Jersey: Willey-Blackwell, 2009.
- Center for Research on Intergroup Relations and Conflict Resolution. *Direktori Peacebuilding Indonesia*. 2nd ed. Jakarta: CERIC FISIP UI, CRS & Cordaid, 2008.
- Center, Pew Research. "The Gender Gap in Religion Around the World." *Pew Research Center's Religion & Public Life Project* (blog), March 22, 2016. <https://www.pewresearch.org/religion/2016/03/22/the-gender-gap-in-religion-around-the-world/>.

- Certeau, Michel de. *The Practice of Everyday Life*. Translated by Steven Rendall. Berkeley & Los Angeles: University of California Press, 1988.
- Chairunnisa, Ninis. "Penyerangan Gereja, SETARA: Serangan Atas Kebebasan Beragama." *Tempo*, February 11, 2018. <https://nasional.tempo.co/read/1059615/penyerangan-gereja-setara-serangan-atas-kebebasan-beragama>.
- Champion, Matthew. "Foto-Foto Ini Merekam Kegembiraan Prajurit Taliban Piknik di Taman Bermain." *VICE*, September 30, 2021. <https://vice.com/id/article/3aq3z9/seri-foto-prajurit-taliban-piknik-di-taman-bermain-danau-qargha-kabul>.
- Chandler, David. "Resilience and 'the Everyday': Beyond the Paradox of 'Liberal Peace.'" *Review of International Studies* 41, no. 1 (2015): 27–48.
- Clark, Lynn Schofield. "Religion and Authority in a Remix Culture: How a Late Night TV Host Became an Authority on Religion." In *Religion, Media and Culture: A Reader*, edited by Gordon Lynch, Jolyon Mitchell, and Anna Strhan, 111–21. London: Routledge, 2012.
- CNN Indonesia. "Kemenag Respons MUI soal Agama Baha'i: Offside-nya di Mana?" CNN Indonesia, July 29, 2021. <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20210729154848-20-673892/kemenag-respons-mui-soal-agama-bahai-offside-nya-di-mana>.
- Connolly, William E. *A World of Becoming*. Durham & London: Duke University Press, 2011.
- . *Neuropolitics: Thinking, Culture, Speed*. Minneapolis & London: University of Minnesota Press, 2002.
- . "Some Theses on Secularism." *Cultural Anthropology* 26 (2011): 648–56.
- . *Why I Am Not a Secularist*. Minneapolis: University of Minnesota Press, 1999.
- Consorti, Pierluigi. "Multiculturalist Conflicts and Intercultural Law." In *Normative Pluralism and Human Rights*, edited by Kyriaki Topidi, 221–36. London & New York: Routledge, 2018.

- Cortland, Clarissa I., Maureen A. Craig, Jenessa R. Shapiro, Jennifer A. Richeson, Rebecca Neel, and Noah J. Goldstein. "Solidarity through Shared Disadvantage: Highlighting Shared Experiences of Discrimination Improves Relations between Stigmatized Groups." *Journal of Personality and Social Psychology* 113, no. 4 (October 2017): 547–67. <https://doi.org/10.1037/pspi0000100>.
- Daniel, Wahyu. "Agus Lasmono Jadi Komut Indika Energy Gantikan Wishnu Wardhana." *detikfinance*, January 30, 2017. <https://finance.detik.com/bursa-dan-valas/d-3409564/agus-lasmono-jadi-komut-indika-energy-gantikan-wishnu-wardhana>.
- Daniels, Timothy, ed. *Performance, Popular Culture, and Piety in Muslim Southeast Asia*. New York: Palgrave Macmillan, 2013.
- Database Peraturan | JDIH BPK. "PERPRES No. 7 Tahun 2021 Tentang Rencana Aksi Nasional Pencegahan Dan Penanggulangan Ekstremisme Berbasis Kekerasan Yang Mengarah Pada Terorisme (RAN-PE) 2020-2024," January 7, 2021. <http://peraturan.bpk.go.id/Details/157948/perpres-no-7-tahun-2021>.
- De Beukelaer, Christiaan, Miikka Pyykkönen, and J. P. Singh, eds. *Globalization, Culture, and Development: The UNESCO Convention on Cultural Diversity*. Hampshire (UK) & New York (USA): Palgrave Macmillan, 2015.
- Debat Chomsky-Foucault Tentang Kekuasaan vs Keadilan (1971)*, 2021. <https://www.youtube.com/watch?v=xpVQ3l5P0A4>.
- Della Porta, Donatella, and Gary LaFree. "Processes of Radicalisation and De-Radicalisation." *International Journal of Conflict and Violence* 6, no. 1 (2012): 1–13.
- Dhakidae, Daniel. "Generasi, Karakter, dan Perubahan Sosial-Politik." *Prisma*, no. 2 (1980): 3–14.
- Dhima, Kostanca, and Matt Golder. "Secularization Theory and Religion." *Politics and Religion* 14, no. 1 (March 2021): 37–53. <https://doi.org/10.1017/S1755048319000464>.

- Diana, Ilma Afidah Nur. "Konsep Pendidikan Karakter di Paguyuban Penghayat Kepercayaan Hangudi Bawana Tata Lahir Batin Yogyakarta dalam Perspektif Pendidikan Islam." Skripsi, UIN Sunan Kalijaga, 2020. <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/44315/>.
- "Dokumentasi Newsletter Interfidei Edisi Reguler Tahun 1998 - 2003." Institut DIAN/Interfidei, 2003.
- Dwidienawati, Diena, and Dyah Gandasari. "Understanding Indonesia's Generation Z." *International Journal of Engineering & Technology* 7, no. 3 (2018): 245–52.
- Eco, Umberto. *Inventing the Enemy and Other Occasional Writings*. Houghton Mifflin Harcourt, 2012.
- Epafra, Leonard Chrysostomos, ed. *Interfaith Dialogues in Indonesia and Beyond: Ten Years of ICRS Studies (2007-2017)*. Vol. Focus 39. Geneva: Globethics.net, 2017.
- Epstein, Joseph. "Culture of Celebrity." *Hedgehog Review* 5, no. 1 (2005): 6–20.
- Es, Margaretha A. van, Nina ter Laan, and Erik Meinema. "Beyond 'Radical' versus 'Moderate'? New Perspectives on the Politics of Moderation in Muslim Majority and Muslim Minority Settings." *Religion* 51, no. 2 (April 3, 2021): 161–68. <https://doi.org/10.1080/0048721X.2021.1865616>.
- Esposito, John L., and Derya Iner, eds. *Islamophobia and Radicalization: Breeding Intolerance and Violence*. Switzerland: Palgrave Macmillan, 2019.
- Evans, Jonathan, Kelsey Jo Starr, Manolo Corichi, and William Miner. "Buddhism, Islam and Religious Pluralism in South and Southeast Asia." *Pew Research Center's Religion & Public Life Project* (blog), September 12, 2023. <https://www.pewresearch.org/religion/2023/09/12/buddhism-islam-and-religious-pluralism-in-south-and-southeast-asia/>.
- Fadjri, Raihul. "Kelompok Syiah Di Yogya Diancam Diserang." *Tempo*, November 22, 2013. <https://nasional.tempo.co/read/531705/kelompok-syiah-di-yogya-diancam-diserang>.

- Fahreza, Rizky. "Survei LSI: Belum Ada Perbaikan Indikator Intoleransi Beragama & Berpolitik." *Okezone Nasional*, November 3, 2019. <https://nasional.okezone.com/read/2019/11/03/337/2125235/survei-lsi-belum-ada-perbaikan-indikator-intoleransi-beragama-berpolitik>.
- Fahrurrozi. "Ekspresi Keberagamaan Masyarakat Islam Indonesia: Mozaik Multikulturalisme Indonesia." *TOLERANSI: Media Komunikasi Umat Beragama* 7, no. 1 (June 2015): 15–34.
- Fahy, John, and Jan-Jonathan Bock, eds. *The Interfaith Movement: Mobilising Religious Diversity in the 21st Century*. Abingdon: Routledge, 2020.
- Faisal, Muhammad. *Generasi Kembali ke Akar: Upaya Generasi Muda Meneruskan Imajinasi Indonesia*. Edisi Revisi. Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2021.
- . *Generasi Phi: Memahami Milenial Pengubah Indonesia*. Jakarta: Republika, 2017.
- Fakta Baru: Warga RI Malas Nikah!, 2023. https://www.youtube.com/watch?v=ub4ju_fDtyg.
- Fanani, Ahmad Fuad. "Islam and Democracy in Indonesia: Tolerance without Liberalism." *New Mandala* (blog), October 9, 2020. <https://www.newmandala.org/book-review/islam-and-democracy-in-indonesia-tolerance-without-liberalism/>.
- Farrugia, David. *Spaces of Youth: Work, Citizenship and Culture in a Global Context*. Youth, Young Adulthood and Society Series. London & New York: Routledge, 2018.
- Fatihaturrohman, Fatihaturrohman, dan Ahmad Shofiyuddin Ichsan. "Gerakan Komunitas Perempuan 'Srikandi Lintas Iman' Yogyakarta dalam Telaah Pendidikan Islam Multikultural." *Jurnal PAI Raden Fatah* 1, no. 4 (2019): 425–44. <https://doi.org/10.19109/pairf.v1i4.3949>.
- "Fatwa MUI Tentang Pluralisme, Liberalisme dan Sekularisme Agama." Majelis Ulama Indonesia, 2005. <https://web.archive.org/web/20140630104413/http://mui.or.id>

- /wp-content/uploads/2014/05/12.-Pluralisme-Liberalisme-dan-Sekularisme-Agama.pdf.
- Fealy, Greg. "A Conservative Turn." *Inside Indonesia*, July 15, 2007. <https://insideindonesia.substack.com/embed>.
- . "Jokowi in the Covid-19 Era: Repressive Pluralism, Dynasticism and the Overbearing State." *Bulletin of Indonesian Economic Studies* 56, no. 3 (September 1, 2020): 301–23. <https://doi.org/10.1080/00074918.2020.1846482>.
- Fealy, Greg, and Sally White, eds. *Expressing Islam: Religious Life and Politics in Indonesia*. Singapore: ISEAS Publishing, 2008.
- "Financial Information | American Friends Service Committee," June 28, 2022. <https://web.archive.org/web/20220628052054/https://www.afsc.org/financial-information>.
- Firdaus, Haris. "Ternyata Kami Tidak Sendiri...." *Kompas*, February 13, 2018. <https://www.kompas.id/baca/utama/2018/02/13/ternyata-kami-tidak-sendiri>.
- Firmansyah, Teguh. "Maulid dan Natal Bertemu Setelah 163 Tahun." *Republika.co.id*, Desember 2015. <https://internasional.republika.co.id/berita/nzwv7q377/maulid-dan-natal-bertemu-setelah-163-tahun>.
- Fitrianingrum, Agustina, and Selly Celsya. "Greenwashing, Does It Work Well for Indonesian Millennial Buyers?," 157–62. Atlantis Press, 2020. <https://doi.org/10.2991/aebmr.k.200915.037>.
- Fletcher, Jeannine Hill. "Women in Inter-Religious Dialogue." In *The Wiley-Blackwell Companion to Inter-Religious Dialogue*, 168–83. John Wiley & Sons, Ltd, 2013. <https://doi.org/10.1002/9781118529911.ch11>.
- Forbes. "Indonesia's Wealthiest," December 2, 2010. https://www.forbes.com/2010/11/30/indonesia-40-richest-hartono-indonesia-billionaires-10_slide.html.
- Ford, David F. "An Interfaith Wisdom: Scriptural Reasoning Between Jews, Christians and Muslims." *Modern Theology* 22, no. 3

- (2006): 345–66. <https://doi.org/10.1111/j.1468-0025.2006.00322.x>.
- Formichi, Chiara, ed. *Religious Pluralism in Indonesia: Threats and Opportunities for Democracy*. Ithaca & London: Cornell University Press, 2021.
- Frederick, William H. “The Appearance of Revolution: Cloth, Uniforms, and the Pemuda Style in East Java, 1945-1949.” In *Outward Appearance, Dressing, State and Society in Indonesia*, edited by Henk Schulte Nordholt, 199–248. Leiden: KITLV Press, 1997.
- Fromm, Erich. *The Art of Loving*. Hammersmith: Thorsons Publishing, 1995.
- Galtung, Johan. *Studi Perdamaian: Perdamaian Dan Konflik, Pembangunan Dan Peradaban*. Translated by Asnawi and Safruddin. Surabaya: Pustaka Eureka, 2003.
- Gareau, Paul L., Spencer Culham Bullivant, and Peter Beyer, eds. *Youth, Religion, and Identity in a Globalizing Context*. Leiden & Boston: Brill, 2019.
- Geertz, Hildred. *The Javanese Family: A Study of Kinship and Socialization*. Illinois: Waveland Press, 1961.
- George W. Bush Presidential Library. “Global War on Terror | George W. Bush Library,” n.d. <https://www.georgewbushlibrary.gov/research/topic-guides/global-war-terror>.
- Ghiffary, Faiz Al. “Jogja Kini Tak Lagi Seperti Penggalan Sajak Joko Pinurbo.” *Terminal Mojok* (blog), May 21, 2023. <https://mojok.co/terminal/jogja-kini-tak-lagi-seperti-penggalan-sajak-joko-pinurbo/>.
- Gunadha, Reza. “Amar Alfikar Transpria Muslim Indonesia: Ibu, Saya Bukan Perempuan....” *suara.com*, Oktober 2021. <https://www.suara.com/news/2021/10/12/133327/amar-alfikar-transpria-muslim-indonesia-ibu-saya-bukan-perempuan>.
- Habermas, Jürgen. “Religion in the Public Sphere.” *European Journal of Philosophy* 14, no. 1 (2006): 1–25.

- . “The Public Sphere.” In *Critical Theory and Society*, edited by Stephen E. Bronner and Douglas Kellner, 136–42. New York: Routledge, 1989.
- Hadiz, Vedi R., and Daniel Dhakidae, eds. *Ilmu Sosial Dan Kekuasaan Di Indonesia*. Jakarta: Equinox Publishing, 2006.
- Haganta, Karunia. “Transformasi Relasi Muslim-Kristen di Indonesia.” *The Suryakanta* (blog), January 29, 2022. <https://thesuryakanta.com/2022/01/transformasi-relasi-muslim-kristen-di-indonesia/>.
- Haidt, Jonathan. *The Righteous Mind: Mengapa Orang-Orang Baik Terpecah karena Politik dan Agama*. Translated by Damaring Tyas Wulandari Palar. Jakarta: KPG (Kepustakaan Populer Gramedia), 2021.
- Halafoff, Anna. “Critical Reflection on Religious Diversity, Literacy, and Identity.” In *the Critical Analysis of Religious Diversity*, edited by Lene Kühle, William Hoverd, and Jørn Borup, 32:230–51. *International Studies in Religion and Society*. Boston: Brill, 2018.
- . “‘Expanding Cognitive Frames’ from Exclusivity to Pluralism.” In *The Multifaith Movement: Global Risks and Cosmopolitan Solutions*, edited by Anna Halafoff, 115–35. Dordrecht: Springer Netherlands, 2013. https://doi.org/10.1007/978-94-007-5210-8_7.
- . “Interfaith Youth in Australia: A Critical Reflection on Religious Diversity, Literacy, and Identity.” In *the Critical Analysis of Religious Diversity*, 230–51. Brill, 2018. https://doi.org/10.1163/9789004367111_015.
- . *The Multifaith Movement: Global Risks and Cosmopolitan Solutions*. New York & London: Springer, 2013.
- Hamilton, Jenny. “Watching movies could be good for your mental health.” *The Conversation*, October 16, 2023. <http://theconversation.com/watching-movies-could-be-good-for-your-mental-health-214325>.
- Hangudi Bawana Tata Lahir Batin, 2022. <https://www.youtube.com/watch?v=R-wxmBlTFVQ>.

- Hantoro, Juli. "Masih Ada Intoleransi ke Ahmadiyah, Juru Bicara: Bertentangan Dengan Konstitusi dan Arahkan Jokowi." *Tempo*, February 10, 2023. <https://nasional.tempo.co/read/1689978/masih-ada-intoleransi-ke-ahmadiyah-juru-bicara-bertentangan-dengan-konstitusi-dan-arahan-jokowi>.
- Harahap, Lumongga. "Rela Gaji Kecil Asal Sehat Mental, Sesat Pikir atau Realistis?" *detikfinance*, n.d. <https://finance.detik.com/perencanaan-keuangan/d-7031079/rela-gaji-kecil-asal-sehat-mental-sesat-pikir-atau-realistis>.
- Harari, Yuval Noah. *Sapiens: Sejarah Ringkas Umat Manusia dari Zaman Batu hingga Perkiraan Kepunahannya*. Diterjemahkan oleh Yanto Musthofa. Tangerang Selatan: Pustaka Alvabet, 2017.
- Hardiman, F. Budi. *Demokrasi Deliberatif*. Yogyakarta: Kanisius, 2009.
- , ed. *Ruang Publik: Melacak "Partisipasi Demokratis" dari Polis sampai Cyberspace*. Yogyakarta: Kanisius, 2014.
- Harmakaputra, Hans Abdiel. "Interfaith Relations in Contemporary Indonesia: Challenges and Progress." Institute on Culture, Religion & World Affairs, 2016. www.bu.edu/cura.
- Harris, Anita. "Rethinking Youth Conviviality: The Possibilities of Intercultural Friendship Beyond Contact and Encounter." *Journal of Intercultural Studies* 37, no. 5 (2016): 501–16. <https://doi.org/10.1080/07256868.2016.1211627>.
- Harris, Marvin. *Culture, People, Nature: An Introduction to General Anthropology*. New York: Harper and Row, 1988.
- Hasan, Akhmad Muawal. "'Waithood' & Mengapa Jomblo Usia 30-an Kini Jadi Fenomena Global." *tirto.id*, January 11, 2019. <https://tirto.id/waithood-mengapa-jomblo-usia-30-an-kini-jadi-fenomena-global-dd5V>.
- Hasan, Noorhaidi. "Faith and Politics: The Rise of the Laskar Jihad in the Era of Transition in Indonesia." *Indonesia*, no. 73 (2002): 145–69. <https://doi.org/10.2307/3351472>.

- . *Laskar Jihad: Islam, Militancy, and the Quest for Identity in Post-New Order Indonesia*. Ithaca: Cornell Southeast Asia Program, 2006.
- . “Narasi dan Politik Identitas: Pola Penyebaran dan Penerimaan Radikalisme dan Terorisme di Indonesia.” Laporan Penelitian. Yogyakarta: Fakultas Syariah dan Hukum UIN Sunan Kalijaga bekerjasama dengan FKPT dan BNPT, 2013.
- . “Promoting Peace: The Role of Muslim Civil Society in Countering Islamist Extremism and Terrorism in Indonesia.” In *Islam And Peacebuilding In The Asia-Pacific*, 161–77. World Scientific, 2018.
- Haynes, Jeff, ed. *Religion, Globalization and Political Culture in the Third World*. London: Macmillan Press Ltd, 1999.
- Hefner, Robert W. *Civil Islam: Muslims and Democratization in Indonesia*. New Jersey: Princeton University Press, 2000.
- , ed. *Routledge Handbook of Contemporary Indonesia*. New York: Routledge, 2018.
- . “Where Have All the ‘abangan’ Gone? Religionization and the Decline of Non-Standard Islam in Contemporary Indonesia.” In *The Politics of Religion in Indonesia: Syncretism, Orthodoxy, and Religious Contention in Java and Bali*, edited by Michel Picard and Rémy Madinier, 71–91. London & New York: Routledge, 2011.
- Hefner, Robert W., and Patricia Horvath, eds. *Islam in an Era of Nation-State: Politics and Religious Renewal in Muslim Southeast Asia*. Honolulu: University of Hawai’i Press, 1997.
- Henderson, Amy. “Media and the Rise of Celebrity Culture.” *OAH Magazine of History* 6, no. 4 (1992): 49–54.
- Herding, Maruta. *Inventing the Muslim Cool: Islamic Youth Culture in Western Europe*. Halle: Transcript Publishing, 2013.
- Herrington, Luke M. “Globalization and Religion in Historical Perspective: A Paradoxical Relationship.” *Religions*, no. 4 (2013): 145–65. <https://doi.org/10.3390/rel4010145>.

- Heryanto, Ariel. "Orang Baik." *kompas.id*, September 11, 2020. <https://www.kompas.id/baca/opini/2020/09/12/orang-baik-3>.
- Hidayat, Komaruddin. *Agama Punya Seribu Nyawa*. Jakarta Selatan: Noura Books, 2012.
- Hidayatulloh, Irvan, dan Novan Armansyah. "Ancaman Paham Radikalisme pada Generasi Muda." *JHP: Jurnal Hasil Penelitian* 6, no. 1 (January 2021): 44–48.
- Honwana, Alcinda. "'Waithood': Youth Transitions and Social Change." In *Development and Equity*, 28–40. Leiden & Boston: Brill, 2014.
- Howe, Neil, William Strauss, and R. J. Matson. *Millenials Rising: The Next Great Generation*. New York: Vintage Books, 2000.
- Humas BRIN. "Keragaman Agama dan Kepercayaan di Indonesia Dapat Dimasukkan dalam Ensiklopedi Nasional." *IPSH BRIN* (blog), June 8, 2022. <https://ipsh.brin.go.id/2022/06/08/keragaman-agama-dan-kepercayaan-di-indonesia-dapat-dimasukan-dalam-ensiklopedi-nasional/>.
- . "Perlindungan Hak Minoritas Penghayat Kepercayaan Perlu Dukungan Semua Lapisan Masyarakat." *IPSH BRIN* (blog), June 30, 2022. <https://ipsh.brin.go.id/2022/06/30/perlindungan-hak-minoritas-penghayat-kepercayaan-perlu-dukungan-semua-lapisan-masyarakat/>.
- Husein, Fatimah. "Muslim-Christian Relations in the New Order Indonesia: The Exclusivist and Inclusivist Muslims' Perspectives." Dissertation, University of Melbourne, 2003.
- . *Muslim-Christian Relations in the New Order Indonesia: The Exclusivist and Inclusivist Muslims' Perspectives*. Bandung: Mizan Pustaka, 2005.
- Husein, Fattimah. "Youth Expressions of Religiosity Through Dialogue in Indonesia." *International Journal of Interreligious and Intercultural Studies (IJIIS)* 2, no. 2 (October 2019): 1–17.

- Ichsan, Ahmad Shofiyuddin. “Memahami Struktur Sosial Keluarga di Yogyakarta: Sebuah Analisa dalam Pendekatan Sosiologi.” *Jurnal Al-Adyan* 5, no. 2 (2018): 153–66.
- “ICRS Yogyakarta - History,” n.d. <https://www.icsr.or.id/icsr-history>.
- Idham, Muhammad Sidratul Muntaha. “Menyoal Indekos di Yogyakarta yang Kerap Menolak Mahasiswa Papua.” *tirto.id*, March 13, 2023. <https://tirto.id/menyoal-indekos-di-yogyakarta-yang-kerap-menolak-mahasiswa-papua-gDsc>.
- IDN Research Institute. “Indonesia Gen Z Report 2022: Understanding and Uncovering the Behavior, Challenges and Opportunities.” IDN Media, 2022. <https://cdn.idntimes.com/content-documents/indonesia-gen-z-report-2022.pdf>.
- . “Indonesia Millennial Report 2022: Understanding and Uncovering the Behavior, Challenges and Opportunities.” IDN Media, 2022. <https://cdn.idntimes.com/content-documents/indonesia-millennial-report-2022.pdf>.
- Indika Foundation. “Tentang Kami | Indika Foundation.” Diakses 23 Agustus 2023. <https://indikafoundation.org/about>.
- Indikator. “Indika Foundation Dan USAID MADANI Selenggarakan Indonesian Civil Society Forum (ICSF) 2023,” June 21, 2023. <https://indikator.indikaenergy.co.id/serba-serbi/indika-foundation-dan-usaid-madani-selenggarakan-indonesian-civil-society-forum-icsf-2023/>.
- Indonesia Corruption Watch. “Siapa di Balik Pembangkit Listrik?” Jakarta Selatan: ICW, 2020. <https://antikorupsi.org/sites/default/files/dokumen/Siapa%20di%20Balik%20Pembangkit.pdf>.
- Indonesia: Diversity under Threat | DW Documentary*, 2020. <https://www.youtube.com/watch?v=pD58Dj648gM>.
- Indorelawan.org. “Indorelawan - Cari Organisasi.” Diakses 22 Juli 2023. <https://www.indorelawan.org/o/organization/search>.
- Indrawan, Jerry, and Ananda Tania Putri. “Analisis Konflik Ambon Menggunakan Penahapan Konflik Simon Fisher.” *Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik* 4, no. 1 (2022): 12–26.

“Interfidei | Sejarah.” Diakses 22 September 2024.
<https://www.interfidei.or.id/profil>.

Is Indonesia Still A Bastion of Moderate Islam & Diversity? | Insight | Full Episode, 2023. <https://www.youtube.com/watch?v=cGn-fkG3HxQ>.

Jaegher, Kris De, and Britta Hoyer. “Collective Action and the Common Enemy Effect.” *Defence and Peace Economics*, 2014, 1–22. <https://doi.org/10.1080/10242694.2014.925676>.

JDIH Mahkamah Agung RI. “SEMA Nomor 2 Tahun 2023,” July 17, 2023. <https://jdih.mahkamahagung.go.id/legal-product/sema-nomor-2-tahun-2023/detail>.

Jihad Selfie. Documentary, 2016.

Jomblo Meningkat, Bonus Demografi RI Terancam, 2023. <https://www.youtube.com/watch?v=dGP5n8Slwiw>.

Jonathan, Andreas. “Interfaith-Based Student Community: A Strategic Religious Peacemaking Between Muslim and Christian in Indonesia.” Dissertation, Universitas Gadjah Mada, 2017.

———. “Youth Initiatives in Countering Radicalism: A Case Study of Young Interfaith Peacemaker Community Indonesia.” In *SHAPE SEA Research Project*, 2019.

Jones, Timothy W. “Reviled, reclaimed and respected: the history of the word ‘queer.’” *The Conversation*, January 18, 2023. <http://theconversation.com/reviled-reclaimed-and-respected-the-history-of-the-word-queer-197533>.

Juergensmeyer, Mark. *God at War: A Mediation on Religion and Warfare*. New York: Oxford University Press, 2020.

———. *Terror in The Mind of God: The Global Rise of Religious Violence*. Berkeley & Los Angeles: University of California Press, 2000.

Jufri, Muwaffiq. “Potensi Penyetaraan Agama dengan Aliran Kepercayaan di Indonesia.” *Jurnal Yudisial* 13, no. 1 (2020): 21–36. <https://doi.org/10.29123/jy.v13i1.360>.

Kahneman, Daniel. *Thinking, Fast and Slow*. Diterjemahkan oleh Zia Anshor. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2019.

- Kalekin-Fishman, Devorah. "Sociology of Everyday Life." *Current Sociology* 61, no. 5–6 (2013): 714–32.
- Kaltsas, Spyridon. "Habermas, Taylor, and Connolly on Secularism, Pluralism, and the Post-Secular Public Sphere." *Religions* 10, no. 8 (August 2019): 460. <https://doi.org/10.3390/rel10080460>.
- Kazama, Takashi. "Conditional Inclusion: Sexual Minorities, Tolerance, and Nationalism." *International Journal of Japanese Sociology* 29, no. 1 (2020): 39–51. <https://doi.org/10.1111/ijjs.12110>.
- KBBI Daring Kemdikbud RI. "Kosmopolitanisme - KBBI Daring," n.d. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/kosmopolitanisme>.
- Kellog, Ronald T. *The Psychology of Writing*. Oxford (UK) & New York (USA): Oxford University Press, 1999.
- Kelly, Peter, and Annelies Kamp, eds. *A Critical Youth Studies for 21st Century*. Leiden & Boston: Brill, 2015.
- Kendall, Gavin, Ian Woodward, and Zlatko Skrbis. *The Sociology of Cosmopolitanism: Globalization, Identity, Culture and Government*. Hampshire (UK) & New York (USA): Palgrave Macmillan, 2009.
- Kennedy, James. "Swarm Intelligence." In *Handbook of Nature-Inspired and Innovative Computing: Integrating Classical Models with Emerging Technologies*, edited by Albert Y. Zomaya, 187–219. Boston, MA: Springer US, 2006. https://doi.org/10.1007/0-387-27705-6_6.
- Kepnes, Steven. "A Handbook for Scriptural Reasoning." *Modern Theology* 22, no. 3 (2006): 367–83. <https://doi.org/10.1111/j.1468-0025.2006.00323.x>.
- Kersten, Carool. *Islam in Indonesia: The Contest for Societies, Ideas and Values*. USA: Oxford University Press, 2015.
- Keyfitz, Nathan. "Putting Trained Labour Power to Work: The Dilemma of Education and Employment." *Bulletin of Indonesian Economic Studies* 25, no. 3 (2006): 33–55. <https://doi.org/10.1080/00074918912331335629>.

- “KHUB - A Knowledge Hub for PCVE Community | KHUB - A Knowledge Hub for PCVE Community,” n.d. <https://khub.id/outlook>.
- Kim, Hyung-Jun. “Chapter 7. Muslim and Christian Relations in Kolojonggo.” In *Reformist Muslims in A Yogyakarta Village*, 177–92. Canberra: ANU E Press, 2007.
- Kirkwood, Peter. *The Quiet Revolution: The Emergence of Interfaith Consciousness*. Sydney: ABC Books, 2007.
- Kofman, Eleonore, and Gillian Youngs. *Globalization: Theory and Practice*. 2nd ed. New York: Continuum, 2003.
- KOMPAS. “Sjarif Thajeb dalam Lokakarya Pembinaan Generasi Muda: Membina Generasi Muda Perlu Dibarengi dengan Memahami Generasi Muda.” Mei 1975.
- Kompas. “Temu Generasi untuk Memadukan Persepsi.” *KOMPAS*, Agustus 1990.
- Konsultasi Digital Nasional. “Kesimpulan dan Rekomendasi yang Dihasilkan dari Konsultasi Digital Nasional untuk Mengkaji Pelaksanaan Rencana Aksi Nasional Perlindungan dan Pemberdayaan Perempuan dan Anak dalam Konflik Sosial (RAN P3AKS) Tahun 2014-2019,” June 26, 2020. <https://wps-indonesia.com/rekomendasi-publik/>.
- KPU. “Perjanjian Kerja Sama KPU DIY Tahun 2019.” KPU DIY, September 12, 2019. <https://diy.kpu.go.id/berita/baca/7950/album-photo>.
- Krebs, Stephanie Russel. “Interfaith Dialogue as a Means for Transformational Conversations.” *Journal of College and Character* 16, no. 3 (August 2015): 190–96.
- Kresna, Mawa. “10 Tahun Keistimewaan Yogyakarta: Mengubur Mimpi Hidup Sejahtera, Apalagi Jadi Gubernur di Yogyakarta.” Project Multatuli, August 31, 2022. <https://projectmultatuli.org/10-tahun-keistimewaan-yogyakarta-mengubur-mimpi-hidup-sejahtera-apalagi-jadi-gubernur-di-yogyakarta/>.
- Kristimanta, Putri Ariza. “Grass-Roots Post-Conflict Peacebuilding: A Case Study of Mosintuwu Women’s School in Poso District,

- Central Sulawesi, Indonesia.” In *Decolonising Conflicts, Security, Peace, Gender, Environment, and Development in the Anthropocene*, 569–90. Switzerland AG: Springer, 2021.
- Kross, Ethan, Emma Bruehlman-Senecal, Jiyoung Park, Aleah Burson, Adrienne Dougherty, Holly Shablock, Ryan Bremner, Jason Moser, and Ozlem Ayduk. “Self-Talk as a Regulatory Mechanism: How You Do It Matters.” *Journal of Personality and Social Psychology* 106, no. 2 (2014): 304–24. <https://doi.org/10.1037/a0035173>.
- KULIAH UMUM: *Dokumen Ego Sebagai Sumber Penulisan Sejarah | Oleh: Bonnie Triyana*, 2018. https://www.youtube.com/watch?v=d_dMV0-8EBk.
- KumparanBISNIS. “Ma’ruf Amin Minta Gen Z Tidak Tunda Nikah | Kumparan.Com.” Kumparan, Mei 2023. <https://kumparan.com/kumparanbisnis/maruf-amin-minta-gen-z-tidak-tunda-nikah-20Pk8uGzYhB>.
- Kurniawan, Joeni Arianto. “Toleran Di Permukaan: Konsep Multikulturalisme Gagal Membangun Relasi Beragama Yang Bermakna Di Indonesia.” *The Conversation*, January 21, 2022. <http://theconversation.com/toleran-di-permukaan-konsep-multikulturalisme-gagal-membangun-relasi-beragama-yang-bermakna-di-indonesia-174410>.
- . “When Human Rights Are Not Enough: A ‘Failure’ of Multiculturalism in Indonesia?” *Journal of Southeast Asian Human Rights* 2, no. 1 (June 2018): 236–47.
- Kurzban, Robert, and Steven Neuberg. “Managing Ingroup and Outgroup Relationships.” In *the Handbook of Evolutionary Psychology*, edited by David M. Buss, 653–75. New Jersey: John Wiley & Sons, Inc., 2015.
- Kuslarassakti, Magdalena Putri, and Oki Rahadiano Sutopo. “Mobilitas Dan Refleksivitas: Strategi Pemuda Yogyakarta Di Masa Transisi Menuju Dunia Kerja.” *JSW: Jurnal Sosiologi Walisongo* 4, no. 1 (2020): 87–100.
- Kusnandar, Viva Budy. “Hanya 6% Warga Indonesia Yang Berpendidikan Tinggi Pada Juni 2022 | Databoks.” Katadata

- Media Network, September 20, 2023. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/09/20/hanya-6-warga-indonesia-yang-berpendidikan-tinggi-pada-juni-2022>.
- . “Lebih Dari 102 Ribu Penduduk Indonesia Menganut Aliran Kepercayaan Pada Juni 2021 | Databoks.” Databoks Katadata, September 29, 2021. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2021/09/29/lebih-dari-102-ribu-penduduk-indonesia-menganut-aliran-kepercayaan-pada-juni-2021>.
- . “Mayoritas Pengangguran Indonesia Berusia Muda Pada Agustus 2022 | Databoks.” Databoks Katadata, January 12, 2023. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2023/01/12/mayoritas-pengangguran-indonesia-berusia-muda-pada-agustus-2022>.
- Kusuma, Jamaludin Hadi, and Sulistiyono Susilo. “Intercultural and Religious Sensitivity among Young Indonesian Interfaith Groups.” *Religions* 11, no. 26 (2020): 1–22. <https://doi.org/10.3390/rel11010026>.
- Kwok-Bun, Chan, and Peter J. Peverelli. “Cultural Hybridization: A Third Way Between Divergence and Convergence.” *World Futures: The Journal of New Paradigm Research* 66, no. 3 (2010): 219–42. <http://dx.doi.org/10.1080/02604021003680479>.
- Laksana, Ben K. C. “How the Daily Lives of Indonesian Youth Can Tell Us Why They Become More Conservative.” *The Conversation*. Diakses 22 Agustus 2022. <http://theconversation.com/how-the-daily-lives-of-indonesian-youth-can-tell-us-why-they-become-more-conservative-132019>.
- “Laporan Tahunan PT Indika Energy Tbk 2022,” March 2023. <https://www.indikaenergy.co.id/wp-content/uploads/2023/03/2022-Annual-Report-1.pdf>.

- Latour, Bruno. "Networks, Societies, Spheres: Reflections of an Actor-Network Theorist." *International Journal of Communication* 5 (2011): 796–810.
- . *Reassembling the Social: An Introduction to Actor-Network Theory*. USA: Oxford University Press, 2005.
- Leary, Timothy. *Chaos and Cyber-Culture*. California: Ronin Publishing, 1994.
- Lederach, John Paul. *The Moral Imagination: The Art and Soul of Building Peace*. Oxford (UK): Oxford University Press, 2005.
- Lee, SungYong. "Understanding Everyday Peace in Cambodia: Plurality, Subtlety, and Connectivity." *Journal of Peacebuilding & Development* 16, no. 1 (2021): 24–38. <https://doi.org/10.1177/1542316620974371>.
- Lefcourt, Herbert M. "Early Conceptions of Humor in Religion, Medicine, Philosophy, and Psychology." In *Humor: The Psychology of Living Buoyantly*, 31–40. New York: Springer Science+Business Media, LLC, 2001.
- . *Humor: The Psychology of Living Buoyantly*. New York: Springer Science+Business Media, LLC, 2001.
- Lehmann, Karsten, and Patrice Brodeur, eds. *Talking Dialogue: Eleven Episodes in the History of the Modern Interreligious Dialogue Movement*. KAICIID - Beyond Dialogue Series 2. Berlin: De Gruyter, 2021.
- Lembaga Survei Indonesia. "Laporan Survei Nasional: Kekerasan Ekstrem, Toleransi, dan Kehidupan Beragama di Indonesia." Diseminasi LSI. Jakarta: Lembaga Survei Indonesia, Mei 2023. <https://www.lsi.or.id/post/diseminasi-lsi-04-mei-2023>.
- Levine, S. L., S. Cherrier, A. C. Holding, and R. Koestner. "For the Love of Reading: Recreational Reading Reduces Psychological Distress in College Students." *Journal of American College Health* 70, no. 1 (2022): 158–64.
- Liddle, R. William, and Saiful Mujani. "2. Indonesian Democracy: From Transition to Consolidation." In *Democracy and Islam in Indonesia*, 24–50. New York: Columbia University Press, 2013. <https://doi.org/10.7312/kunk16190-006>.

- Lim, Merlyna. "Algorithmic Enclaves." In *Affective Politics of Digital Media*, edited by Megan Boler and Elizabeth Davis, 186–203. New York & London: Routledge, 2020. <https://doi.org/10.4324/9781003052272-9>.
- . "Freedom to Hate: Social Media, Algorithmic Enclaves, and the Rise of Tribal Nationalism in Indonesia." *Critical Asian Studies* 49, no. 3 (July 3, 2017): 411–27. <https://doi.org/10.1080/14672715.2017.1341188>.
- . "Ritme Dan Algoritme Kebudayaan." Pidato Kebudayaan, Jakarta, November 10, 2021. <https://dkj.or.id/wp-content/uploads/2021/11/ritme-dan-algoritme-kebudayaan.pdf>.
- Little, David, ed. *Peacemakers in Action: Profiles of Religion in Conflict Resolution*. New York: Cambridge University Press, 2006.
- Loesi, F. Bernard. "Why U.S Development Aid Fails to Counter Violent Extremism in Indonesia." *Jurnal Hubungan Luar Negeri* 6, no. 2 (2021): 1–24.
- Lumbanrau, Raja Eben. "Ramadan pengikut Ahmadiyah yang belasan tahun mengungsi di Lombok – 'Rumah itu surga di dunia.'" BBC News Indonesia, April 19, 2023. <https://www.bbc.com/indonesia/articles/cgr1lkyyny0o>.
- M. Kraidy, Marwan. *Hybridity, or the Cultural Logic of Globalization*. Philadelphia: Temple University Press, 2005.
- Maalouf, Amin. *In the Name of Identity: Violence and the Need to Belong*. New York: Penguin Books, 2003.
- Mac Ginty, Roger, ed. *Alternative and Bottom-up Peace Indicators*. London & New York: Routledge, 2015.
- . "Everyday Peace: Bottom-up and Local Agency in Conflict-Affected Societies." *Security Dialogue* 45, no. 6 (2014): 548–64. <https://doi.org/10.1177/0967010614550899>.
- . *Everyday Peace: How So-Called Ordinary People Can Disrupt Violent Conflict*. New York: Oxford University Press, 2021.

- Mac Ginty, Roger, and Oliver P Richmond. "The Local Turn in Peace Building: A Critical Agenda for Peace." *Third World Quarterly* 34, no. 5 (2013): 763–83.
- Maclean, Kirsten. *Cultural Hybridity and the Environment*. New York: Springer, 2015.
- Mahanani, Citra Maudy. *Yang Tidak Banyak Dikatakan Soal Pekerja Media: Kondisi, Posisi, dan Strategi Buruh Digital Muda di Indonesia*. Yogyakarta: Litani, 2022.
- Mannheim, Karl. "The Sociological Problem of Generations." *Essays on the Sociology of Knowledge* 306 (1952): 163–95.
- Marcuse, Herbert. "Repressive Tolerance." In *A Critique of Pure Tolerance*, Fifth., 81–123. Boston: Beacon Press, 1970.
- Marías, Julián. "Generations: The Concept." In *International Encyclopedia of Social Sciences*, edited by David L. Sills, 88–91. New York: Macmillan and Free Press, 1968.
- Masruri, Siswanto. "Pemuda dan Bela Negara." Seminar Nasional UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, November 2, 2018.
- Mattola, Muhammad Galib, Muhammad Saleh Tajuddin, and Syamsul Arif Galib. "Being Young and Interreligious: Makassar Young Muslim Generation Views toward Interfaith Dialogue." In *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, 307:127–32. Atlantis Press, 2018.
- McCarthy, Kate. *Interfaith Encounters in America*. New Jersey (USA): Rutgers University Press, 2007.
- McEvoy-Levy, Siobhan. *Peace and Resistance in Youth Cultures*. London: Palgrave Macmillan, 2018.
- McGill, V. J., and W. T. Parry. "The Unity of Opposites: A Dialectical Principle." *Science & Society* 12, no. 4 (1948): 418–44.
- Media, Harian Jogja Digital. "Aksi Srikandi Lintas Iman, Udar Prasangka dan Harmoniskan Antaragama." *Harianjogja.com*, April 15, 2023. <https://jogjapolitan.harianjogja.com/read/2023/04/15/510/1132051/aksi-srikandi-lintas-iman-udar-prasangka-dan-harmoniskan-antaragama>.

- Media, Kompas Cyber. “Anak-anak Muda, Para Penjaga Toleransi di Purwakarta.” KOMPAS.com, November 22, 2016. <https://regional.kompas.com/read/xml/2016/11/22/16061941/anak-anak.muda.para.penjaga.toleransi.di.purwakarta>.
- . “Bupati Dahlan: Saya Tegaskan Bima Bukan Daerah Lumbung Terorisme.” KOMPAS.com, July 22, 2016. <https://regional.kompas.com/read/xml/2016/07/22/18513811/bupati.dahlan.saya.tegaskan.bima.bukan.daerah.lumbung.terorisme>.
- Meinema, Erik. “Countering ‘Islamic’ Violent Extremism? The Implementation of Programs to Prevent Radicalization by Muslim-Led Civil Society Organizations in Malindi, Kenya.” *Religion* 51, no. 2 (April 3, 2021): 259–79. <https://doi.org/10.1080/0048721X.2021.1865603>.
- . “‘Idle Minds’ and ‘Empty Stomachs’: Youth, Violence and Religious Diversity in Coastal Kenya.” *Africa* 90, no. 5 (2020): 890–913. <https://doi.org/10.1017/S0001972020000637>.
- . “Provoking Peace: Grassroots Peacebuilding by Ambonese Youth.” Master Thesis, University of Groningen, 2012.
- Menchik, Jeremy. *Islam and Democracy in Indonesia: Tolerance without Liberalism*. Cambridge: Cambridge University Press, 2016.
- . “Productive Intolerance: Godly Nationalism in Indonesia.” *Comparative Studies in Society and History* 56, no. 3 (2014): 591–621. <https://doi.org/10.1017/S0010417514000267>.
- Merayakan Perbedaan Dalam IV Bab*. Film Dokumenter, 2022. <https://www.youtube.com/watch?v=kD3hDuzCGRc>.
- Merriam-Webster Online Dictionary. “Cosmopolitanism Definition & Meaning - Merriam-Webster,” n.d. <https://www.merriam-webster.com/dictionary/cosmopolitanism>.
- Mesok, Elizabeth. “Counterinsurgency, Community Participation, and the Preventing and Countering Violent Extremism Agenda in Kenya.” *Small Wars & Insurgencies* 33, no. 4–5 (July 4, 2022): 720–41. <https://doi.org/10.1080/09592318.2022.2037908>.

- Mietzner, Marcus, and Burhanuddin Muhtadi. "The Myth of Pluralism: Nahdlatul Ulama and the Politics of Religious Tolerance in Indonesia." *Contemporary Southeast Asia* 42, no. 1 (2020): 58–84. <https://doi.org/10.1355/cs42-1c>.
- Millar, Gearoid. "Preserving the Everyday: Pre-Political Agency in Peacebuilding Theory." *Cooperation and Conflict* 55, no. 3 (2020): 310–25. <https://doi.org/10.1177/0010836720904390>.
- Mitchell, Audra. "Quality/Control: International Peace Interventions and 'the Everyday.'" *Review of International Studies* 37, no. 4 (2011): 1623–45.
- MKRI. "Batasan Umur Pemuda Bias dengan Anak, UU Kepemudaan Digugat | Mahkamah Konstitusi Republik Indonesia," February 10, 2014. <https://mkri.id/index.php?page=web.Berita&id=9598>.
- Mohamad, Goenawan. "Perang." *Tempo*, March 27, 2022. <https://majalah.tempo.co/read/catatan-pinggir/165599/catatan-pinggir-perang>.
- Moroz-Grzelak, Lilla. "The Real and Imagined Enemy in the Process of Shaping the Macedonian National Identity." *Politeja* 11, no. 30 (2014): 133–44.
- Moyaert, Marianne. *Interreligious Relations and the Negotiation of Ritual Boundaries: Explorations of Interrituality*. London & New York: Palgrave Macmillan, 2019.
- . "Scriptural Reasoning as a Ritualized Practice." In *Interreligious Relations and the Negotiation of Ritual Boundaries: Explorations in Interrituality*, edited by Marianne Moyaert, 87–106. *Interreligious Studies in Theory and Practice*. Cham: Springer International Publishing, 2019. https://doi.org/10.1007/978-3-030-05701-5_6.
- . "Scriptural Reasoning as Inter-Religious Dialogue." In *The Wiley-Blackwell Companion to Inter-Religious Dialogue*, 64–86. John Wiley & Sons, Ltd, 2013. <https://doi.org/10.1002/9781118529911.ch5>.
- Mubarak, Ahmad Ridha, Gedong Maulana Kabir, Haris Fatwa Dinal Maula, Krisharyanto Umbu Deta, Suheri, dan Tarmizi Abbas.

- Buku Ajar “Sekolah Agama Leluhur.”* Yogyakarta: CRCS UGM & ICIR Rumah Bersama (didukung oleh The Oslo Coalition on Freedom of Religion or Belief), 2023.
- Mudzhar, M. Atho. “Perkembangan Islam Liberal di Indonesia.” Balitbangdiklat Kemenag RI, June 30, 2011. <https://balitbangdiklat.kemenag.go.id/berita/perkembangan-islam-liberal-di-indonesia>.
- Muhammad, Nabilah. “Rawan Kena Diskriminasi, Ini Kelompok Sosial Yang Tak Disukai Masyarakat Indonesia | Databoks.” Databoks Katadata, June 8, 2023. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2023/06/08/rawan-kena-diskriminasi-ini-kelompok-sosial-yang-tak-disukai-masyarakat-indonesia>.
- Muhammad, Wahyudi Akmaliah, dan Khelmy K. Pribadi. “Anak Muda, Radikalisme, dan Budaya Populer.” *Maarif* 8, no. 1 (July 2013): 132–53.
- MUI. “Fatwa Perayaan Natal Bersama.” Majelis Ulama Indonesia, 1981. <https://mui.or.id/wp-content/uploads/files/fatwa/05.-Perayaan-Natal-Bersama.pdf>.
- Mujahidah, Affaf. *Majelis Luhur Kepercayaan Daerah Istimewa Yogyakarta dan Tantangan Inklusi Dua Arah*. Seri Monografi Inklusi Sosial dan Advokasi Kewargaan 3. The Asia Foundation, 2021.
- Mujani, Saiful. “Kelompok Umur, Kinerja dan Komitmen pada Demokrasi Pemilu Indonesia.” Panel 1: Anak Muda dan Demokrasi di Indonesia dipresentasikan pada Konferensi Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (KISIP) II - Oleh CSIS Indonesia, Jakarta, March 14, 2023. <https://www.youtube.com/watch?v=9ZQEzQzKVcI>.
- Mustaqim, Ahmad. “FUI dan FJI Usik Penganut Syiah Rausyan Fikr di Yogyakarta.” medcom.id, October 23, 2015. <https://nusantara.medcom.id/jawa-tengah/peristiwa/0KvO37wN-fui-dan-fji-usik-penganut-syiah-rausyan-fikr-di-yogyakarta>.

- Naafs, Suzanne, and Ben White. "Generasi Antara: Refleksi Tentang Studi Pemuda Indonesia." *Jurnal Studi Pemuda* 1, no. 2 (2012): 89–106.
- . "Intermediate Generations: Reflections on Indonesian Youth Studies." *The Asia Pacific Journal of Anthropology* 13, no. 1 (2012): 3–20. <https://doi.org/10.1080/14442213.2012.645796>.
- Nadlir, Moh. "Ada 187 Kelompok Penghayat Kepercayaan Yang Terdaftar di Pemerintah." Nasional. KOMPAS.com, November 9, 2017. <https://nasional.kompas.com/read/2017/11/09/12190141/ada-187-kelompok-penghayat-kepercayaan-yang-terdaftar-di-pemerintah>.
- Nagazumi, Akira. *Bangkitnya Nasionalisme Indonesia: Budi Utomo 1908 - 1918*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1989.
- Nanda. "Kerentanan Santri Queer: Sisi Gelap yang Terang Benderang." *Magdalene.Co* (blog), October 30, 2023. <https://magdalene.co/story/kerentanan-santri-queer/>.
- Napitupulu, Ester Lince. "Anak-anak Muda Diajak Menjaga Tradisi Perdamaian." *kompas.id*, July 2, 2023. <https://www.kompas.id/baca/humaniora/2023/07/02/anak-anak-muda-diajak-menjaga-tradisi-perdamaian>.
- Napitupulu, Ester Lince, Denty Piawai Nastitie, dan Soelastri Soekirno. "Anak Muda Melawan Radikalisme." Media Massa. Kompas, April 14, 2021. <https://www.kompas.id/baca/muda/2021/04/14/anak-muda-melawan-radikalisme>.
- Niebuhr, Gustav. *Beyond Tolerance: Searching for Interfaith Understanding in America*. New York: Viking, 2008.
- Nieper, Annika S., Bianca Beersma, Maria T. M. Dijkstra, and Gerben A. van Kleef. "When and Why Does Gossip Increase Prosocial Behavior?" *Current Opinion in Psychology* 44 (April 1, 2022): 315–20. <https://doi.org/10.1016/j.copsyc.2021.10.009>.
- Nilan, Pam. *Muslim Youth in the Diaspora: Challenging Extremism through Popular Culture*. London & New York: Routledge, 2017.

- . “The Future of Youth Sociology Must Cross Cultures.” *Youth Studies Australia* 30, no. 3 (2011): 20–26.
- . “Youth Culture in/beyond Indonesia: Hybridity or Assemblage?” In *A Critical Youth Studies for the 21st Century*, edited by Peter Kelly and Annelies Kamp, 267–83. Youth in A Globalizing World 2. Leiden & Boston: Brill, 2015.
- Nilan, Pam, and Carles Feixa, eds. *Global Youth? Hybrid Identities, Plural Worlds*. New York: Routledge, 2006.
- Nilan, Pam, and Michelle Mansfield. “Youth Culture and Islam in Indonesia.” *WACANA: Journal of the Humanities of Indonesia* 15, no. 1 (2014): 1–19.
- Nilan, Pam, Lyn Parker, Kathryn Robinson, and Linda Bennett. “Contemporary Indonesian Youth Transitions: Trends and Inequalities.” edited by Kathryn Robinson, 23–46. Leiden & Boston: Brill, 2016.
- Nisa, Eva F. *Face-Veiled Women in Contemporary Indonesia*. Abingdon (UK) and New York (USA): Routledge, 2023.
- . “Interfaith Marriage in Indonesia: Between the Law, State Ideology, and Progressive Muslim Voices.” In *Muslim Marriage and Non-Marriage: When Religion and Politics Meet Intimate Life*, edited by Julie McBrien and Annelies Moors, 289–306. Leuven (Belgium): Leuven University Press, 2023.
- Noor, Nina Mariani. “Ahmadiyah, Conflicts, and Violence in Contemporary Indonesia.” *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies* 3, no. 1 (2013): 1–30.
- . “Srikandi Lintas Iman: Religiosity in Diversity.” In *Research in the Social Scientific Study of Religion, Volume 30*, 181–92. Leiden & Boston: Brill, 2019.
- Noor, Nina Mariani, and Ferry Muhammadsyah Siregar. “Religious and Multicultural Education: Indroducing Interfaith Dialogue in the Indonesian Educational System.” *AL ALBAB: Borneo Journal of Religious Studies (BJRS)* 2, no. 1 (June 2013): 67–75.

- Nurish, Amanah. "Dari Fanatisme ke Ekstremisme: Ilusi, Kecemasan, dan Tindakan Kekerasan." *Jurnal Masyarakat dan Budaya* 21, no. 1 (September 1, 2019): 31–40. <https://doi.org/10.14203/jmb.v21i1.829>.
- . "The Myth of Religious Radicalism." *AL-ALBAB* 9, no. 1 (June 2020): 107–22. <https://doi.org/10.24260/alalbab.v9i1.1546>.
- . "Women's Same-Sex Relations in Indonesian Pesantren." *Gender, Technology and Development* 14, no. 2 (October 25, 2017): 267–77. <https://doi.org/10.1177/097185241001400207>.
- Obadia, Lionel. "Globalisasi Dan Sosiologi Agama." In *Sosiologi Agama*, edited by Bryan S. Turner, 831–65. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.
- Ogletree, S. Scott, Lincoln R. Larson, Robert B. Powell, David L. White, and Matthew T. J. Brownlee. "Urban Greenspace Linked to Lower Crime Risk across 301 Major U.S. Cities." *Cities* 131 (December 1, 2022): 103949. <https://doi.org/10.1016/j.cities.2022.103949>.
- Ojala, Camilla. "Youth-Led Interfaith Dialogue in Building Positive Peace." Master Thesis in Religion, Conflict and Dialogue, University of Helsinki, 2021.
- Ola, Dominikus Doni. "Nostra Aetate Dan Spirit Resiprositas Antarumat Beragama Di Kota Larantuka." Dissertation, UIN Sunan Kalijaga, 2023. <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/56876/>.
- Oldenburg, Ray. "The Café as a Third Place." In *Café Society*, edited by Aksel Tjora and Graham Scambler, 7–21. New York: Palgrave Macmillan US, 2013. https://doi.org/10.1057/9781137275936_2.
- O'Neill, Maura. *Women Speaking, Women Listening: Women in Interreligious Dialogue*. Maryknoll, New York: Orbis Books, 1990.
- "Origin of the American Friends Service Committee," April 21, 2016. <https://web.archive.org/web/20160421051057/http://www.afsc.org/story/origin-american-friends-service-committee>.

- Palfrey, John, and Urs Gasser. *Born Digital: Understanding the First Generation of Digital Natives*. New York: Basic Books, 2008.
- Pancawati, MB Dewi. "Analisis Litbang Kompas: Problem Ketenagakerjaan, Tantangan bagi Pemuda." *kompas.id*, November 2, 2022. <https://www.kompas.id/baca/riset/2022/11/03/analisis-litbang-kompas-problem-ketenagakerjaan-tantangan-bagi-pemuda>.
- Pandu, Pradipta. "Milenial dan Generasi Z Memiliki Sikap Keterbukaan yang Tinggi." *kompas.id*, November 7, 2023. <https://www.kompas.id/baca/humaniora/2023/11/07/milenial-dan-generasi-z-memiliki-sikap-keterbukaan-yang-tinggi>.
- Parhani, Siti. "Bercadar Dan Feminis: Mengenal Ainun Jamilah Pendiri Cadar Garis Lucu." *Magdalene.Co* (blog), January 27, 2022. <https://magdalene.co/story/bercadar-dan-feminis-mengenal-ainun-jamilah-pendiri-cadar-garis-lucu/>.
- Parker, Lyn, and Pam Nilan. *Adolescents in Contemporary Indonesia*. London & New York: Routledge, 2013.
- . "From Pemuda to Remaja." In *Adolescents in Contemporary Indonesia*. London: Routledge, 2013.
- Parry, Emma, and Peter Urwin. "Generational Differences in Work Values: A Review of Theory and Evidence." *International Journal of Management Reviews* 13, no. 1 (2011): 79–96.
- Patel, Eboo. *Interfaith Leadership: A Primer*. Boston: Beacon Press, 2016.
- Patel, Eboo, and Patrice Brodeur, eds. *Building the Interfaith Youth Movement: Beyond Dialogue to Action*. Lanham, Maryland - USA: Rowman & Littlefield Publishers, Inc., 2006.
- Patel, Eboo, Jennifer Howe Peace, and Noah J. Silverman, eds. *Interreligious/Interfaith Studies: Defining A New Field*. Boston: Beacon Press, 2018.
- Patel, Eboo, and Cassie Meyer. "The Civic Relevance of Interfaith Cooperation for Colleges and Universities." *Journal of College and Character* 12, no. 1 (February 2011): 1–9.

- Pedersen, Lene. "Religious Pluralism in Indonesia." *The Asia Pacific Journal of Anthropology* 17, no. 5 (2016): 387–98. <https://doi.org/10.1080/14442213.2016.1218534>.
- Pemuda RI Malas Nikah & Punya Anak, *Gegara Kebanyakan Informasi?*, 2023. <https://www.youtube.com/watch?v=DW4GDUWbeZo>.
- Peraturan Bersama Menteri Agama dan Menteri dalam Negeri No. 9/8 Tahun 2006 (n.d.). <https://ntt.kemenag.go.id/file/file/dokumen/rndz1384483132.pdf>.
- Permana, Fuji E. "Anggaran Moderasi Beragama dari Rp 400 M Jadi Rp 3,2 T." *Republika Online*, September 23, 2021. <https://republika.co.id/share/qzvo84335>.
- "Perpres Nomor 18 Tahun 2020 Tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional 2020-2024," January 20, 2020. <https://jdih.bappenas.go.id/peraturan/detailperaturan/1037>.
- Pfau, Michael, Michel M Haigh, Jeanetta Sims, and Shelley Wigley. "The Influence of Corporate Social Responsibility Campaigns on Public Opinion." *Corporate Reputation Review* 11, no. 2 (June 1, 2008): 145–54. <https://doi.org/10.1057/crr.2008.14>.
- Phan, Peter C. "Peacekeeping, Peacemaking, Peacebuilding: An Interreligious Spirituality for Just Peace." In *Violence, Religion, Peacemaking*, edited by Douglas Irvin-Erickson and Peter C. Phan, 21–60. Interreligious Studies in Theory and Practice. New York: Palgrave Macmillan US, 2016. https://doi.org/10.1057/978-1-137-56851-9_2.
- Pidato Kebudayaan DKJ 2021 - "Ritme dan Algoritme Kebudayaan" | Merlyna Lim, 2021. <https://www.youtube.com/watch?v=mh9nydACB1U>.
- Piliang, Yasraf Amir. *Dunia yang Berlari*. Yogyakarta: Cantrik Pustaka, 2017.
- . "Hiperglobalisasi: Kritik dan Otokritik Globalisasi." Dalam *Dunia yang Dilipat*, 205–24. Yogyakarta: Cantrik Pustaka, 2020.

- . “Merayakan Narsisisme: Dunia Me Generation.” Dalam *Dunia yang Berlari*, 133–43. Yogyakarta: Cantrik Pustaka, 2017.
- Pinker, Steven. *Enlightenment Now: The Case for Reason, Science, Humanism, and Progress*. London: Penguin Books, 2018.
- Pongpindan, Alfriyani. “Srikandi Lintas Iman di Yogyakarta: Sebuah Model Spiritualitas Keugaharian dalam Moderasi Beragama.” Master Thesis, UIN Sunan Kalijaga, 2020.
- PPIM UIN Jakarta. “Data Survei tentang Pemahaman Agama dan Kenegaraan.” PPIM UIN Jakarta dan Convey, 2017. www.conveyindonesia.com.
- Pratama, Aulia Bintang. “Pembakaran Gereja Capai 1.000 Kasus Pasca Reformasi.” CNN Indonesia, Oktober 2015. <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20151014065145-20-84852/pembakaran-gereja-capai-1000-kasus-pasca-reformasi>.
- Presiden Republik Indonesia. Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 2021 Tentang Rencana Aksi Nasional Pencegahan dan Penanggulangan Ekstremisme Berbasis Kekerasan yang Mengarah pada Terorisme Tahun 2020-2024 (2021).
- Pretus, Clara, and Nafees Hamid. “Neurosains Terorisme: Temuan dari Riset Perdana tentang Pemindaian Otak Orang-Orang Radikal.” *The Conversation*, July 23, 2019. <http://theconversation.com/neurosains-terorisme-temuan-dari-riset-perdana-tentang-pemindaian-otak-orang-orang-radikal-120085>.
- “Profil - SAV Puskat Yogyakarta.” Diakses 14 September 2023. <https://www.savpuskat.or.id/profil.html>.
- Pruwanto. “Muhammadiyah Dan NU Tolak MUI Fatwakan Sesat Syiah.” *Tempo*, December 20, 2013. <https://nasional.tempo.co/read/538851/muhammadiyah-dan-nu-tolak-mui-fatwakan-sesat-syiah>.
- Putri, Widya Finola Ifani. “Data: Pekerja di Indonesia Mayoritas Lulusan SD.” *CNBC Indonesia*, May 17, 2023.

- <https://www.cnbcindonesia.com/news/20230517184903-4-438295/data-pekerja-di-indonesia-mayoritas-lulusan-sd>.
- Putsanra, Dipna Videlia. "Ajaran Agama Baha'i: Apa Itu Hari Raya Naw Ruz yang Diucapkan Menag." *tirto.id*, July 29, 2021. <https://tirto.id/ajaran-agama-bahai-apa-itu-hari-raya-naw-ruz-yang-diucapkan-menag-gh98>.
- Qodir, Zuly. "Kaum Muda, Intoleransi, dan Radikalisme Agama." *Jurnal Studi Pemuda* 5, no. 1 (Mei 2016): 429–45.
- Quijada, David Alberto. "Reconciling Research, Rallies, and Citizenship: Reflections on Youth-Led Diversity Workshops and Intercultural Alliances." *Social Justice* 35, no. 1 (2008): 76–90.
- Quinn, George. *Wali Berandal Tanah Jawa*. Diterjemahkan oleh Arif Bagus Prasetyo, Dwi Elyono, dan George Quinn. Jakarta: KPG (Kepustakaan Populer Gramedia), 2021.
- Radio, Kantor Berita. "Pro-Kontra Ucapan Hari Raya Baha'i dari Menteri Agama - kbr.id." Kantor Berita Radio, Agustus 2021. https://kbr.id/nasional/08-2021/pro_kontra_ucapan_hari_raya_baha_i_dari_menteri_agama/105974.html.
- Redaksi. "Gagasan dan Praktik Pendidikan Anak Usia Dini di Komunitas Buddha, Hindu, Khonghucu, Ahmadiyah dan Syi'ah." *Srikandi Lintas Iman*, June 17, 2023. <https://www.srikandilintasiman.org/publikasi/2023/06/17/gagasan-dan-praktik-pendidikan-anak-usia-dini-di-komunitas-buddha-hindu-khonghucu-ahmadiyah-dan-syiah/>.
- . "'Jangan Toleran-Toleran Amat, Nanti Kebablasan!'" *SEJUK* (blog), June 21, 2023. <https://sejuk.org/2023/06/21/jangan-toleran-toleran-amat-nanti-kebablasan/>.
- Reychler, Luc, and Arnim Langer. "Peacemaking, Peacekeeping, and Peacebuilding." In *Luc Reychler: A Pioneer in Sustainable Peacebuilding Architecture*, edited by Luc Reychler and Arnim Langer, 271–99. Cham: Springer International Publishing, 2020. https://doi.org/10.1007/978-3-030-40208-2_13.

- Riana, Friski. "7 Komunitas untuk Anak Muda yang Ingin Meningkatkan Nilai Toleransi." *Tempo*, June 10, 2022. <https://koran.tempo.co/read/topik/474361/7-komunitas-untuk-anak-muda-yang-ingin-meningkatkan-nilai-toleransi>.
- Richmond, Oliver P. "Human Security and the Liberal Peace: Tensions and Contradictions." *Whitehead Journal of Diplomacy and International Relations* 7 (2006): 75–87.
- Richmond, Oliver P, and Audra Mitchell. *Hybrid Forms of Peace: From Everyday Agency to Post-Liberalism*. Basingstoke: Palgrave Macmillan, 2011.
- Richter, Max M. *Musical Worlds in Yogyakarta*. Leiden: KITLV Press, 2012.
- Ricklefs, M. C. *Sejarah Indonesia Modern 1200-2004*. Translated by Satrio Wahono, Bakar Bilfagih, Hasan Huda, Miftah Helmi, Joko Sutrisno, and Has Manadi. Cet. III. Jakarta: Serambi, 2007.
- Rintala, Marvin. "A Generation in Politics: A Definition." *The Review of Politics* 25, no. 4 (October 1963): 509–22.
- Ritzer, George. *The McDonaldization of Society: Into the Digital Age*. 9th ed. Los Angeles, London, New Delhi, Singapore, Washington DC, Melbourne: Sage Publications, 2019.
- . *The McDonaldization Thesis: Explorations and Extensions*. London: Sage Publications Ltd, 1998.
- Robinson, Kathryn, ed. *Youth Identities and Social Transformations in Modern Indonesia*. Leiden & Boston: Brill, 2016.
- Rochmawati, Nur Anis. "Negara dan Deradikalisasi Keagamaan: Narasi Resmi Moderasi Beragama." Master Thesis, UIN Sunan Kalijaga, 2023.
- Rohmah, Fina Nailur. "Perkara Pekerjaan Ideal, Gen Z dan Milenial Sampingkan Gaji." *tirto.id*, September 29, 2022. <https://tirto.id/perkara-pekerjaan-ideal-gen-z-dan-milenial-sampingkan-gaji-gwEl>.
- Rohmawati, Wiwin Siti Aminah, Kamilia Hamidah, and Erin Gayatri. "Integrating Interfaith Dialogue and Economic Empowerment:

- A Study on Interfaith Women Community Srili Yogyakarta.” *Religió Jurnal Studi Agama-Agama* 11, no. 2 (2021): 139–64.
- Romaniuk, Peter, and Tracey Durner. “The Politics of Preventing Violent Extremism: The Case of Uganda.” *Conflict, Security & Development* 18, no. 2 (March 4, 2018): 159–79. <https://doi.org/10.1080/14678802.2018.1447863>.
- Ropi, Ismatu. *Fragile Relation: Muslims and Christians in Modern Indonesia*. Jakarta Selatan: Logos Wacana Ilmu, 2000.
- Roy, Olivier. *Secularism Confronts Islam*. New York: Columbia University Press, 2007.
- . *The Failure of Political Islam*. London & New York: I.B. Tauris & Co Ltd, 1994.
- Rukmorini, Regina. “Perjuangan Perempuan Mengatasi Persoalan Lintas Iman.” *Kompas*, April 16, 2023, sec. Nusantara. <https://www.kompas.id/baca/nusantara/2023/04/15/perjuangan-perempuan-mengatasi-persoalan-lintas-iman>.
- Sabarini, Prodita. “Mengenang Daniel Dhakidae: Intelektual dan Ketua Dewan Pengurus The Conversation Indonesia.” *The Conversation*, April 6, 2021. <http://theconversation.com/mengenang-daniel-dhakidae-intelektual-dan-ketua-dewan-pengurus-the-conversation-indonesia-158429>.
- Salam, Fahri. “Kasus-kasus Intoleransi yang Menimpa Ahmadiyah.” *tirto.id*, June 5, 2017. <https://tirto.id/kasus-kasus-intoleransi-yang-menimpa-ahmadiyah-cp4V>.
- . “Pembunuhan terhadap Jemaat Ahmadiyah di Cikeusik.” *tirto.id*, February 6, 2021. <https://tirto.id/pembunuhan-terhadap-jemaat-ahmadiyah-di-cikeusik-f923>.
- Salamonline.com. “Fenomena Fauzi Baadilla: Gue Gak Sudi Islam Dihina!” *Salam Online* (blog), March 10, 2012. <https://www.salam-online.com/2012/03/fenomena-fauzi-baadilla-gue-juga-pengen-masuk-surga.html>.
- Salsabiila, Amira, and Muharis. “Strategi Komunikasi Komunitas Srikandi Lintas Iman Yogyakarta dalam Menyampaikan pesan

- Perdamaian.” *Afada: Journal of Islamic Communication* 1, no. 1 (September 21, 2023): 43–70.
- Saluran Sebelas. “YIPC, Perdamaian Lintas Agama melalui Generasi Muda,” November 12, 2014. <https://www.saluransebelas.com/yipc-perdamaian-lintas-agama-melalui-generasi-muda/>.
- Samosir, Hanna Azarya. “Film Jihad Selfie, Mengungkap Alasan ‘Remeh’ WNI Gabung ISIS.” *CNN Internasional*, September 23, 2016. <https://cnnindonesia.com/internasional/20160823083014-106-153170/film-jihad-selfie-mengungkap-alasan-remeh-wni-gabung-isis>.
- Sandstrom, Aleksandra. “Women Relatively Rare in Top Positions of Religious Leadership.” *Pew Research Center* (blog), March 2, 2016. <https://www.pewresearch.org/short-reads/2016/03/02/women-relatively-rare-in-top-positions-of-religious-leadership/>.
- Saputra, Eko. “Menelisik Dinamika Radikalisme Gen Z Perempuan Di Facebook.” *ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman* 14, no. 1 (September 2019): 103–25.
- Sari, Wulan Purnama. “Analisis Wacana Kritis Kasus Penyerangan Terhadap Jemaah Ahmadiyah Di Cikeusik.” *Jurnal Komunikasi* 10, no. 1 (July 31, 2018): 87–94. <https://doi.org/10.24912/jk.v10i1.1507>.
- Schmalz, Mathew. “Apa Itu Saksi-Saksi Yehuwa: Ahli Agama Menjawab.” *The Conversation*, May 17, 2023. <http://theconversation.com/apa-itu-saksi-saksi-yehuwa-ahli-agama-menjawab-205757>.
- Schmid, Alex P. “Radicalisation, De-Radicalisation, Counter-Radicalisation: A Conceptual Discussion and Literature Review.” Research Paper. The Hague: International Centre for Counter-Terrorism, March 2013. <http://www.icct.nl/>.
- Schonhardt, Sara. “7-Eleven Finds a Niche by Adapting to Indonesian Ways.” *The New York Times*, May 28, 2012, sec. Business.

- <https://www.nytimes.com/2012/05/29/business/global/29iht-stores29.html>.
- Scott, James C. *Domination and the Art of Resistance: Hidden Transcript*. New Haven: Yale University Press, 1990.
- Seaspiracy*. Documentary. Netflix, 2021.
- Sebastian, Leonard C., Syafiq Hasyim, and Alexander R. Arifianto, eds. *Rising Islamic Conservatism in Indonesia: Islamic Groups and Identity Politics*. London & New York: Routledge, 2021.
- Sebastian, Leonard C., and Andar Nubowo. "The 'Conservative Turn' in Indonesian Islam: Implications for the 2019 Presidential Elections." *Asie.Visions (IFRI - Center for Asian Studies)*, March 2019.
- Seri Toleransi: Srikandi Penjaga Perdamaian | Narasi People*, 2020. <https://www.youtube.com/watch?v=ZjQIbG8duks>.
- Setara Institute. "Laporan Survei Toleransi Siswa SMA Negeri Di Jakarta Dan Bandung Raya." Jakarta: Setara Institute, 2016.
- . "Persepsi Siswa/Siswi SMU Negeri Di Jakarta Dan Bandung Terhadap Toleransi." Setara-Institute, March 30, 2015. <https://setara-institute.org/persepsi-siswasiswi-smu-negeri-di-jakarta-dan-bandung-terhadap-toleransi/>.
- Setiawan, Deni. "Konsep Pakaian Jogja Fashion Week Carnival Dalam Struktur Sosial di Yogyakarta." *KAWISTARA* 5, no. 2 (Agustus 2015): 170–83.
- Setjen DPR RI. "Anggaran Moderasi Beragama Harus Mendapat Perhatian." Dewan Perwakilan Rakyat Republik Indonesia, June 25, 2019. <http://www.dpr.go.id/berita/detail/id/25016>.
- . "Kaji Ulang Diksi Radikalisme." Dewan Perwakilan Rakyat Republik Indonesia, November 12, 2019. <http://www.dpr.go.id/berita/detail/id/26420>.
- Sezgin, Yüksel, and Mirjam Künkler. "Regulation of Religion and the Religious: The Politics of Judicialization and Bureaucratization in India and Indonesia." *Comparative Studies in Society and History* 56, no. 2 (2014): 448–78. <https://doi.org/10.1017/S0010417514000103>.

- Shiraishi, Saya Sasaki. *Pahlawan-Pahlawan Belia: Keluarga Indonesia dalam Politik*. Editor: Pax Benedanto and Seno Gumira Ajidarma. Diterjemahkan oleh Tim Jakarta. Jakarta: KPG (Kepustakaan Populer Gramedia), 2001.
- Siegel, James T. *Solo in the New Order: Language and Hierarchy in an Indonesian City*. New Jersey (USA): Princeton University Press, 1986.
- Sirry, Mun'im. *Islam Revisionis: Kontestasi Agama Zaman Radikal*. Yogyakarta: SUKA Press, 2018.
- . *Pendidikan dan Radikalisme: Data dan Teori Memahami Intoleransi Beragama di Indonesia*. Diterjemahkan oleh M. Isran. Sleman: SUKA Press, 2023.
- Skeggs, Beverley. *Formation of Class and Gender: Becoming Respectable*. London: SAGE Publications, 1997.
- Smart, Barry, ed. *Resisting McDonaldization*. London, Thousand Oaks, New Delhi: Sage Publications, 1999.
- Smock, David R. "Introduction." In *Interfaith Dialogue and Peacebuilding*, edited by David R. Smock, 3–12. Washington DC (USA): United States Institute of Peace Press, 2002.
- Solihin, M. *Terapi Sufistik*. Bandung: Pustaka Setia, 2004.
- Sosialisasi SOP PPKS (Pencegahan-Penanganan Kekerasan Seksual) YIPC Indonesia*, 2023.
<https://www.youtube.com/watch?v=3047lptx1bI>.
- Spencer, Robert, ed. *The Myth of Islamic Tolerance: How Islamic Law Treats Non-Muslims*. New York: Prometheus Books, 2005.
- Spickard, James V. "'Religion' in Global Culture: New Directions in an Increasingly Self-Conscious World." In *Religion, Globalization and Culture*, edited by Peter Beyer and Lori Beaman, 233–52. Leiden & Boston: Brill, 2007.
- Steenbrink, Karel A. "Muslim-Christian Relations in the Pancasila State of Indonesia." *The Muslim World* 88, no. 3–4 (1998): 320–52. <https://doi.org/10.1111/j.1478-1913.1998.tb03664.x>.
- Sternberg, Robert J., and Karin Sternberg. *The Nature of Hate*. New York: Cambridge University Press, 2008.

- Stockhammer, Philipp Wolfgang, ed. *Conceptualizing Cultural Hybridization: A Transdisciplinary Approach*. Heidelberg, London, New York: Springer, 2012.
- Stolow, Jeremy. "Agama, Media, dan Globalisasi." Dalam *Sosiologi Agama*, editor: Bryan S. Turner, 949–82. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.
- Suara NTB. "Butuh Kerja Kolektif Hapuskan Status Bima Zona Merah Kekerasan Dan Terorisme." *Suara NTB*, September 28, 2017. <https://www.suarantb.com/2017/09/28/butuh-kerja-kolektif-hapuskan-status-bima-zona-merah-kekerasam-dan-terorisme/>.
- Subarkah, Harian Jogja Digital. "Muncul Kasus di Kauman, Pemkot Klaim Tak Ada Intoleransi di Jogja Sejak 2019." *Harianjogja.com*, November 15, 2020. <https://jogjapolitan.harianjogja.com/read/2020/11/15/510/1055399/muncul-kasus-di-kauman-pemkot-klaim-tak-ada-intoleransi-di-jogja-sejak-2019>.
- Sudiarja, Antonius. "Kualitas Generasi Milenial." *kompas.id*, January 23, 2022. <https://www.kompas.id/baca/bebas-akses/2022/01/22/kualitas-generasi-milenial>.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2017.
- Suhadi, ed. *Costly Tolerance: Tantangan Baru Dialog Muslim-Kristen Di Indonesia Dan Belanda*. Yogyakarta: CRCS, 2018.
- . "'I Come from a Pancasila Family': A Discursive Study on Muslim-Christian Identity Transformation in Indonesian Post-Reformasi Era." PhD Thesis, Radboud University, 2014.
- Sujati, Budi. "Sejarah Perkembangan Globalisasi dalam Dunia Islam." *Nalar: Jurnal Peradaban Dan Pemikiran Islam* 2, no. 2 (Desember 2018): 98–109.
- Sukamto, Amos, and Rudy Pramono. "The Roots of Conflicts between Muslims and Christians in Indonesia in 1995–1997." *Transformation* 37, no. 3 (July 1, 2020): 208–21. <https://doi.org/10.1177/0265378820937722>.
- Supriatma, Made. "Warisan Orde Baru dalam Pemilu 2019: Politik Massa Mengambang." *tirto.id*, February 8, 2019.

- <https://tirto.id/warisan-orde-baru-dalam-pemilu-2019-politik-massa-mengambang-dgav>.
- Sutanto, Trisno S. “Seragam.” *Tempo*, August 31, 2023. <https://majalah.tempo.co/read/marginalia/169612/jilbab-dan-kebebasan>.
- Sutanto, Trisno S., Suhadi Cholil, Woro Wahyuningtyas, dan Danial Sutami Putra. “Menakar Moderasi Beragama: Pembacaan Kritis.” In *Politik Moderasi dan Kebebasan Beragama: Suatu Tinjauan Kritis*, 1–91. Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2022.
- Sutopo, Oki Rahadiano. “Perdebatan Perspektif Transisi dalam Kajian Kepemudaan.” *Jurnal Studi Pemuda* 11, no. 1 (2022): 1–13.
- . “Social Generation, Class and Experiences of Youth Transition in Indonesia.” *Asian Journal of Social Sciences & Humanities* 3, no. 3 (August 2014): 126–33.
- Sutopo, Oki Rahadiano, dan Muhammad Najib Azca. “Transisi Pemuda Yogyakarta Menuju Dunia Kerja: Narasi dan Perspektif dari Selatan.” *Jurnal Universitas Paramadina* 10, no. 2 (2013): 698–719.
- Sutopo, Oki Rahadiano, dan Nanda Harda Pratama Meiji. “Kapasitas Refleksif Pemuda dalam Transisi menuju Dunia Kerja.” *JSW: Jurnal Sosiologi Walisongo* 1, no. 1 (2017): 1–16.
- . “Transisi Pemuda dalam Masyarakat Resiko: Antara Aspirasi, Hambatan dan Ketidakpastian.” *Jurnal Universitas Paramadina* 11, no. 3 (Desember 2014): 1164–86.
- Swain, Jon, and Brendan King. “Using Informal Conversations in Qualitative Research.” *International Journal of Qualitative Methods* 21 (April 1, 2022): 1–10. <https://doi.org/10.1177/16094069221085056>.
- Swedberg, Richard. *The Art of Social Theory*. Princeton and Oxford: Princeton University Press, 2014.
- Swidler, Leonard. *Dialogue for Interreligious Understanding: Strategies for the Transformation of Culture-Shaping Institutions*. New York: Palgrave Macmillan, 2014.

- Syafruddin, Didin, dan Ismatu Ropi, eds. *Gen Z: Kegagalan Identitas Keagamaan*. Tangerang Selatan: PPIM UIN Jakarta, 2018.
- Syambudi, Irwan. "Intoleransi di Yogyakarta Meningkat 5 Tahun Terakhir, Kata Setara." *tirto.id*. Diakses 18 Januari 2021. <https://tirto.id/intoleransi-di-yogyakarta-meningkat-5-tahun-terakhir-kata-setara-emig>.
- Tahalele, Paul, and Thomas Santoso. *Beginikah Kemerdekaan Kita?* Surabaya: FKKS-FKKI, 1997.
- Talkshow dan Launching 100 Tahun Kolsani: Orang Muda dalam Gerakan Sosial & Dialog Lintas Iman*, 2022. <https://www.youtube.com/watch?v=8GhLT5sfWrI>.
- Tapscott, Don. *Grown Up Digital: How the Net Generation Is Changing Your World*. Chicago: McGraw-Hill, 2009.
- Tapsell, Ross. *Kuasa Media di Indonesia: Kaum Oligarki, Warga, dan Revolusi Digital*. Diterjemahkan oleh Wisnu Prasetya Utomo. Cet. III. Tangerang Selatan: Marjin Kiri, 2021.
- Taufiqurrahman. "Kultur Toksik Dunia Akademik." *kompas.id*, May 7, 2023. <https://www.kompas.id/baca/opini/2023/05/07/kultur-toksik-dunia-akademik>.
- Tempo. "Forum R20 Bali Bahas Persekusi Oleh Pemeluk Agama Mayoritas - Nasional Tempo.Co," November 6, 2022. <https://nasional.tempo.co/read/1653590/forum-r20-bali-bahas-persekusi-oleh-pemeluk-agama-mayoritas>.
- Tempo. "Kronologi Penyerangan Jamaah Ahmadiyah di Cikeusik," February 6, 2011. <https://nasional.tempo.co/read/311441/kronologi-penyerangan-jamaah-ahmadiyah-di-cikeusik>.
- Tempo. "Markas Syiah di Jalan Kaliurang Diserbu Massa. Mengapa? - Nasional Tempo.Co." *Tempo.co*, Oktober 2015. <https://nasional.tempo.co/read/712442/markas-syiah-di-jalan-kaliurang-diserbu-massa-mengapa>.
- Thayf, Anindita S. "Sastra yang Terasing dari Pembacanya | Rubrik Halte." *Jawa Pos*, March 20, 2022.

<https://www.jawapos.com/halte/01375783/sastra-yang-terasing-dari-pembacanya>.

The Coalition Information Centers. "The Global War on Terrorism." The White House President George W. Bush Archives, December 2001. <https://georgewbush-whitehouse.archives.gov/news/releases/2001/12/100dayreport.html>.

The Jakarta Post. "Conservative Turn | Editorial Board." The Jakarta Post, December 7, 2022. <https://www.thejakartapost.com/opinion/2022/12/07/conservative-turn.html>.

The Ultimate Guide to Rationality, with Harvard's Steven Pinker, 2023. <https://www.youtube.com/watch?v=P6KTCjwmdzs>.

Thomas, Nicholas. "Cold Fusion." *American Anthropologist* 98, no. 1 (March 1996): 9–16.

Thompson, Sue. *Reciprocity and Dependency in Old Age: Indian and UK Perspectives*. London: Springer, 2013.

Threadgold, Steven. *Bourdieu and Affect: Towards a Theory of Affective Affinities*. Bristol (UK): Bristol University Press, 2020.

———. *Youth, Class and Everyday Struggles*. New York: Routledge, 2018.

———. "Youthful Culture: Immaterial Labour, Co-Optation and the Space between IRL Young People and Their Conceptual Doppelgangers." *DIY, Alternative Cultures & Society* 1, no. 1 (April 1, 2023): 95–107. <https://doi.org/10.1177/27538702231154193>.

Threadgold, Steven, and Pam Nilan. "Reflexivity of Contemporary Youth, Risk and Cultural Capital." *Current Sociology* 57, no. 1 (2009): 47–68.

Tim Penyusun Ditjen Bimas Islam. *Moderasi Beragama Perspektif Bimas Islam*. Jakarta: Ditjen Bimas Islam Kemenag RI, 2022.

Tim Penyusun IAIN Syarif Hidayatullah. *Ensiklopedi Islam Indonesia*. Jakarta: Penerbit Djambatan, 1995.

- Tim Penyusun Kemenag RI. *Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI, 2019.
- Tim Penyusun LBH Yogyakarta. “Demokrasi Narimo Ing Pandum: Catatan Kritis Atas Kebijakan Gubernur DIY 2017-2022.” Yogyakarta: Lembaga Bantuan Hukum Yogyakarta, March 2023.
- Tribun Jogja. “Sri Sultan Berharap Perayaan Maulid Nabi, Natal Dan Tahun Baru Di DIY Berjalan Aman.” *TribunJogja.com*, Desember 2015. <https://jogja.tribunnews.com/2015/12/24/sri-sultan-berharap-perayaan-maulid-nabi-natal-dan-tahun-baru-di-diy-berjalan-aman>.
- Turner, Bryan S. “Religion, Globalisation and Cosmopolitanism.” In *Religion and Modern Society*, 228–54. Cambridge & New York: Cambridge University Press, 2011.
- Udarrasa Perempuan Penghayat- “*Saya Memilih Menjadi Penghayat*,” 2022. <https://www.youtube.com/watch?v=WQaz1Orrdkc>.
- UN Press. “Resolutions Promoting Moderation, Establishing International Day of Living Together in Peace Adopted by General Assembly.” United Nations, Desember 2017. <https://press.un.org/en/2017/ga11989.doc.htm>.
- UNDP. “Project Document | Country: Indonesia.” United Nations Development Programme, 2019. https://info.undp.org/docs/pdc/Documents/IDN/Final_Project%20Document_Fostering%20Tolerant%20Religious%20Education.pdf.pdf.
- United Nations. “Youth.” United Nations. United Nations. Diakses 7 Maret 2024. <https://www.un.org/en/global-issues/youth>.
- United Nations Human Settlement Programme (UN-Habitat). “Young People, Participation, and Sustainable Development in An Urbanizing World.” A Working Paper. Kenya (Africa): UN-Habitat & The Norwegian Center of Research, 2012. <https://unhabitat.org/sites/default/files/download-manager-files/Young%20People.pdf>.

- UNSCR, (United Nations Security Council). "Resolution 2535 (2020)," July 14, 2020.
- "USAID/Indonesia Country Development Cooperation Strategy (CDCS)." USAID, 2022. <https://www.usaid.gov/sites/default/files/2022-12/PA00ZDQS.pdf>.
- Utami, Eulis. "Young Interfaith Peacemaker Community (YIPC): Penggerak Perdamaian Lintas Agama." *Komunitas Indonesia* (blog), February 9, 2016. <https://komunita.id/2016/02/09/young-interfaith-peacemaker-community-yipc-penggerak-perdamaian-lintas-agama/>.
- Utomo, Wisnu Prasetya. "Oligarki Media dan Bagaimana Dia Menentukan Arah Pemberitaan." *The Conversation*, December 20, 2017. <http://theconversation.com/oligarki-media-dan-bagaimana-dia-menentukan-arrah-pemberitaan-86639>.
- Uysal, Nur. "Peacebuilding through Interfaith Dialogue: The Role of Faith-Based NGOs." In *Communicating Differences: Culture, Media, Peace and Conflict Negotiation*, edited by Sudeshna Roy and Ibrahim Seaga Shaw, 265–78. London: Palgrave Macmillan UK, 2016. https://doi.org/10.1057/9781137499264_17.
- Vanham, Peter. "A Brief History of Globalization." *World Economic Forum*, January 17, 2019. <https://www.weforum.org/agenda/2019/01/how-globalization-4-0-fits-into-the-history-of-globalization/>.
- Viri, Kristina, dan Zarida Febriany. "Dinamika Pengakuan Penghayat Kepercayaan di Indonesia." *Indonesian Journal of Religion and Society* 2, no. 2 (2020): 97–112. <https://doi.org/10.36256/ijrs.v2i2.119>.
- VOA News. "Interfaith Youth Movement Growing Worldwide," October 27, 2009. <https://www.voanews.com/a/a-13-2008-07-29-voa37-66822652/374488.html>.
- Wahid, Abd, Syahrir Karim, dan Achmad Abdi Amsir. "Gerakan dan Diskriminasi Sosial Kelompok Minoritas Islam Syiah di

- Makassar.” *VOX POPULI* 3, no. 2 (2020): 60–74. <https://doi.org/10.24252/vp.v3i2.18369>.
- Waliyuddin, M. Naufal. “Gerakan Pemuda Lintas Iman di Yogyakarta: Motif, Aksi, dan Hibridasi Identitas.” Tesis, Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2021.
- . “Imagined Common Enemy and the Counter Radicalism Efforts of Young Interfaith Community in Yogyakarta.” *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Raushan Fikr* 11, no. 2 (2022): 169–84.
- . “Religious Expression of Millennial Muslims within Collective Narcissism Discourse in Digital Era.” *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya* 4, no. 2 (2019): 176–90.
- . “‘Collective Religious Narcissism’: How Young Indonesian Muslims Flex Their Faith on Social - Academia - The Jakarta Post.” *The Jakarta Post*, September 13, 2022. <https://www.thejakartapost.com/opinion/2022/09/13/collective-religious-narcissism-how-young-indonesian-muslims-flex-their-faith-on-social.html>.
- . “Riset: Bagaimana Anak Muda Dapat Bongkar Prasangka Keagamaan dan Lawan Radikalisme Lewat Dialog Lintas Iman.” *The Conversation*, October 28, 2022. <http://theconversation.com/riset-bagaimana-anak-muda-dapat-bongkar-prasangka-keagamaan-dan-lawan-radikalisme-lewat-dialog-lintas-iman-192882>.
- . “‘Ukhti Sekaligus Army’: Negosiasi Unik Antara Agama dan Hiburan pada Generasi Muda Muslim di Indonesia.” *The Conversation*, June 6, 2022. <http://theconversation.com/ukhti-sekaligus-army-negosiasi-unik-antara-agama-dan-hiburan-pada-generasi-muda-muslim-di-indonesia-182694>.
- Walsh, James P. “Managerial and Organizational Cognition: Notes from a Trip Down Memory Lane.” *Organization Science* 6, no. 3 (1995): 280–321.
- Wardle, Huon. “Cosmopolitanism.” In *International Encyclopedia of the Social and Behavioral Sciences*, 41–46. Elsevier, 2015. doi:10.1016/b978-0-08-097086-8.12043-4.

- Ware, Anthony, and Vicki-Ann Ware. "Everyday Peace: Rethinking Typologies of Social Practice and Local Agency." *Peacebuilding*, November 2021, 1–20. <https://doi.org/10.1080/21647259.2021.1997387>.
- Warf, Barney. "Cosmopolitanism." In *International Encyclopedia of Human Geography*, Second Edition., 419–22. Elsevier, 2020. <https://doi.org/10.1016/B978-0-08-102295-5.10167-2>.
- Webb, Hillary S. "Coincidentia Oppositorum." In *Encyclopedia of Psychology and Religion*, edited by David A. Leeming, Kathryn Madden, and Stanton Marlan, 157–59. Boston, MA: Springer US, 2010. https://doi.org/10.1007/978-0-387-71802-6_118.
- Werber, Cassie. "Being Single in Your 30s Isn't Bad Luck, It's a Global Phenomenon." Quartz, November 13, 2018. <https://qz.com/1443640/being-single-in-your-30s-isnt-bad-luck-its-a-global-phenomenon>.
- Werbner, Pnina, and Tariq Modood, eds. *Debating Cultural Hybridity: Multicultural Identities and the Politics of Anti-Racism*. London: Zed Books Ltd, 2015.
- White, Ben. "Generation and Social Change: Indonesian Youth in Comparative Perspective." In *Youth Identities and Social Transformations in Modern Indonesia*, 4–22. Leiden & Boston: Brill, 2016.
- Wibawana, Widhia Arum. "Apa Itu BNPT? Simak Pengertian, Tugas dan Fungsinya." detiknews, April 3, 2023. <https://news.detik.com/berita/d-6653408/apa-itu-bnpt-simak-pengertian-tugas-dan-fungsinya>.
- Wibisono, Rahmat. "Hari Natal 2015: Berdekatan Maulid Nabi, Polisi Penjaga Natal Kota Madiun Ditambah." *jatim.solopos.com*, Desember 2015. <https://jatim.solopos.com/hari-natal-2015-berdekatan-maulid-nabi-polisi-penjaga-natal-kota-madiun-ditambah-674063>.
- Widhana, Dieqy Hasbi. "Saksi-Saksi Yehuwa: Kristen tanpa Natal, Salib, Alkohol, dan Neraka." *tirto.id*, Desember 2017.

- <https://tirto.id/saksi-saksi-yehuwa-kristen-tanpa-natal-salib-alkohol-dan-neraka-cCrT>.
- Widiyarti, Yayuk. "Toleransi Versi Generasi Milenial, Seperti Apa?" *Tempo*, June 8, 2021. <https://gaya.tempo.co/read/1470117/toleransi-versi-generasi-milenial-seperti-apa>.
- Widiyastuti, Dyah. "Transformation of Public Space: Social and Spatial Changes (A Case Study of Yogyakarta)." Dissertation, Technical University of Dortmund, 2013.
- Wongkar, Etheldreda E. L. T., dan Prilia Kartika Apsari. "Apakah Aturan Indonesia Cukup Jitu Untuk Menghambat Praktik *Greenwashing*?" *The Conversation*, January 11, 2022. <http://theconversation.com/apakah-aturan-indonesia-cukup-jitu-untuk-menghambat-praktik-greenwashing-174469>.
- Woodman, Dan, and Andy Bennett, eds. *Youth Cultures, Transitions, and Generations: Bridging the Gap in Youth Research*. Hampshire (UK) & New York (USA): Palgrave Macmillan, 2015.
- Woodward, Mark. *Java, Indonesia and Islam*. London & New York: Springer, 2011.
- . "Yogyakarta: Religion, Culture and Nationality." In *Java, Indonesia and Islam*, 1–68. London & New York: Springer, 2011.
- Wyn, Johanna, Helen Cahill, Dan Woodman, Hernan Cuervo, Carmen Leccardi, and Jenny Chesters, eds. *Youth and the New Adulthood: Generations of Change*. Singapore: Springer, 2020.
- Yanay, Niza. *The Ideology of Hatred*. New York: Fordham University Press, 2013.
- YIP Center. "Proposal Program Penguatan Kapasitas dan Advokasi Anak Muda Lintas Iman dalam Isu KBB Dan HAM." [Unpublished Document], 2023.
- Yohanes da Mesenus Arus. "Mid-Term Project Evaluation Report: Enhancing the Role of Religious Education in Countering Violent Extremism (CONVEY 1 & 2)." UNDP & PPIM UIN

- Jakarta, 2019.
<https://erc.undp.org/evaluation/documents/download/14997>.
- Yudhistira, Aria Wiratma. "Anak Muda dalam Perspektif." Dalam *Dilarang Gondrong! Praktik Kekuasaan Orde Baru terhadap Anak Muda Awal 1970an*, 10–18. Tangerang Selatan: Marjin Kiri, 2020.
- . "Pemuda, Remaja, dan Alay: Dari Politik Revolusioner Menjadi Sekadar Gaya Hidup." *IndoPROGRESS* (blog), December 16, 2014.
<https://indoprogress.com/2014/12/pemuda-remaja-dan-alay-dari-politik-revolusioner-menjadi-sekadar-gaya-hidup/>.
- Yusupriyas. "Keberagaman di Yogya Harus Dirawat." *Paroki Maria Marganingsih Kalasan* (blog), July 4, 2023.
<https://www.gerejakalasan.org/keberagaman-di-yogya-harus-dirawat/>.
- Ze Noemen Me Baboe (They Call Me Babu)*. Documentary, 2019.
https://www.youtube.com/watch?v=60Tj2_Cri1o.
- Zelizer, Craig. "Laughing Our Way to Peace or War: Humour and Peacebuilding." *Journal of Conflictology* 1, no. 2 (2010): 11–18.
- Zulfikar, Fahri. "10 Negara Dengan Penduduk Muslim Terbanyak Di Dunia, Indonesia Pertama?" *Detik Edu*, January 11, 2023.
<https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-6510599/10-negara-dengan-penduduk-muslim-terbanyak-di-dunia-indonesia-pertama>.